

**PRIORITAS PENANGANAN ASPEK PENAWARAN OBJEK WISATA
PANTAI LARITI KABUPATEN BIMA**

SKRIPSI

PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



ARIF FURQAN

NIM. 155060601111048

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS TEKNIK

MALANG

2019

LEMBAR PENGESAHAN
PRIORITAS PENANGANAN ASPEK PENAWARAN OBJEK WISATA
PANTAI LARITI KABUPATEN BIMA

SKRIPSI
PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



ARIF FURQAN
NIM. 155060601111048

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada Tanggal 13 Desember 2019

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Wawargita Permata Wijayanti, ST., MT.
NIP. 19891212 201903 2 017

Aris Subagivo, ST., MT.
NIP. 19810404 201212 1 005

Mengetahui,
Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

Dr. Ir. Abdul Wahid Hasyim, MSP.
NIP. 19651218 199412 1 001

JUDUL SKRIPSI:

Prioritas Penanganan Aspek Penawaran Objek Wisata Pantai Lariti Kabupaten Bima

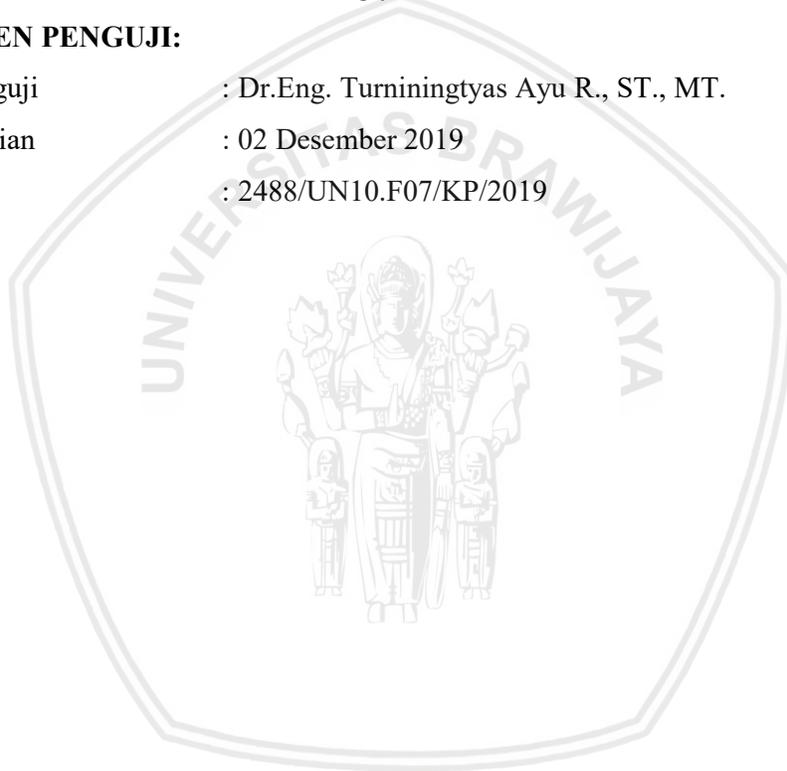
Nama Mahasiswa : Arif Furqan
NIM : 155060601111048
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

KOMISI PEMBIMBING:

Ketua : Wawargita Permata Wijayanti, ST., MT.
Anggota : Aris Subagiyo, ST., MT.

TIM DOSEN PENGUJI:

Dosen Penguji : Dr.Eng. Turniningtyas Ayu R., ST., MT.
Tanggal Ujian : 02 Desember 2019
SK Penguji : 2488/UN10.F07/KP/2019



Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

Bapak, Mama, Kakak dan adik tercinta

Serta Keluarga, Sahabat, dan seluruh Teman-teman



*Terimakasih untuk segala doa dan dukungannya,
Semoga gelar Sarjana ini bisa membuat kalian bangga*

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naskah Skripsi/Tugas Akhir adalah asli dari pemikiran saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi/Tugas Akhir dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia Skripsi/Tugas Akhir dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 13 Desember 2019

Mahasiswa,

Arif Furqan

Nim. 15060601111048

Tembusan:

1. Kepala Laboratorium Skripsi/Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
2. Dua (2) Dosen Pembimbing Skripsi/Tugas Akhir yang bersangkutan
3. Dosen Pembimbing Akademik yang bersangkutan

RINGKASAN

Arif Furqan, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Desember 2019. Prioritas Penanganan Aspek Penawaran Objek Wisata Pantai Lariti Kabupaten Bima, Dosen Pembimbing: Wawargita Permata Wijayanti, ST., MT. dan Aris Subagiyo, ST., MT.

Pantai Lariti merupakan salah satu pantai yang diprioritaskan oleh pemerintah Kabupaten Bima sebagai destinasi wisata unggulan Kabupaten Bima melalui dokumen rencana induk pariwisata daerah Kabupaten Bima dan Peraturan Daerah no 7 tentang Kawasan Strategis Pariwisata Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Letak Pantai Lariti yang berdampingan dengan lokasi tambak udang menjadi polemik di tengah wisatawan karena aroma dan limbah dari tambak mengganggu. Selain itu terdapat masalah mengenai kurang optimalnya prasarana wisata. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah mengidentifikasi kondisi dari penawaran wisata di Pantai Lariti, mengetahui bagaimana persepsi wisatawan terhadap penawaran wisata kemudian menentukan arah rekomendasi. analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis faktor dan analisis pemodelan kano. Analisis faktor digunakan untuk mereduksi atribut tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan sehingga dapat dilanjutkan ke analisis model kano. Analisis model kano digunakan untuk menentukan prioritas penanganan dari atribut hasil analisis faktor. Secara keseluruhan persepsi wisatawan terhadap penawaran wisata Pantai Lariti diketahui dari 30 atribut penelitian terdapat 12 atribut yang memiliki nilai MSA diatas 0,5 artinya dapat dilanjutkan pada analisis selanjutnya. Dari 12 atribut dilakukan urutan prioritas dari beberapa kategori seperti *Excellent*, *To be improved*, *Surplus* dan *Care-free*. Kategori ini memiliki cara penanganan yang berbeda-beda untuk menyelesaikan masalah.

Kata Kunci: Penawaran Wisata, Analisis Faktor, Analisis Model Kano

SUMMARY

Arif Furqan, Department of Regional and Urban Planning, Faculty of Engineering, Universitas Brawijaya, December 2019. Aspects of priority treatment of the Lariti Beach attraction objects in Bima Regency, Advisors: Wawargita Permata Wijayanti, ST., MT. and Aris Subagiyo, ST., MT.

Lariti Beach is one of the beaches prioritized by the Bima Regency government as a leading Bima Regency tourist destination under the Bima Regency Regional Tourism Master Plan and Regional Regulation No. 7 on the West Nusa Tenggara Province Strategic Tourism Area. The location of the Lariti beach next to the place of the crab pond is in the midst of tourists due to the disturbing aroma and the waste from the pond to a polemic. There are also problems with the lack of optimal tourist infrastructure. The aim of this study is to determine the conditions for tourism offers on the beach of Lariti, to find out how the perception of tourism offers by tourists determines the direction of the recommendations. The analysis used in this study is the factor analysis and analysis of the canoe models. The factor analysis is used to reduce the importance and satisfaction attributes so that analysis of the canoe model can continue. The Kanumodellanalyse is used to determine the priority treatment of the attribute results of the factor analysis. The general tourist perception of the tourism offers of Lariti Beach is known from 30 research attributes. There are 12 attributes with an MSA value above 0.5, which means that they can be continued in the further analysis. Of the 12 attributes, priority order was made from several categories such as "Excellent", "Improve", "Surplus" and "Carefree". This category has different treatment methods to solve the problem.

Keywords: Travel Supply, Factor Analysis, Canoe Model Analysis

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Prioritas Penanganan Aspek Penawaran Objek Wisata Pantai Lariti Kabupaten Bima*. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang turut berpartisipasi dalam kelancaran proses penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orangtua saya, bapak, mama dan kakak saya Uswatun Sholihah serta adik saya Amar Mukarom yang selalu memberikan dukungan berupa doa, motivasi, kasih sayang dalam bentuk materil maupun non materil kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik.
2. Ibu Wawargita Permata Wijayanti, ST., MT. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Aris Subagiyo, ST., MT. selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan arahan dari awal penulisan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Ibu Dr.Eng. Turniningtyas Ayu R., ST., MT. selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Pemerintah Kabupaten Bima, masyarakat Desa Soro dan wisatawan Pantai Lariti, serta responden seluruh kuesioner pada skripsi ini yang sudah bersedia membantu penulis dalam pemenuhan data sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Teman-teman Kamtol yang membantu saya dalam melakukan survei.
6. Kepada Bella Prita Cahyani yang selalu membantu dalam penulisan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan Consolidate 2015 dan seluruh pihak yang telah membantu saya dalam penyusunan laporan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mempersilahkan pembaca memberikan saran serta kritik yang membangun demi kesempurnaan dalam penulisan laporan ini.

Malang, Desember 2019

Penyusun

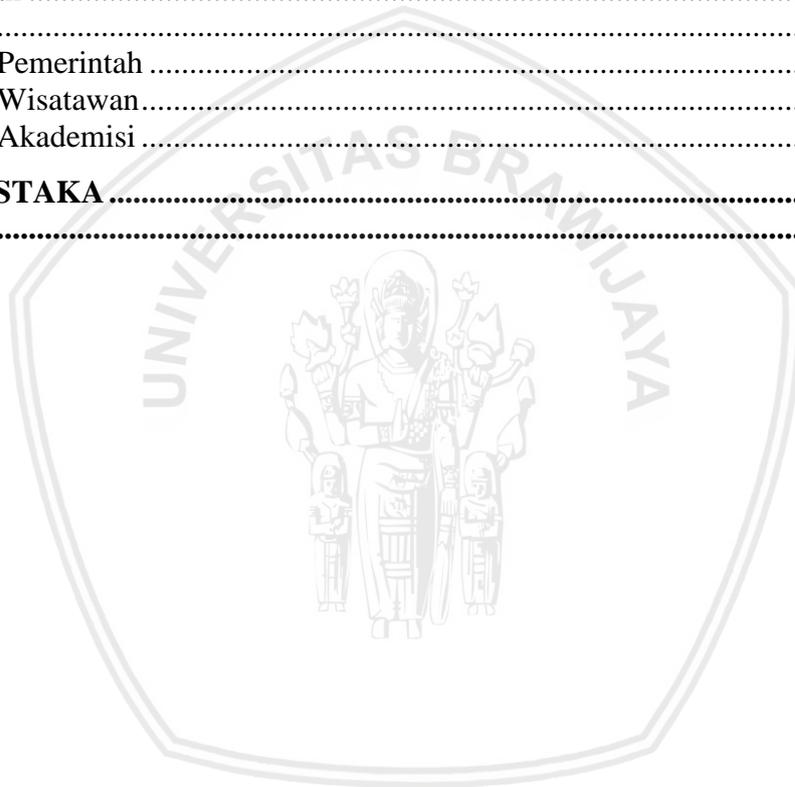


“Halaman Ini Sengaja Dikosongkan”

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.6 Ruang Lingkup.....	5
1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah	5
1.6.2 Ruang Lingkup Materi	6
1.7 Sistematika Pembahasan	6
1.8 Kerangka Pemikiran.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Pariwisata	11
2.1.1 Jenis-jenis Wisata	11
2.2 Penawaran Pariwisata.....	12
2.2.1 Atraksi Wisata	12
2.2.2 Amenitas Wisata.....	13
2.2.3 Aksesibilitas Wisata	15
2.3 Persepsi	15
2.3.1 Pengertian Persepsi.....	15
2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	16
2.3.3 Tahapan Persepsi	17
2.4 Analisis Statistik Deskriptif	17
2.5 Analisis Faktor	18
2.6 Analisis Model Kano	21
2.5 Studi Terdahulu.....	24
2.6 Kerangka Teori.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Definisi Operasional.....	29
3.2 Diagram Alir Penelitian	30
3.3 Jenis Penelitian.....	32
3.4 Variabel Penelitian	32
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.5.1 Pengumpulan Data Primer.....	34
3.5.2 Pengumpulan Data Sekunder	34
3.6 Populasi dan Sampel	35
3.6.1 Populasi	35
3.6.2 Sampel.....	35
3.7 Metode Analisis	36
3.7.1 <i>Method of Succesive Interval</i> (MSI).....	36
3.7.2 Analisis Faktor	39
3.7.2 Analisis Model Kano.....	40
3.8 Kerangka Analisis	46

3.9 Desain Survei	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1 Gambaran Umum Kawasan Wisata Pantai Lariti	51
4.1.1 Karakteristik Penawaran Wisata Pantai Lariti.....	53
4.1.2 Karakteristik Wisatawan Kawasan Wisata Pantai Lariti.....	63
4.1.3 Karakteristik Atribut Berdasarkan Hasil Kuesioner Kepentingan dan Kepuasan	65
4.2 Analisis Faktor Penilaian Kualitas Penawaran Wisata Pantai Lariti	82
4.3 Model Kano.....	92
4.4 Prioritas Penanganan Wisata Pantai Lariti.....	102
4.5 Rekomendasi Penanganan.....	104
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	107
5.1 Kesimpulan	107
5.2 Saran.....	108
5.2.1 Bagi Pemerintah	109
5.2.2 Bagi Wisatawan.....	109
5.2.3 Bagi Akademisi	109
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN.....	117



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan bagian penting dalam penggerak perekonomian Indonesia dalam usaha meningkatkan pendapatan asli daerah (Sunaryo, 2013:100). Menurut UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyebutkan pengertian pariwisata merupakan kegiatan wisata didukung layanan serta fasilitas yang dikelola oleh pengusaha, pemerintah, dan masyarakat. Kegiatan wisatawan difasilitasi oleh keberadaan sarana dan prasarana yang memudahkan para pengunjung untuk melakukan kegiatan wisata. Sarana dan prasarana memadai akan membuat pengunjung semakin nyaman untuk menikmati objek wisata.

Pengembangan pariwisata perlu mempertimbangkan segi permintaan dan segi penawaran. Segi penawaran terdiri atas aksesibilitas, atraksi, dan amenitas wisata. Segi permintaan terdiri dari motif perjalanan dan karakteristik wisatawan (Judiseno, 2017:25). Pengembangan pariwisata yang dilakukan harus memperhatikan dan mendasarkan pada kajian terhadap kesesuaian antara karakteristik sisi penawaran obyek wisata dengan karakteristik sisi permintaan pengunjung. Kesesuaian antara penawaran dan permintaan akan berdampak pada kepuasan wisatawan yang akhirnya mampu menciptakan nilai jual dan meningkatkan daya saing obyek wisata (Judiseno, 2017).

Berdasarkan PERPRES No. 32/2011 tentang MP3EI 2011-2015, Propinsi Nusa tengara Barat, beserta Provinsi Bali dan Provinsi Nusa Tenggara Timur telah ditetapkan menjadi Gerbang Pariwisata Nasional. Menurut Perda Provinsi NTB No. 7 Tahun 2013 tentang Pembangunan Pariwisata Provinsi NTB kawasan wisata yang termasuk dalam peraturan tersebut adalah Kawasan Strategis Pariwisata Daerah Sape-Pulau Sangiang, salah satunya Pantai Lariti yang menjadi salah satu prioritas pembangunan wisata. Kabupaten Bima memiliki banyak objek pariwisata pantai di daerah pesisir dengan panjang garis pantai sepanjang 466 km (BPS, 2016). Potensi garis pantai tersebut diharapkan bisa menjadi potensi pariwisata di Kabupaten Bima yang dapat memberikan pengaruh pada pendapatan daerah dan sekaligus sebagai tempat untuk memberdayakan masyarakat sekitar objek wisata.

Berdasarkan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Bima Tahun 2017, salah satu objek wisata prioritas Kabupaten Bima adalah Pantai Lariti. Pantai Lariti terletak di Kecamatan Lambu tepatnya di Desa Soro dan termasuk dalam Kawasan Strategis Pariwisata Daerah Sape-Sangiang. Daya tarik Pantai Lariti berupa pasir putih dan jika air lautnya surut akan terlihat bentangan pasir putih yang muncul seperti membelah dua lautan. Letak Pantai Lariti berdampingan dengan tambak udang. Daya tarik lain dari pantai ini adalah dengan adanya pulau-pulau kecil di sekitar pantai yang bisa dijangkau dengan berjalan, selain itu terdapat jasa untuk berkeliling sekitar pantai dengan menggunakan perahu nelayan. Pantai Lariti dapat dituju dengan menggunakan kendaraan roda 4 ataupun roda 2 dengan menempuh waktu perjalanan tidak lebih dari 45 menit dari ibukota kecamatan.

Wisatawan mengunjungi objek wisata karena beberapa alasan antara lain ketersediaan sarana dan prasarana, atraksi wisata menarik dan kemudahan menuju lokasi (Sunaryo, 2013). Masalah di Pantai Lariti adalah aspek prioritas penawaran yang dapat memicu menurunnya tingkat kunjungan wisatawan. Pertama, keberadaan tambak udang berjarak kurang dari 100 meter dari bibir Pantai Lariti, kondisi ini tidak sesuai dengan peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No /Permen-KP/2016 tentang Pedoman Umum Pembesaran Udang, sehingga mengganggu kegiatan wisata karena posisi yang terlalu berdekatan. Kedua, belum optimalnya dukungan dari sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata (Survei Pendahuluan, 2018) dan ketiga, kurangnya minat wisatawan asing terhadap Pantai Lariti (BPS, 2017).

Aspek permintaan dapat ditunjukkan dengan jumlah kunjungan wisatawan. Sejak tahun 2016-2018 terdapat peningkatan jumlah wisatawan di pantai lariti, namun peningkatannya tidak stabil dan cenderung mengalami penurunan. Tahun 2016-2017 mengalami peningkatan 8,14%. Tahun 2017-2018 mengalami peningkatan hanya sebesar 3,3%.

Tabel 1.1
Jumlah Wisatawan Pantai Lariti

No	Tahun	Jumlah Pengunjung
1	2016	58.532
2	2017	65.719
3	2018	67.661

Sumber: Dinas Pariwisata Kab. Bima (2018)

Pengembangan Pantai Lariti terdapat banyak masalah terutama dari segi penawaran wisata. Peningkatan jumlah pengunjung di Pantai Lariti tidak didukung dengan kurang optimalnya ketersediaan sarana dan prasarana, terjadi pencemaran lingkungan yang

mengganggu aktivitas wisata dan kurangnya akses informasi terhadap Pantai Lariti. Masalah aspek penawaran di Pantai Lariti perlu dilakukan perbaikan dan penentuan prioritas penanganan, sehingga dapat diketahui aspek penawaran yang paling diutamakan dan dapat segera diberikan perlakuan. Berdasarkan fenomena dan masalah yang terdapat di Pantai Lariti maka perlu dilakukan studi mengenai prioritas penanganan aspek penawaran objek wisata Pantai Lariti.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang, teridentifikasi masalah terkait dengan pengembangan wisata Pantai Lariti. Identifikasi masalah pariwisata yang berkaitan dengan Pantai Lariti adalah:

1. Pencemaran limbah cair dari tambak udang berdampak kematian sejumlah ekosistem laut, dan merusak pantai-pantai yang ada di Kecamatan Sape dan Kecamatan Lambu. Limbah dari tambak udang menyebabkan aroma tidak sedap dan sangat mengganggu kenyamanan pengunjung wisata Pantai Lariti (Survei Pendahuluan, 2018).
2. Peningkatan jumlah pengunjung di Pantai Lariti tidak didukung oleh sarana dan prasarana seperti menumpuknya sampah disepanjang bibir pantai, tidak tersedianya jaringan listrik dan sulitnya mendapat air bersih (Survei Pendahuluan, 2018). Pemenuhan sarana dan prasarana menjadi kebutuhan utama dan prioritas wisata, yang berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan (Soebyantoro, 2009).
3. Salah satu upaya strategik dalam menjaga kepuasan dan loyalitas pelanggan dapat dilakukan dengan cara menjaga kualitas pelayanan (Priyanto, 2016). Pelayanan wisata di Pantai Lariti menjadi salah satu masalah kurang puasnya wisatawan. Pelayanan berupa jaminan keamanan terhadap tindak kejahatan, keteduhan selama berwisata di pantai, himbuan dan peraturan tertulis untuk wisatawan adalah pelayanan yang tidak dirasakan oleh wisatawan Pantai Lariti (Survei Pendahuluan, 2018).
4. Kabupaten Bima adalah salah satu kabupaten yang direncanakan menjadi kawasan pengembangan pariwisata nasional (PP No. 50, 2011). Pantai Lariti, dari awal ditetapkannya sebagai destinasi wisata, tidak ada satupun wisatawan asing yang berkunjung ke Pantai Lariti. Kurangnya aksesibilitas wisata berupa kemudahan menuju lokasi wisata dan akses informasi menjadi penyebab tidak adanya wisatawan asing (Dinas Pariwisata Kab. Bima, 2018).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan terlebih dahulu, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana prioritas penanganan aspek penawaran objek wisata Pantai Lariti Kabupaten Bima?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah yang telah dikemukakan terlebih dahulu, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui persepsi wisatawan terhadap penawaran Objek Wisata Pantai Lariti.
2. Menentukan prioritas dan merekomendasikan penanganan objek wisata Pantai Lariti.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian mengenai persepsi wisatawan terhadap wisata Pantai Lariti diantaranya adalah:

1. Pemerintah, memberikan gambaran kepada Pemerintah Kabupaten Bima agar dapat segera memberikan perlakuan terhadap masalah penawaran di Pantai Lariti sehingga jumlah kunjungan wisata tidak mengalami penurunan.
2. Akademisi, sebagai wadah untuk menerapkan teori dan praktek yang dapat digunakan menjadi sarana pengembangan wawasan terkait pengembangan wisata khususnya prioritas penanganan aspek penawaran.
3. Masyarakat, memberikan gambaran terkait potensi dan masalah penawaran wisata, sehingga masyarakat juga ikut serta dalam menyelesaikan masalah penawaran di Pantai Lariti.

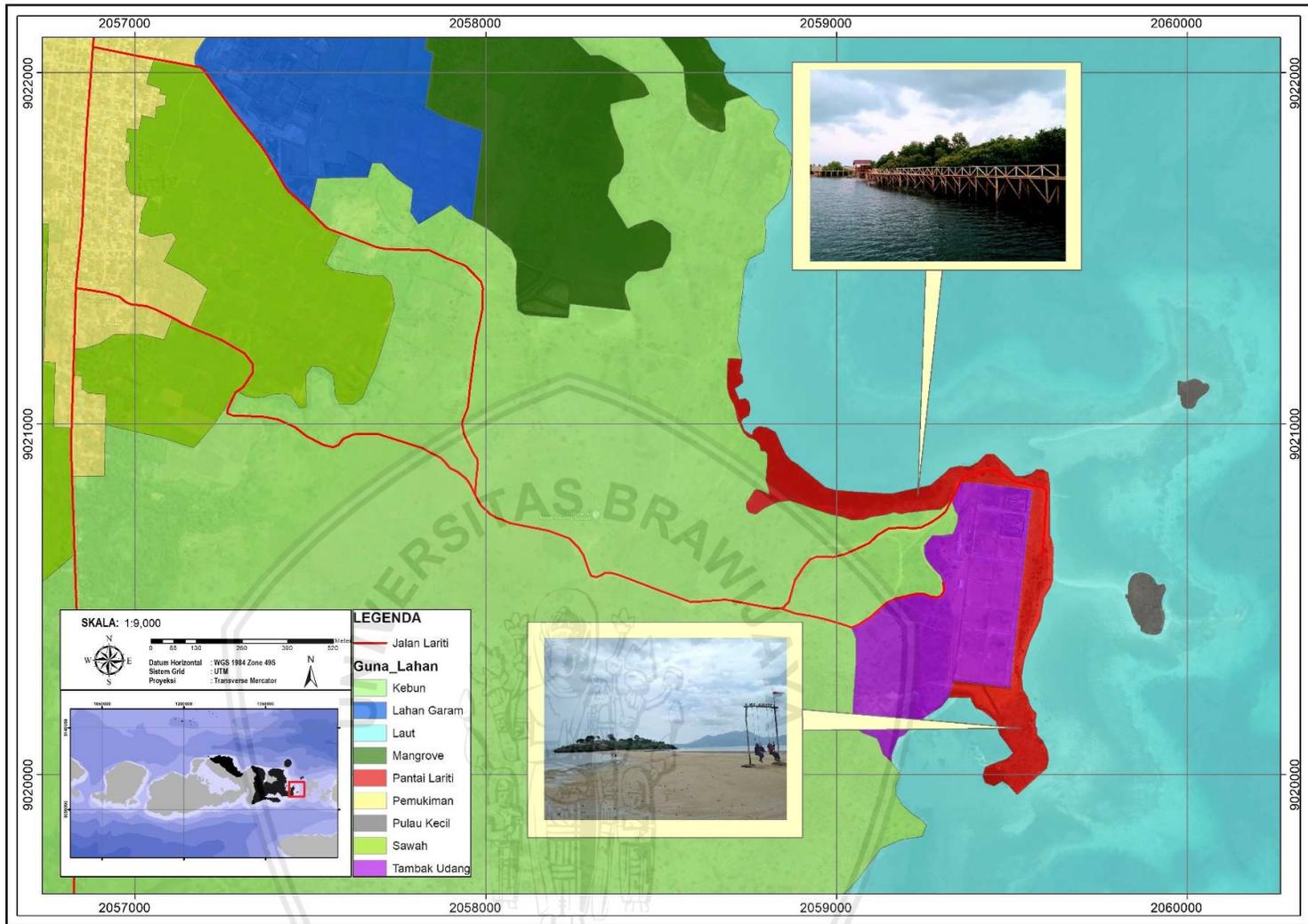
1.6 Ruang Lingkup

1.6.1 Ruang Lingkup Wilayah

Pantai Lariti terletak di Kabupaten Bima, Kecamatan Lambu, Desa Soro. Pantai Lariti memiliki panjang garis pantai 100 meter dan terdapat hutan mangrove disekitar pantai. Guna lahan yang mendominasi adalah kebun dan tambak garam milik masyarakat lokal.

Gambar 1.1 menjelaskan lokasi penelitian, dengan batas wilayah yaitu:

- Sebelah utara : Teluk Sape
Sebelah barat : Tambak udang dan kebun
Sebelah timur : Teluk Sape
Sebelah selatan : Tambak udang dan kebun



Gambar 1.1 Peta Guna Lahan Pantai Lariti dilihat dari Citra Google Earth 2018

Lokasi Pantai Lariti berbatasan langsung dengan tambak udang mengakibatkan limbah dari tambak berpengaruh pada lingkungan di sekitar pantai. Sebelah utara Pantai Lariti terdapat pelabuhan penyebrangan menuju Labuan Bajo dari Pelabuhan Sape, penyebrangan menuju Labuan Bajo banyak terdapat wisatawan asing sehingga dapat menjadi peluang untuk mempromosikan Pantai Lariti dan meningkatkan jumlah kunjungan wisata. Pantai Lariti adalah pantai dengan jumlah wisatawan terbanyak di Kabupaten Bima dengan jumlah 67.661 wisatawan pada tahun 2018 tetapi tidak ada satupun wisatawan asing (Dinas Pariwisata Kabupaten Bima, 2018).

1.6.2 Ruang Lingkup Materi

Lingkup materi yang akan dibahas dalam penelitian Prioritas Penanganan Aspek Penawaran Objek Wisata Pantai Lariti adalah:

1. Aspek penawaran dalam penelitian Prioritas Penanganan Aspek Penawaran Objek Wisata Pantai Lariti terdiri atas atraksi wisata, aksesibilitas wisata dan amenitas wisata. Aspek atraksi wisata yang dibahas adalah daya tarik kegiatan wisata yang bisa dilakukan serta faktor-faktor yang mempengaruhi atraksi wisata. Aspek aksesibilitas lebih ditekankan pada kemudahan menuju lokasi wisata dan akses informasi sedangkan untuk amenitas wisata yang dibahas adalah sarana pokok, pendukung dan sarana penunjang wisata.
2. Prioritas penawaran terdiri dari tiga aspek yaitu atraksi, aksesibilitas dan amenitas. Ketiga aspek tersebut memiliki masing-masing atribut yang akan dianalisis untuk menentukan urutan prioritas perbaikan dari yang paling diutamakan sampai yang paling sedikit diperlukan perbaikan.
3. Teknik analisis faktor digunakan untuk mengetahui tingkat kepentingan dan kepuasan wisatawan terhadap objek wisata Pantai Lariti kemudian dicari atribut yang memiliki kesamaan. Hasil dari atribut yang memiliki kesamaan akan dianalisis menggunakan Model Kano yang digunakan untuk mengetahui perlakuan masing-masing atribut penawaran. Penggunaan model kano didasari karena dapat menentukan perlakuan untuk menentukan atribut mana yang paling diutamakan penanganannya.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian “Prioritas Penanganan Aspek Penawaran Objek Wisata Pantai Lariti”, yaitu:

Bab I Pendahuluan

Bab I berisi tentang latar belakang dari penelitian “Prioritas Penanganan Aspek Penawaran Objek Wisata Pantai Lariti”, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat bagi peneliti, akademisi, serta pihak pengelola Pantai Lariti, ruang lingkup dari penelitian, sistematika pembahasan dan kerangka pemikiran yang berisi uraian latar belakang secara diagramatis.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab II berisi tentang tinjauan berupa teori-teori mengenai penawaran wisata, seperti atraksi, aksesibilitas, amenitas, persepsi, skala likert, analisis faktor dan pemodelan kano. Teori-teori tersebut digunakan penulis untuk membantu dan sebagai panduan dalam pengerjaan selama penelitian Prioritas Penanganan Aspek Penawaran Objek Wisata Pantai Lariti berlangsung.

Bab III Metode Penelitian

Bab III membahas definisi operasional, diagram alir, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data yang terdiri dari survei primer dan survei sekunder, kemudian terdapat analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi penawaran objek wisata Pantai Lariti, analisis faktor untuk mengetahui tingkat kepentingan dan kepuasan wisatawan dan analisis kano untuk menentukan prioritas dan arahan pengembangan, kerangka analisis dan desain survei.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab IV Hasil dan Pembahasan berisi tentang gambaran umum Pantai Lariti berdasarkan hasil survei primer dan sekunder. Bab IV juga membahas tentang persepsi wisatawan terhadap penawaran wisata Pantai Lariti berdasarkan tingkat kepentingan dan kepuasan. Selain itu membahas kondisi Pantai Lariti secara deskriptif terutama dari aspek penawaran yaitu atraksi, aksesibilitas dan amenitas berdasarkan hasil survei. Bab IV juga membahas tentang penggunaan analisis faktor untuk mengetahui tingkat kepentingan dan kepuasan, kemudian membahas tentang lanjutkan analisis faktor yaitu penggunaan analisis model kano untuk mengetahui perlakuan dari masing-masing atribut penawaran. Bab IV terakhir membahas tentang rekomendasi penanganan berdasarkan perlakuan dari hasil analisis model kano.

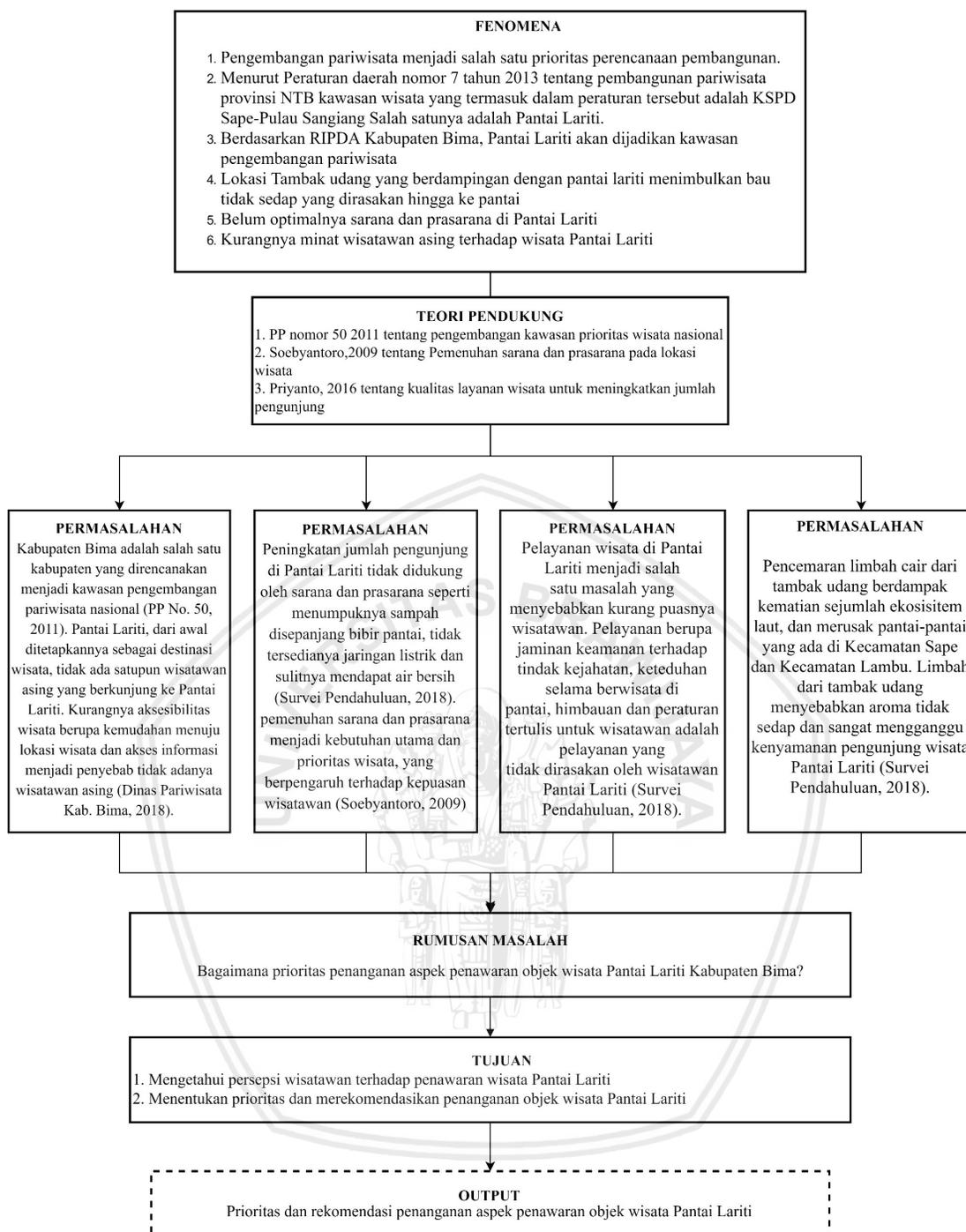
Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab V berisi kesimpulan yang didapatkan peneliti bersarkan penelitian yang sudah dilakukan dan juga saran-saran peneliti yang bersumber dari penelitian untuk pembaca dan juga peneliti yang ingin meneruskan penelitian Prioritas Penanganan Aspek Penawaran Objek Wisata Pantai Lariti.

1.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yaitu menjelaskan alur penyusunan penelitian ditunjukkan pada **Gambar 1.2**. Penelitian diawali dengan memaparkan fenomena-fenomena yang terjadi sepanjang dibukanya wisata Pantai Lariti. Pantai Lariti terdapat masalah-masalah di antaranya adalah kurang optimalnya dukungan sarana prasarana, pencemaran lingkungan, dan tidak adanya wisata asing. Teori yang digunakan adalah teori penawaran wisata (atraksi, amenitas, aksesibilitas). Analisis yang digunakan yaitu statistik deskriptif, analisis faktor dan model kano. **Gambar 1.2** akan menggambarkan pola dan alur penelitian.





Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pariwisata

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

1. Menurut Nafis (2016), pariwisata berarti perpindahan orang untuk sementara (dan) dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan tersebut.
2. Menurut *United Nation World Tourism Organization* (2005), pariwisata adalah kegiatan seseorang yang bepergian ke atau tinggal di suatu tempat di luar lingkungannya yang biasa dalam waktu tidak lebih dari satu tahun secara terus menerus, untuk kesenangan, bisnis ataupun tujuan lainnya.

2.1.1 Jenis-jenis Wisata

Menurut Aris Suprpto (2005) membagi wisata berdasarkan jenis-jenisnya menjadi dua kategori, yaitu:

1. Wisata alam, yang terdiri dari:
 - a. Wisata pantai (*marine tourism*), merupakan kegiatan wisata yang ditunjang oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, dan olahraga air lainnya, termasuk sarana dan prasarana akomodasi, makan dan minum.
 - b. Wisata etnik (*ethnic tourism*), merupakan perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang menarik.
 - c. Wisata cagar alam (*ecotourism*), merupakan wisata yang banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran udara di pegunungan, keajaiban hidup binatang (margasatwa) yang langka, serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain.
 - d. Wisata buru, merupakan wisata yang dilakukan di negeri-negeri yang memiliki daerah tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah.

- e. Wisata agro, merupakan wisata yang dilakukan di negeri-negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.
2. Wisata sosial-budaya, yang terdiri dari:
 - a. Peninggalan sejarah kepurbakalaan dan monumen, merupakan wisata yang dilakukan di negeri-negeri yang memang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.
 - b. Museum dan fasilitas budaya lainnya, merupakan wisata yang berhubungan dengan aspek alam dan kebudayaan di suatu kawasan atau daerah tertentu.

Berdasarkan penjabaran teori jenis-jenis wisata, Pantai Lariti yang menjadi wilayah studi penelitian termasuk kategori wisata alam. Wisata alam terbagi menjadi beberapa jenis yaitu pantai, etnik, cagar alam, buru dan agro. Pantai Lariti termasuk jenis wisata pantai dikarenakan wisata Pantai Lariti terletak di pesisir pantai serta memiliki sarana prasarana penunjang.

2.2 Penawaran Pariwisata

Penawaran atau *supply* pariwisata mencakup segala sesuatu yang ditawarkan kepada wisatawan baik wisatawan yang aktual maupun wisatawan potensial. Penawaran dalam pariwisata menunjukkan atraksi wisata alamiah dan buatan, jasa-jasa maupun barang-barang yang diperkirakan akan menarik perhatian orang-orang untuk mengunjungi objek suatu negara (Sunaryo, 2013). Sistem kepariwisataan pada sisi penawaran adalah atraksi wisata, amenitas wisata, dan aksesibilitas. Ketiga aspek ini terdapat faktor penentu di penelitian Prioritas Penanganan Aspek Penawaran Objek Wisata Pantai Lariti Kabupaten Bima.

2.2.1 Atraksi Wisata

Menurut Suprpto (2005) atraksi wisata adalah atraksi yang telah diidentifikasi dalam suatu penelitian dan telah dikembangkan menjadi atraksi wisata berkualitas dan memiliki keterjangkauan baik. Menurut (Suryadana, 2007) atraksi adalah segala sesuatu (tempat/area, fasilitas wisata, aktivitas wisata atau ciri ciri/fenomena yang spesifik) yang memiliki suatu karakteristik tertentu yang dapat menarik atau ditujukan untuk menarik orang sebagai para pengunjung/wisatawan untuk dikunjungi, disaksikan, dilakukan atau dinikmati di suatu daerah tujuan wisata. Atraksi pada daerah tujuan wisata tidak hanya disediakan bagi wisatawan untuk melihat, menikmatinya dan dapat terlibat didalamnya, tetapi juga menawarkan daya tarik tersendiri bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan wisatanya.

Atraksi wisata yang baik akan dapat mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya, menahan wisatawan di tempat atraksi dalam waktu yang cukup lama dan memberikan kepuasan kepada wisatawan yang datang berkunjung.

Sulfi Abdulhaji (2016) menjelaskan bahwa atraksi dibagi ke dalam dua golongan, yaitu atraksi alam dan atraksi buatan manusia. Atraksi alam adalah daya tarik wisata yang melekat pada keindahan dan keunikan alam dari pencipta yang mana terdiri dari keindahan alam (*natural amenities*), iklim, pemandangan, fauna, dan flora yang aneh (*uncommon vegetation & animals*), hutan (*the sylvan elements*), dan sumber kesehatan (*health centre*) seperti sumber air panas belerang, dan mandi lumpur. Atraksi buatan manusia adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik wisata yang sengaja diciptakan atau dibuat oleh manusia, misalnya monumen, candi, *art gallery*, kesenian, festival, pesta ritual, upacara perkawinan tradisional, dan lain-lain.

Atraksi merupakan komponen penting dalam kegiatan pariwisata, tanpa atraksi pariwisata tidak akan terjadi. Atraksi wisata adalah faktor yang paling menentukan yang akan menarik wisatawan dan dapat mendorong pertumbuhan. Atraksi wisata juga dapat dikatakan sebagai alasan wisatawan untuk berkunjung ke suatu objek wisata. Atraksi yang terdapat di Pantai Lariti adalah keindahan alam dan kondisi dari iklim yang mempengaruhi atraksi wisata.

Iklim adalah salah satu penggerak utama dalam pariwisata internasional, sebagaimana sebagian besar wisatawan mencari kesempatan untuk berelaksasi di bawah matahari atau salju (Aguiló et al. 2005). Iklim merupakan faktor penarik bagi wisatawan yang ingin berelaksasi pada tempat yang memiliki iklim yang lebih nyaman daripada tempat tinggalnya. Mereka yang tinggal di daerah yang dingin dan jarang mendapatkan sinar matahari akan memiliki kecenderungan untuk berwisata ke tempat-tempat yang memiliki iklim tropis yang kaya akan sinar matahari. Sebaliknya, mereka yang tinggal di iklim yang cenderung panas, akan mencari tempat-tempat yang sejuk untuk tujuan berwisata. Fenomena ini terjadi di destinasi-destinasi pariwisata utama di Indonesia (Brohan et al, 2006).

2.2.2 Amenitas Wisata

Aktivitas wisata tidak hanya tentang atraksi saja, melainkan perlu adanya berbagai jasa terkait dengan kebutuhan wisatawan selama di objek wisata. Amenitas wisata adalah gabungan dari berbagai aktivitas yang berkaitan dengan upaya untuk memberikan kepuasan kepada wisatawan (Aris Suprpto, 2005). Pelayanan dasar yang diperlukan dalam pariwisata berupa penyediaan berbagai sarana akomodasi seperti hotel, motel, *cottage*, penginapan, pondok wisata, villa dan lain sebagainya. Pelayanan akomodasi mencakup antara lain kamar

tidur, kamar mandi/toilet, tempat makan, (restoran, *cafe*, *bar*). Termasuk pula dalam jasa akomodasi yaitu tempat pertemuan, kolam renang, dan lain sebagainya.

Jasa wisata mencakup ketersediaan berbagai restoran, rumah makan, warung yang menyediakan kebutuhan makan wisatawan. Wisatawan mengunjungi obyek wisata diharapkan dapat membelanjakan uang dalam memenuhi barang selama kebutuhan selama di obyek wisata sekaligus untuk souvenir, pelayanan wisata meliputi pusat pertokoan, pusat souvenir, kios, pasar, bank, *money changer*, pemandu wisata dan jenis pelayanan lainnya yang berkaitan secara langsung dengan aktivitas kepariwisataan. Pelayanan lain yang juga mendukung dalam aktivitas kepariwisataan meskipun fasilitas pelayanan tersebut tidak secara khusus diperuntukkan bagi wisatawan, antara lain dalam bentuk penyediaan berbagai fasilitas pelayanan sosial/publik, seperti pos polisi, jaringan telepon, jaringan air bersih, pusat kesehatan (*health center*), jaringan listrik, jaringan pembuangan air kotor, televisi, radio, dan lain sebagainya.

1. Pelayanan

Menurut Radiosunu (2001) "kualitas pelayanan merupakan bentuk penilaian konsumen terhadap tingkat pelayanan yang diterima (*Perceived service*) dengan tingkat pelayanan yang diharapkan (*Expected service*)". Tuntutan pelanggan dalam hal pelayanan yang diterima, menyebabkan pihak pengelola bertindak semaksimal mungkin untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi konsumen. Kualitas pelayanan (*service quality*) pada sebuah objek wisata dapat diketahui dengan cara mengerti persepsi para pelanggan atas pelayanan yang mereka terima yang berasal dari para pengelola atau pemandu objek wisata tersebut.

2. Fasilitas

a. Fasilitas pokok

Perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung pada arus kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata, termasuk ke dalam kelompok ini adalah agen travel, hotel, bar, restoran, dan rumah makan.

b. Fasilitas pelengkap

Perusahaan-perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan dapat lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata. Termasuk kedalam kelompok ini adalah sarana olah raga seperti pos, pos keamanan, pos kesehatan lapangan, listrik, air bersih, dan komunikasi.

c. Fasilitas penunjang

Tempat parkir, WC umum, Mushola/masjid, sarana penggerak di lokasi obyek wisata, sarana informasi dan papan petunjuk, sarana rekreasi, dan taman bermain, telepon umum.

2.2.3 Aksesibilitas Wisata

Menurut PP Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025, aksesibilitas pariwisata adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah destinasi pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata. Menurut Suprpto (2005), aksesibilitas merupakan segala sesuatu yang dapat memberi kemudahan kepada wisatawan untuk dapat berkunjung pada suatu tempat. Semakin tinggi aksesibilitas semakin mudah untuk dijangkau dan semakin tinggi tingkat kenyamanan wisatawan untuk datang berkunjung.

1. Kemudahan menuju lokasi
 - a. Pengguna ‘jalan’ mudah bergerak dari satu tempat ke tempat lain, atau sebaliknya, dengan aman, cepat, dan nyaman
 - b. Tidak ada hambatan dalam perjalanan mencapai tujuan, dan di sepanjang lintasan orang dapat berhenti dengan aman.
 - c. Ketersediaan moda angkutan (moda utama dan moda pilihan)
2. Akses informasi
 - a. Kondisi dari sarana informasi
 - b. Kemudahan mendapatkan informasi

2.3 Persepsi

2.3.1 Pengertian Persepsi

Menurut King (2013), persepsi adalah proses mengatur dan mengartikan informasi sensoris untuk memberikan makna. Menurut Kamus Lengkap Psikologi (2006), persepsi adalah proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera. Bimo Walgito (2004) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dengan berbagai macam bentuk.

Istilah persepsi adalah suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan informasi

yang ditampilkan dari sumber lain yang dipersepsi (Kawung, 2010). Sugihartono, dkk (2007) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Seseorang mempunyai persepsi sesuatu hal yang baik atau persepsi positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. Jalaludin Rakhmat (2007) menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi sebagai satu-satunya faktor penting dalam penilaian, pemahaman serta penyeleksian untuk membentuk sebuah konsep pikir positif maupun negatif, guna memperoleh hasil atau efek yang akan berpengaruh dalam mempertimbangkan tahap akhir yaitu menentukan prioritas (Rahardian, 2017). Persepsi pelanggan atau wisatawan terhadap produk/jasa berpengaruh pada tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan (Kanca, 2009).

2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Bimo Walgito (2004) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan beberapa faktor, yaitu:

1. Objek yang dipersepsi
Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.
2. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf
Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.
3. Perhatian
Adanya perhatian diperlukan untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Faktor-faktor tersebut menjadikan persepsi individu berbeda satu sama lain dan akan berpengaruh pada individu dalam mempersepsi suatu objek, stimulus, meskipun objek

tersebut benar-benar sama. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama. Perbedaan persepsi dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individu, perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi.

2.3.3 Tahapan Persepsi

Bimo (2002) menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi di dalam tahap-tahap:

1. Proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
2. Proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
3. Proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
4. Proses keempat adalah merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu merupakan tanggapan dan perilaku.

Penelitian prioritas penanganan aspek penawaran objek wisata Pantai Lariti menggunakan semua tahapan persepsi untuk mendapatkan data. Data berupa kuesioner umum, kuesioner kepentingan dan kepuasan serta kuesioner kano menggunakan semua tahapan persepsi.

2.4 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan statistik sederhana yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014). Statistik deskriptif juga digunakan jika peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil (Sugiyono, 2014). Hasil analisis statistik deskriptif dapat menjadi masukan sangat berharga untuk mengambil keputusan, tergantung dalam bentuk dan cara menyajikan hasil analisis tersebut.

Penyajian data melalui grafik, tabel, diagram lingkaran, pictogram, median, *mean* (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan modus, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, dan perhitungan prosentase termasuk dalam statistik deskriptif (Sugiyono, 2014). Statistik deskripsi dapat dilakukan mencari kuatnya hubungan antara variabel melalui analisis korelasi, melakukan prediksi dengan analisis regresi, dan membuat perbandingan dengan membandingkan rata-

rata data sampel atau populasi. Secara teknis statistik deskriptif tidak terdapat uji signifikan, tidak ada taraf kesalahan karena peneliti tidak bermaksud membuat generalisasi sehingga tidak ada kesalahan generalisasi. Penelitian Prioritas Penanganan Aspek Penawaran Objek Wisata Pantai Lariti menggunakan statistik deskriptif dalam melakukan perbandingan dengan rata-rata data sampel atau populasi.

2.5 Analisis Faktor

Analisis faktor hanya terdapat dua metode dasar, yaitu *Principal Component Analysis* (PCA) dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Tujuan dan aspek teknis kedua metode berbeda. Secara teknis kedua metode sama-sama memakai varians sebagai dasar analisis. Dalam analisis faktor, total varians terdiri dari tiga elemen varians. Pertama *common variance*, yaitu *variance* suatu variabel yang juga dimiliki variabel-variabel lain (*variance in a variable that is shared with all other variables*). Kedua *specific variance*, yaitu *variance* yang dimiliki hanya oleh sebuah variabel. Ketiga *error*, yaitu varians yang disebabkan oleh kesalahan pengukuran, kesalahan alat ukur ataupun kesalahan pemilihan sampel (Simamora, 2005).

1. *Principal component analysis* (PCA)

Principal component analysis menggunakan total varians dalam analisisnya. PCA menghasilkan faktor yang memiliki *specific variance* dan *error variance* yang paling kecil. Kalau ada beberapa faktor yang dihasilkan, faktor yang dihasilkan pertama adalah yang memiliki *common variance* terbesar, sekaligus *specific* dan *error variance* terkecil. PCA bertujuan untuk mengetahui jumlah faktor minimal yang dapat diekstrak. Namun sebelum memilih metode PCA, peneliti harus yakin terlebih dahulu bahwa *common variance* lebih dari *specific* dan *error variance*.

2. *Confirmatory factor analysis* (CFA)

Confirmatory factor analysis mengekstrak faktor hanya berdasarkan *common variance*. Metode CFA dapat dipakai apabila tujuan utama peneliti adalah untuk mengetahui dimensi-dimensi laten atau konstruk yang mendasari variabel-variabel asli. Memang dengan metode CFA jumlah faktor tetap diekstrak, namun metode CFA lebih kuat dalam mengungkap dimensi-dimensi laten yang melandasi variabel-variabel asli. Sebagai tambahan metode CFA juga dapat dipakai jika peneliti tidak mengetahui *specific* dan *error variance*, sehingga akan diabaikan saja dalam analisis. Apabila menggunakan *common factor analysis* peneliti perlu mengetahui kelemahan-kelemahannya. Pertama, *factor indeterminacy* yaitu setiap responden dapat memiliki

beberapa skor yang berbeda yang dihasilkan dari model. Kedua, *communalities* tidak selalu dapat dicari dan walaupun bisa hasilnya dapat invalid (lebih besar dari 1).

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka menggunakan metode *Confirmatory factor analysis (CFA)*, dengan tujuan mengekstrak faktor hanya berdasarkan *common variance*. Penelitian Prioritas Penanganan Aspek Penawaran Objek Wisata Pantai Lariti Kabupaten Bima, CFA digunakan hanya sebatas untuk mengetahui faktor-faktor mana yang telah melalui proses reduksi. Selanjutnya faktor-faktor tersebut dapat dijadikan sebagai input dalam analisis selanjutnya.

A. Tahap Analisis Faktor

Pemilihan analisis faktor sebagai alat analisis pada penelitian, disebabkan karena penelitian bertujuan untuk menentukan prioritas dan analisis faktor digunakan untuk mereduksi sejumlah atribut menjadi atribut yang jumlahnya lebih sedikit. Menurut Wibisono (2000) proses dasar dari analisis faktor adalah:

1. Menentukan variabel yang akan dianalisis.
2. Matriks korelasi. Matriks korelasi merupakan matriks yang memuat koefisien korelasi dari semua pasangan variabel dalam penelitian. Analisis faktor yang baik memiliki nilai korelasi tinggi (rata-rata lebih besar dari 0,5). Determinan matriks yang mendekati nol menunjukkan nilai korelasi tinggi. Selanjutnya perlu diuji apakah matriks korelasi merupakan matriks identitas atau bukan karena matriks identitas tidak dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. Metode yang biasa dilakukan adalah metode metode *Bartlett's Test of Sphericity*. Untuk menguji kesesuaian pemakaian analisis faktor, digunakan metode *Kaiser-Meyer-Oikin (KMO)*. KMO merupakan indeks pembandingan besarnya koefisien korelasi observasi dengan besarnya koefisien korelasi parsial yang menunjukkan kesesuaian penggunaan analisis faktor.
3. Tingkat kesesuaian nilai KMO menurut Kaiser dalam Barus (2008) dijelaskan pada

Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Tingkat Kesesuaian Penggunaan Analisis Faktor Dengan KMO

Harga KMO	Tingkat Kesesuaian Penggunaan Analisis Faktor
0,9	Sangat memuaskan
0,8	Memuaskan
0,7	Harga menengah
0,6	Cukup
0,5	Kurang memuaskan
< 0,5	Tidak dapat diterima

Sumber: Kaiser dalam Barus (2008)

Untuk menentukan apakah proses pengambilan sampel sudah memadai atau tidak digunakan pengukuran *Measure of Sampling Adequacy* (MSA). Harga MSA yang rendah merupakan pertimbangan untuk membuang variabel tersebut pada tahap analisis selanjutnya. Syarat minimum untuk besar nilainya MSA adalah sebesar 0,5.

4. Melakukan proses inti pada analisis faktor, yakni ekstraksi faktor, atau menurunkan satu atau lebih faktor dari variabel-variabel yang telah lolos pada uji variabel. Untuk mengekstraksi faktor dikenal dengan dua metode rotasi yaitu:
 - a. *Orthogonal rotation* adalah ekstraksi faktor dengan cara merotasikan sumbu faktor yang kedudukannya saling tegak lurus satu dengan lainnya. Metode digunakan bila analisis bertujuan untuk mereduksi jumlah variabel tanpa mempertimbangkan seberapa berartinya faktor yang diekstraksi. Proses rotasi dengan metode *orthogonal* dapat dibedakan menjadi Quartimax, Varimax, dan Equimax.
 - b. *Oblique Rotation* adalah ekstraksi faktor dilakukan dengan merotasikan sumbu faktor yang kedudukannya saling membentuk sudut dengan besar sudut tertentu. Proses rotasi dengan metode *oblique* dapat dibedakan menjadi Oblimin, Promax, Orthoblique, dan lain-lain. Ekstraksi faktor digunakan untuk menentukan jenis-jenis faktor yang akan dipakai. Estimasi faktor dapat menggunakan metode *Principal Componen Analysis*. Setelah ekstraksi faktor kemudian dilakukan perhitungan nilai *eigenvalue*, yang menyatakan nilai variansi dari variabel manifes.

Penelitian Prioritas Penanganan Aspek Penawaran Objek Wisata Pantai Lariti menggunakan proses *Orthogonal rotation* bertujuan untuk mereduksi jumlah variabel tanpa mempertimbangkan seberapa berartinya faktor yang diekstraksi. Proses ekstraksi yang digunakan pada penelitian adalah proses *varimax*. Menurut Wijaya (2010) dengan metode *varimax* banyak variabel dapat memiliki loading tinggi atau mendekati tinggi pada faktor yang sama karena fokus tekniknya untuk menyederhanakan baris, sehingga kecenderungan memiliki loading tinggi dan beberapa loading mendekati 0 (nol) pada setiap kolom matrik. Oleh karena itu, pada beberapa penelitian, kedua metode rotasi yang digunakan adalah rotasi *orthogonal* dengan *varimax*. Rotasi *Varimax* adalah rotasi yang memaksimalkan faktor pembobot dan mengakibatkan korelasi peubah-peubah dengan suatu faktor mendekati satu serta korelasi dengan faktor lainnya mendekati nol sehingga mudah diinterpretasikan.

2.6 Analisis Model Kano

Menurut Ali Mustakim (2011), Metode Kano adalah indeks kepuasan pengguna jasa yang diperlukan untuk mengetahui tingkat kepuasan pengguna jasa dengan memperhatikan tingkat kepuasan dari pelayanan. Model Kano dikembangkan oleh Prof. Noriaki Kano adalah model yang bertujuan untuk mengkategorikan atribut-atribut dari produk ataupun jasa berdasarkan seberapa baik produk atau jasa tersebut mampu memuaskan kebutuhan pelanggan. Model Kano digunakan untuk menentukan prioritas penawaran objek wisata dalam penelitian. Kano membedakan 6 tipe produk yang diinginkan kemudian dapat mempengaruhi kepuasan konsumen, yaitu:

1. *Must-be requirements (M)* (atribut dasar) jika kategori M tidak dipenuhi, maka konsumen akan secara ekstrim tidak puas. Alasan lainnya adalah karena konsumen menganggap kategori M sudah semestinya, maka pemenuhan kategori M tidak akan meningkatkan kepuasan konsumen.
2. *One-dimensional requirements (O)* (atribut yang diharapkan), pada kategori O kepuasan konsumen proporsial dengan kinerja atribut. Semakin tinggi kinerja atribut, semakin tinggi pula kepuasan konsumen.
3. *Attractive requirements (A)* (atribut yang dapat meningkatkan kepuasan pelanggan) pemenuhan kategori A akan menyebabkan peningkatan kepuasan konsumen yang sangat tinggi, tetapi jika tidak dipenuhi tidak akan menyebabkan penurunan tingkat kepuasan.
4. *Indifferent (I)*, pelanggan tidak peduli dengan adanya atribut yang ditawarkan sehingga ada atau tidaknya atribut tersebut tidak akan berpengaruh terhadap kenaikan atau penurunan tingkat kepuasan pelanggan.
5. *Reverse (R)*, pelanggan akan menjadi puas jika atribut jika atribut yang dimaksud tidak ada dan akan menjadi tidak puas jika atribut tersebut ada. Atribut-atribut tersebut merupakan atribut yang tidak diinginkan oleh pelanggan.
6. *Questionable result (Q)*, adanya kesalahpahaman atau kesalahan interpretasi dalam mengikuti survey menyebabkan kesalahan dalam survey tersebut, respon yang diberikan pelanggan akan atribut tertentu dapat menimbulkan kontradiksi yang masih dipertanyakan.

Pengembangan *Model Kano* terdapat empat kategori yang dapat dilihat pada **Tabel**

2.2.

Tabel 2.2
Kategori Dalam Pengembangan Model Kano

Kategori dalam Model Kano	Kategori Dengan Tingkat Kepentingan Tinggi dalam Model Pengembangan	Kategori dengan Tingkat Kepentingan Rendah dalam Model Pengembangan
<i>Attractive</i>	<i>Highly attractive</i>	<i>Less attractive</i>
<i>One dimensional</i>	<i>Highly value-added</i>	<i>Low value-added</i>
<i>Must-be</i>	<i>Critical</i>	<i>Necessary</i>
<i>Indifferent</i>	<i>Potential</i>	<i>Care-free</i>

Sumber : Yang, 2005

Tabel 2.3
Pengertian Kategori Kualitas Atribut Model Kano

<i>Kano's Attractive Attributes</i>		<i>Kano's One-Dimensional Attributes</i>	
<i>Highly attractive quality attributes</i>	Merupakan alat yang baik untuk perusahaan untuk menarik pengguna atau pelanggan yang potensial dapat menampilkan atau menjual atribut yang strategis.	<i>High value-added quality attributes</i>	Atribut memiliki kontribusi tinggi terhadap kepuasan pelanggan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Oleh karena itu perusahaan harus berupaya untuk memberikan atribut tersebut kepada pelanggan.
<i>Low attractive quality attributes</i>	Dikarenakan memiliki daya tarik yang sedikit untuk pengguna maka atribut dapat dibuang jika melibatkan pertimbangan biaya.	<i>Low value-added quality attributes</i>	Atribut kurang memberikan kontribusi terhadap kepuasan penggunaan tetapi perusahaan tidak dapat mengabaikan atribut, perusahaan tidak dapat memberikan terlalu sedikit atribut kepada pelanggan karena akan mengakibatkan ketidakpuasan pelanggan.
<i>Kano's Must-be Attributes</i>		<i>Kano's Indifferent Quality Attributes</i>	
<i>Critical quality attributes</i>	Atribut yang sangat penting dan berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan, sehingga perusahaan harus memenuhi secara optimal atribut.	<i>Potential quality attributes</i>	Atribut dapat menarik perhatian secara bertahap, sehingga perusahaan memepertimbangkan hal-hal strategis yang diperlukan untuk menarik pelanggan di masa yang akan datang.
<i>Necessary quality attributes</i>	Perusahaan dapat memenuhi atribut hanya pada tingkat dimana diperlukannya atribut, dilakukan untuk menghindari pengguna yang merasa tidak puas.	<i>Care-free quality attributes</i>	Jika diperlukan, perusahaan tidak perlu menawarkan atribut-atribut dalam pertimbangan biaya.

Sumber: Yang, 2005

Tabel 2.2 menjelaskan empat kategori pengembangan Model Kano, yang terdiri dari *attractive*, *one dimensional*, *must-be*, dan *indifferent*. Masing-masing kategori memiliki tingkat kepentingan tinggi dan rendah, penjelasan dari masing-masing tingkat kepentingan dijelaskan pada **Tabel 2.3**. Penjelasan kategori kualitas atribut Model Kano dapat menjadi acuan untuk menentukan rekomendasi penanganan penawaran objek wisata Pantai Lariti.

2.7 Studi Terdahulu

Tabel 2.4
Studi Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Penulis	Tujuan Penelitian	Ruang Lingkup Materi	Metode	Hasil
1.	Analisis Penawaran Dan Permintaan Ekowisata Bekantan Di Hutan Rawa Gelam Tapin Kalimantan Selatan	Ratna Agustine, Hadi S Alikodra dan Entang Iskandar (Media Konservasi Vol. 21 No. 2:143-151. 2016)	Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata (<i>supply</i>) dan permintaan pengunjung potensial (<i>demand</i>) di Kawasan Ekowisata Bekantan Tapin (KEBT).	<p>Potensi <i>Supply</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Satwa dan Habitatnya • Sosial budaya dan masyarakat • Fasilitas wisata <p>Potensi <i>demand</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik wisatawan • Motivasi • Kebutuhan dan keinginan 	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Supply</i> wisata yang terdapat pada kawasan ekowisata berupa atraksi wisata (bekantan, lutung, monyet ekor-panjang, burung, ikan dan habitatnya) <ul style="list-style-type: none"> ○ Sosial ekonomi masyarakat di sekitar kawasan ekowisata (seni anyaman, keramik, wayang, musik panting, tari kuda bembang) ○ Fasilitas wisata (aula, menara pandang, dermaga, perahu kelotok). • Karakteristik <i>demand</i> wisata yang berada di Kabupaten Tapin didominasi oleh pelajar perempuan dengan motivasi tertinggi yaitu ingin mendokumentasikan perilaku satwa, ziarah makam datuk serta menikmati budaya setempat.
2.	Kajian Penawaran dan Permintaan dalam Pariwisata	Otto R Payangan (Jurnal Kepariwisata, Volume 11 No. 01:69-81. 2017)	Menelaah secara komprehensif mengenai aspek penawaran (<i>supply</i>) dan permintaan (<i>demand</i>).	<p><i>Demand</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Kekenyalan (<i>Elasticity</i>) • Kepekaan (<i>Sensitivity</i>) • Perluasan (<i>Expansion</i>) • Musim (<i>Seasonality</i>) <p><i>Supply</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Penawaran Jasa-jasa • Yang ditawarkan itu sifatnya kaku (Rigid) • Karena pariwisata belum menjadi kebutuhan pokok manusia 	Kuantitatif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahwa "<i>supply</i>" dalam penawaran pariwisata (<i>supply of tourism</i>) diharapkan memberikan hasil yang memuaskan kepada parawisata baik mancanegara maupun wisatawan domestik 2. Faktor sisi <i>supply</i> memiliki pengaruh positif dalam meningkatnya jumlah objek wisata daerah yang ditawarkan 3. Faktor sisi <i>demand</i> sangat penting keberadaannya untuk menyukkseskan permintaan wisata di daerah tujuan wisaa (DTW) yang dikunjungi oleh para wisatawan. 4. Pemahaman terhadap perilaku wisatawan hedaknya menjadi proses pembelajaran bagi para stakeholder DTW karena merupakan aspek kunci keberhasilan menarik kunjungan wisata.

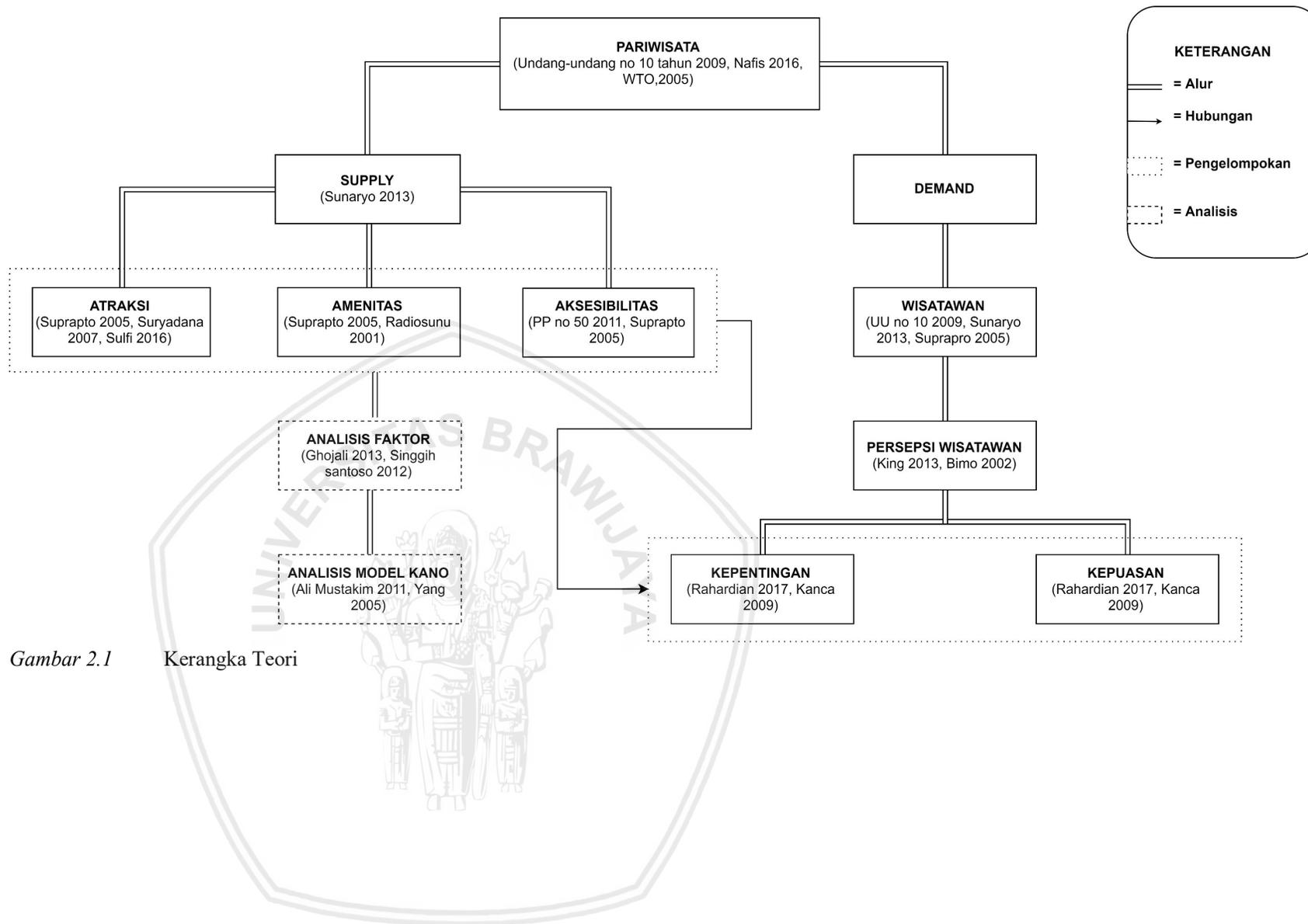
3.	Analisis <i>Supply</i> dan <i>Demand</i> Potensi Ekowisata di Kawasan Danau Linting, Desa Sibunga Bunga Hilir, Kecamatan STM Hulu, Kabupaten Deli Serdang	Marthalena Ginting, Pindi Patana Agus Purwoko, 2015	analisis mengenai penawaran (<i>supply</i>) dan permintaan (<i>demand</i>) dari Danau Linting yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan daerah tujuan wisata.	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitas • Aksesibilitas • Atraksi wisata 	Kualitatif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian pengunjung terhadap aspek <i>supply</i> pada kawasan secara umum termasuk dalam kategori buruk-sedang, parameter yang dinilai baik oleh pengunjung hanya keberadaan danau dan kesejukan udara pada kawasan tersebut. 2. Penilaian pengunjung terhadap aspek <i>demand</i> pada kawasan secara umum termasuk dalam kategori sedang-penting yang artinya sebagian besar pengunjung menganggap bahwa kawasan penting dan bermanfaat sehingga perlu dilakukan pengelolaan yang lebih baik lagi. 3. Berdasarkan analisis <i>supply</i> dan <i>demand</i> kawasan yang perlu diperhatikan dalam rencana pengembangan kawasan, yaitu melakukan pengelolaan yang bekerja sama dengan pemerintah daerah dan pemberdayaan masyarakat setempat.
4.	Analisis <i>Supply Demand</i> Atraksi Wisata Pantai Alam Indah (PAI) Tegal	Wasitha Nugraha, 2008	Bertujuan untuk mengetahui penanganan atraksi wisata di PAI Tegal yang sesuai dengan keinginan wisatawan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kajian tentang atraksi wisata. 2. Ketersediaan atraksi wisata merupakan sisi penyediaan (<i>supply side</i>), sedangkan permintaan wisatawan/ pengunjung merupakan sisi permintaan (<i>demand side</i>). 	<i>Quantitative – Two Steps Question-nare.</i>	Hasilnya didapatkan bahwa terdapat ketidak-sesuaian antara <i>supply</i> dan <i>demand</i> pada beberapa atraksi wisata dan sarana/ prasarana pendukung di PAI Tegal. Oleh karena itu perlu ditingkatkan atraksi wisata di PAI Tegal yang sesuai dengan keinginan pengunjung agar jumlah pengunjung dapat terus meningkat. Selain itu terdapat pula ketidaksesuaian antara <i>supply</i> dan <i>demand</i> pada 3 dari 6 jenis atraksi alam, 4 dari 8 jenis atraksi kebudayaan, 4 dari 9 jenis atraksi manusia dan 29 dari 31 jenis sarana/prasarana pendukung.

Ratna Agustine, et al (2016) Analisis Penawaran Dan Permintaan Ekowisata Bekantan Di Hutan Rawa Gelam Tapin Kalimantan Selatan memberi gambaran tentang pengembangan pariwisata. Permintaan dan penawaran yang dibahas pada penelitiannya dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut seperti penelitian untuk mengetahui prioritas penanganan aspek penawaran objek wisata Pantai Lariti. Kajian Penawaran dan Permintaan dalam Pariwisata (Otto R Payangan, 2017) membantu dalam memperdalam variabel tentang penawaran wisata.

Marthalena Ginting, et al (2015) Analisis *Supply* dan *Demand* Potensi Ekowisata di Kawasan Danau Linting, Desa Sibunga Bunga Hilir, Kecamatan STM Hulu, Kabupaten Deli Serdang dapat menjadi rujukan penelitian karena penelitiannya membahas penilaian pengunjung terhadap aspek *supply* pada kawasan secara umum termasuk dalam kategori buruk-baik. Wasitha Nugraha menulis tentang Analisis *Supply Demand* Atraksi Wisata Pantai Alam Indah (PAI) Tegal dapat dijadikan rujukan untuk memperdalam tentang tiga aspek penawaran yaitu aksesibilitas, atraksi dan amenities wisata.

Penelitian Prioritas Penanganan Aspek Penawaran Objek Wisata Pantai Lariti terdapat tiga variabel yaitu atraksi, amenities dan aksesibilitas. Variabel penelitian memiliki atribut-atribut yang digunakan untuk mengetahui persepsi wisatawan terdapat penawaran wisata Pantai Lariti. Menurut Solomon (2010) persepsi adalah proses dimana orang memilih, mengatur, dan menafsirkan sensasi. Masing-masing individu menafsirkan sendiri stimulus yang mereka terima dengan kata lain masing-masing individu bisa mempunyai persepsi tersendiri terhadap stimulus yang mereka terima tergantung kebutuhan dan pengalaman mereka. Persepsi wisatawan dipengaruhi oleh tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan. Tingkat kepentingan pelanggan didefinisikan sebagai keyakinan pelanggan, sebelum mencoba atau membeli suatu produk atau jasa, yang akan dijadikan standar acuan dalam menilai kinerja produk jasa. Kepuasan pelanggan adalah respon pelanggan terhadap ketidaksesuaian antara tingkat kepentingan dan kinerja aktual yang dirasakan setelah pemakaian (Rangkuti, 2002).

2.8 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Kerangka teori pada **Gambar 2.8** diawali dengan teori tentang pariwisata yang dapat dilihat pada sub bab 2.1 seperti dijelaskan pada konsep pariwisata terbagi menjadi 2 komponen utama yaitu penawaran (*Supply*) dan Permintaan (*Demand*). Pada penelitian prioritas penanganan aspek penawaran objek wisata Pantai Lariti yang digunakan adalah pada bagian penawaran. Penawaran terbagi menjadi 3 komponen yaitu atraksi, amenitas dan aksesibilitas. Pada segi permintaan terdapat wisatawan sebagai subjek penelitian yang akan menjadi responden pada penelitian ini. Wisatawan Pantai Lariti menjadi responden untuk memberikan persepsi terkait dengan tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan.

Tiga komponen pada segi penawaran akan menjadi variabel untuk dilakukan persepsi kepada wisatawan. Urutan jawaban responden ditentukan dengan skala likert 1-5 dengan Skala 1 berarti sangat tidak penting/sangat tidak puas, skala 2 berarti tidak penting/tidak puas, skala 3 berarti penting/puas, skala 4 berarti cukup penting/cukup puas dan skala 5 berarti sangat penting/sangat puas. Setelah dilakukan persepsi wisatawan, maka akan dilanjutkan pada analisis faktor yang berguna untuk mereduksi sejumlah variabel yang memiliki nilai signifikansi $\leq 0,5$. Variabel yang nilai signifikansi $\geq 0,5$ artinya memiliki pengaruh yang besar terhadap penawaran wisata Pantai Lariti. Setelah dari analisis faktor, langkah selanjutnya adalah melanjutkan dengan analisis model kano. Analisis model kano berguna untuk mengelompokan variabel berdasarkan tabel pengembangan kano kemudian akan ditentukan atribut mana yang lebih diprioritaskan.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

Definisi operasional yaitu suatu pembahasan mengenai pengertian dan batasan dalam tinjauan pustaka yang akan digunakan dalam penelitian sebagai acuan untuk pembahasan peneliti (Sugiyono, 2004). Definisi operasional bertujuan memberikan rujukan-rujukan empiris apa saja yang dapat ditemukan di lapangan untuk menggambarkan secara tepat konsep yang dimaksud sehingga konsep tersebut dapat diamati dan diukur (Purwanto, 2017). Pada penelitian Prioritas Penanganan Aspek Penawaran Objek Wisata Pantai Lariti terdapat dua tujuan yaitu mengetahui persepsi wisatawan terhadap penawaran wisata dan menentukan prioritas serta rekomendasi.

1. Prioritas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prioritas adalah sesuatu yang lebih diutamakan dan didahulukan daripada yang lain. Prioritas yang dibahas pada penelitian Prioritas Penanganan Aspek Penawaran (*supply*) Objek Wisata Pantai Lariti adalah bagaimana urutan kepentingan dari atribut-atribut aspek penawaran dari yang paling didahulukan sampai atribut yang dapat menunggu untuk penanganan. Penentuan prioritas dapat ditentukan salah satunya menggunakan analisis faktor yang dilanjutkan dengan analisis Model Kano.

2. Penawaran Wisata

Penawaran pariwisata mencakup segala sesuatu yang ditawarkan kepada wisatawan baik wisatawan aktual maupun wisatawan potensial. Penawaran dalam pariwisata menunjukkan atraksi wisata alamiah dan buatan, jasa-jasa maupun barang-barang yang diperkirakan akan menarik perhatian orang-orang untuk mengunjungi objek suatu negara (Sunaryo, 2013). Penawaran wisata pada penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi kebutuhan dasar wisatawan berkunjung ke Pantai Lariti diantaranya adalah atraksi alam, aksesibilitas berupa transportasi menuju pantai, dan amenitas berupa fasilitas dan pelayanan di Pantai Lariti.

a. Atraksi wisata

Atraksi adalah segala sesuatu (tempat/area, fasilitas wisata, aktivitas wisata atau ciri ciri/fenomena yang spesifik) yang memiliki suatu karakteristik tertentu yang

dapat menarik atau ditujukan untuk menarik orang sebagai para pengunjung/wisatawan untuk dikunjungi, disaksikan, dilakukan atau dinikmati di tujuan wisata (Suryadana, 2007). Atraksi pada penelitian adalah keindahan alam dan kondisi iklim.

b. Amenitas wisata

Amenitas wisata adalah gabungan dari berbagai aktifitas yang berkaitan dengan upaya untuk memberikan kepuasan kepada wisatawan (Aris Suprpto, 2005). Amenitas wisata yang dibahas pada penelitian adalah kondisi dari masing-masing komponen amenitas wisata seperti pelayanan, fasilitas pokok, fasilitas penunjang dan fasilitas pelengkap.

c. Aksesibilitas wisata

Aksesibilitas merupakan segala sesuatu yang dapat memberi kemudahan kepada wisatawan untuk dapat berkunjung pada suatu tempat. Semakin tinggi aksesibilitas semakin mudah untuk dijangkau dan semakin tinggi tingkat kenyamanan wisatawan untuk datang berkunjung (Nabila & diah, 2017). Aksesibilitas yang dibahas pada penelitian adalah kemudahan menuju lokasi wisata dan kemudahan mendapatkan akses informasi.

3. Persepsi

Persepsi adalah suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan sesuatu berdasarkan informasi yang ditampilkan dari sumber lain (yang dipersepsi). Persepsi yang dimaksud pada penelitian adalah penilaian wisatawan terhadap penawaran wisata Pantai Lariti yang diperoleh dari tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan.

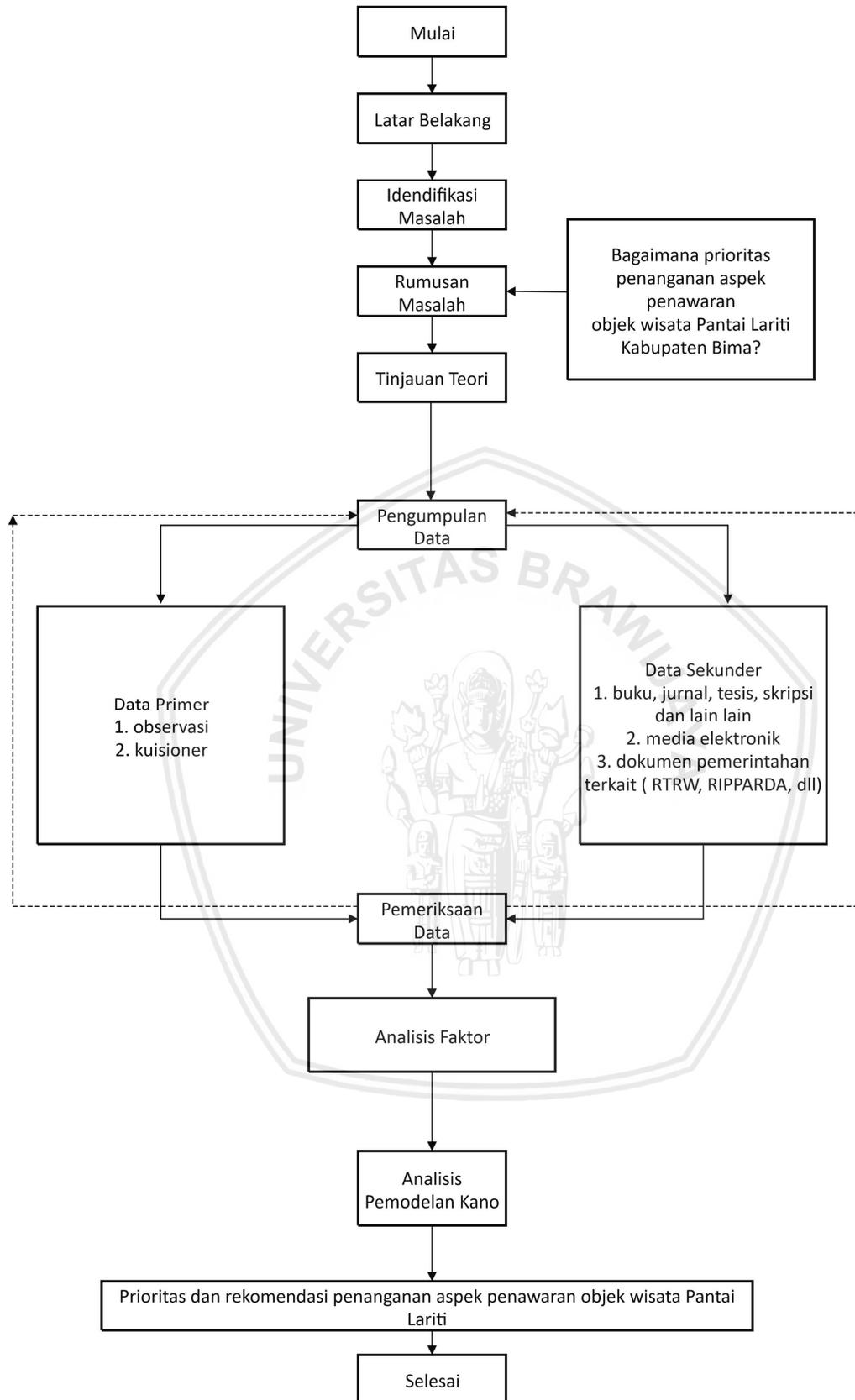
Prioritas pada penelitian yaitu menentukan atribut yang didahulukan daripada yang lain dengan menilai aspek penawaran. Penilaian aspek penawaran dilakukan oleh wisatawan yang berkunjung ke Pantai Lariti diperoleh dari kuesioner kepentingan dan kepuasan. Variabel yang digunakan aspek penawaran berupa atraksi, aksesibilitas, dan amenitas. Variabel atraksi berupa keindahan alam dan iklim yang mempengaruhi atraksi wisata alam. Variabel aksesibilitas terdapat kemudahan menuju lokasi wisata dan kemudahan mendapatkan akses informasi. Variabel amenitas terdiri dari pelayanan dan fasilitas (pokok, penunjang dan pelengkap).

3.2 Diagram Alir Penelitian

Diagram alir merupakan alur yang dilakukan dalam penelitian. Merupakan tahapan yang mencakup dari pendahuluan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah

tinjauan teori untuk mengetahui variable yang diteliti, kemudian pengumpulan data dari primer dan sekunder, setelah data terkumpul kemudian melakukan pengecekan data. Data yang telah didapat kemudian digunakan untuk analisis faktor, data yang digunakan untuk analisis faktor adalah kepuasan dan kepentingan terhadap penawaran, analisis faktor pada penelitian sampai pada tahap *confirmatory* yaitu mereduksi atribut-atribut yang memiliki hubungan yang kurang kuat yaitu nilai MSA dibawah 0,5. Hasil analisis faktor dilanjutkan untuk analisis model kano untuk penentuan prioritas. output yang dihasilkan dari penelitian adalah prioritas dan rekomendasi, sehingga dapat diketahui langkah-langkah yang harus dikerjakan dalam melakukan suatu penelitian.





Gambar 3.1 Diagram Alir Penelitian

3.3 Jenis Penelitian

Penelitian tentang Prioritas Penanganan Aspek Penawaran Objek Wisata Pantai Lariti merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif diterapkan secara metode ilmiah dengan menggabungkan dua cara berpikir, yaitu empirik dan rasional yang menghasilkan kesimpulan yang dapat diambil secara rasional dalam sebuah kerangka berpikir yang berkaitan dengan pengetahuan ilmiah sebelumnya (Syahrur, 2014). Metode kuantitatif digunakan untuk mencapai ketiga tujuan penelitian yaitu untuk mengidentifikasi kondisi penawaran menggunakan statistik deskriptif, mengetahui persepsi wisatawan dan urutan prioritas menggunakan faktor dan model kano, dan merekomendasikan penanganan aspek penawaran Objek Wisata Pantai Lariti menggunakan perbandingan. Ketiga tujuan tersebut menggunakan teori terkait yang sudah dilakukan oleh penelitian-penelitian terdahulu.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang telah ditetapkan oleh peneliti sehingga dapat dipelajari dan nantinya diperoleh informasi yang kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010).

Tabel 3.1
Variabel Penelitian

No	Tujuan	Variabel	Data	Sumber
1.	Mengetahui persepsi wisatawan terhadap penawaran Objek Wisata Pantai Lariti	Atraksi Aksesibilitas Amenitas	<ul style="list-style-type: none"> • Keberadaan Hutan Mangrove (X1) • Keberadaan Perahu Wisata (X2) • Laut yang terbelah (X3) • Kondisi alam yang masih terjaga kualitasnya (X4) • Atraksi wisata tidak dimiliki oleh daerah lain (X5) • Bau/aroma dari tambak (X6) • Limbah cair yang dihasilkan tambak (X7) • Penilaian terhadap aliran angin yang dirasakan saat berada di pantai (X8) • Penilaian terhadap Tingkat keteduhan pantai di siang hari saat berada di Pantai Lariti (X9) • Penilaian terhadap keadaan temprature di Pantai Lariti (X10) • Pengawasan terhadap pemandangan yang merusak (coret-coret, mengambil tanaman dan merusak tanaman dll) (X11) • Adanya aturan untuk wisatawan (dilarang berenang, dilarang buang sampah sembarangan, dll) (X12) • Keamanan dari tindak kejahatan (X13) • Peraturan tentang menjaga wisata Pantai Lariti (X14) • Letak dan kondisi toilet/WC (X15) 	Abdulhaji, 2016 Judisseno Rinsky, 2017

No	Tujuan	Variabel	Data	Sumber
			<ul style="list-style-type: none"> • Letak dan kondisi tempat parkir (X16) • Letak dan kondisi tempat ibadah (X17) • Kondisi dan pelayanan tempat makan (X18) • Kondisi dan pelayanan fasilitas penginapan (X19) • Kondisi dan letak tempat sampah (X20) • Keberadaan pos keamanan (X21) • Keberadaan pos kesehatan (X22) • Kemudahan mendapatkan jaringan telekomunikasi (X23) • Penilaian terhadap kemudahan mendapatkan air bersih (X24) • Penilaian terhadap kemudahan mendapatkan jaringan listrik (X25) • Kendaraan yang dapat mengakses Pantai Lariti (X26) • Kondisi jalan menuju objek wisata Pantai Lariti berdasarkan lebar dan perkerasan (X27) • Keberadaan petunjuk jalan menuju Pantai Lariti (X28) • Kemudahan mendapatkan informasi (X29) • Penilaian kondisi dan jenis informasi wisata (X30) 	
2.	Menentukan prioritas dan merekomendasikan penanganan objek wisata Pantai Lariti.	Kondisi penawaran objek wisata Pantai Lariti	Hasil analisis statistik deskriptif kondisi penawaran objek wisata Pantai Lariti	
		persepsi wisatawan terhadap penawaran Objek Wisata Pantai Lariti	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil analisis faktor • Hasil Model Kano 	

Sumber: Hasil Pemikiran, 2019

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013), pengumpulan data tidak lain merupakan suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Data yang dikumpulkan harus cukup valid untuk dapat dipergunakan. Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan dua cara dalam melakukan penelitian, yaitu pengumpulan data primer dan metode pengumpulan data sekunder.

3.5.1 Pengumpulan Data Primer

1. Observasi Lapangan

Tabel 3.2
Data Observasi Lapangan

Teknik Survei	Jenis Data	Cara Memperoleh Data	Kegunaan Data
Observasi Lapangan/ Survei Primer	Kondisi Penggunaan Lahan	Melalui pengamatan kondisi eksisting guna lahan.	Gambaran umum wilayah studi Input data bagi analisis karakteristik kawasan studi
	Kondisi atraksi, aksesibilitas dan amenitas wisata Pantai Lariti	Melalui pengamatan kondisi eksisting.	Input untuk analisis

Tabel 3.2 membahas kebutuhan data pada observasi lapangan yang diperoleh dari pengamatan kondisi eksisting. Data observasi lapangan digunakan untuk mengetahui gambaran umum wilayah penelitian dan untuk memenuhi analisis yang akan digunakan pada penelitian Prioritas Penanganan Aspek Penawaran (*supply*) Objek Wisata Pantai Lariti.

2. Teknik kuesioner

Teknik kuesioner dilakukan dengan melakukan penyebaran kuisoner secara aksidental yang diberikan kepada wisatawan yang berkunjung ke Pantai Lariti, tujuan dan teknik kuisoner adalah:

- a. Mengetahui data detail responden seperti identitas responden
- b. Mengetahui kondisi penawaran wisata berdasarkan persepsi wisatawan mengenai Pantai Lariti

3.5.2 Pengumpulan Data Sekunder

1. Studi Kepustakaan

Tabel 3.3
Data Kepustakaan

Teknik Survei	Jenis Data	Sumber Data	Kegunaan Data
Studi Kepustakaan	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep dan teori mengenai <i>Supply</i> • Konsep dan teori mengenai penawaran wisata Pantai Lariti 	<ul style="list-style-type: none"> • Buku • Jurnal • <i>E-book</i> • Koran • Berita 	<ul style="list-style-type: none"> • Tinjauan teori • Tinjauan konsep dan analisis

Tabel 3.3 menjelaskan data literatur yang berupa konsep dan teori menggunakan penawaran wisata Pantai Lariti yang bersumber dari buku, jurnal, *e-book*, koran, serta berita. Fungsi dari data literatur yang didapatkan adalah sebagai acuan untuk menyusun penelitian Prioritas Penanganan Aspek Penawaran (*supply*) Objek Wisata Pantai Lariti.

2. Organisasi/Instansi

Tabel 3.4
Data Survei Instansi

Teknik Survei	Jenis Data	Sumber Data	Kegunaan Data
Survei Organisasi/Instansi	• RTRW Kabupaten Bima tahun 2012	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	<ul style="list-style-type: none"> • Tinjauan kebijakan wilayah studi • Input data gambaran umum
	• RIPPARDA Kabupaten Bima 2017	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Input untuk analisis • Input untuk gambaran umum

Tabel 3.4 menjelaskan terkait dengan data yang dibutuhkan saat melakukan survei sekunder pada instansi yaitu Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bima. Fungsi dari data instansi digunakan dalam memenuhi gambaran umum Wisata Pantai Lariti.

3.6 Populasi dan Sampel

3.6.1 Populasi

Populasi adalah total dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap sesuai dengan tujuan penelitian. Objek atau nilai disebut unit analisis atau elemen populasi (Hasan, 1999). Populasi dalam penelitian adalah wisatawan yang berkunjung ke Pantai Lariti. Jumlah wisatawan yang berjunjung ke Pantai Lariti pada tahun 2016 adalah 58.532 wisatawan dan tertinggi pada bula juli yaitu 10.343 wisatawan. Tahun 2017 jumlah wisatawan meningkat menjadi 65.719 wisatawan dan yang tertinggi pada bulan juni yaitu 11.280 wisatawan. Tahun 2018-sekarang jumlah wisatawan adalah 67.661 wisatawan dan tertinggi pada bulan Juni yaitu 13.990 wisatawan (Dinas Pariwisata Kabupaten Bima, 2018).

3.6.2 Sampel

Teknik sampel yang digunakan untuk menentukan responden pada penelitian adalah dengan menggunakan *linear time function* untuk mengambil sampel wisatawan. Menurut Umar (2002), pengambilan sampel berdasarkan *linear time function* dapat dilakukan bila jumlah populasinya tidak diketahui secara pasti. Sehingga tidak dapat ditentukan jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian. Besarnya sampel yang dihitung berdasarkan *linear time function* dengan rumus:

$$n = \frac{T-t_0}{t_1} \dots \dots \dots (3-1)$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

T = waktu yang tersedia untuk penelitian = (10 hari x 8 jam) = 80 jam

t_0 = waktu tetap tidak tergantung besarnya sampel, yaitu waktu pengambilan sampel = (5,5 jam/hari x 10 hari) = 55 jam

t_1 = waktu yang digunakan setiap sampling unit yaitu waktu yang dibutuhkan responden untuk mengisi kuesioner = 0,25 jam/kuesioner

$$n = \frac{80-55}{0,25} = 100 \dots\dots\dots(3-2)$$

Berdasarkan perhitungan jumlah sampel pada penelitian adalah 100 wisatawan. Setelah di dapatkan jumlah sampel yang akan dijadikan subyek penelitian maka dilakukan penyebaran kuisisioner dengan cara aksidental. Penyebaran dan pengisian kuisisioner dilakukan berdasarkan jumlah sampel dan waktu yang disesuaikan dengan jumlah pengunjung dari hasil observasi awal pada wilayah penelitian. Penyebaran kuisisioner dilakukan pada waktu hari libur dan hari kerja, dikarenakan pengunjung objek wisata Pantai Lariti pada hari libur dan hari kerja memiliki karakteristik yang berbeda.

3.7 Metode Analisis

3.7.1 *Method of Successive Interval* (MSI)

Salah satu syarat dalam analisis faktor adalah data yang digunakan merupakan data interval atau rasio. Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data ordinal menggunakan skala likert 1 sampai 5. Salah satu cara yang digunakan adalah melakukan transformasi data. Transformasi data merupakan cara untuk merubah data ordinal menjadi data interval dengan menghitung skor atau nilai hasil transformasi pada tiap kategori. Metode yang digunakan untuk melakukan transformasi data pada penelitian ini menggunakan metode MSI (*Method of Successive Interval*). Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam transformasi data ordinal ke data interval melalui pendekatan distribusi Z (Dirianzani *et al*, 2014):

1. Menghitung Frekuensi (F)

Frekuensi adalah banyaknya jumlah tanggapan responden dalam memilih skala ordinal yaitu 1 sampai 5 pada setiap butir jawaban responden dari kuisisioner yang disebarakan. Pada penelitian ini jumlah responden sebanyak 100 orang. Contoh skor pada variabel hutan mangrove (X_1):

Skala 1 = 0 orang

Skala 2 = 7 orang

Skala 3 = 27 orang

Skala 4 = 38 orang

Skala 5 = 28 orang

2. Menghitung Proporsi (P)

Menghitung proporsi dilakukan dengan membagi setiap frekuensi dengan jumlah keseluruhan frekuensi (total responden).

- a. Proporsi nilai 1 sejumlah 0
- b. Proporsi nilai 2 sejumlah 0.1
- c. Proporsi nilai 3 sejumlah 0.3
- d. Proporsi nilai 4 sejumlah 0.4
- e. Proporsi nilai 5 sejumlah 0.3

3. Menghitung Proporsi Kumulatif (PK)

Menghitung proporsi kumulatif dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai proporsi kumulatif.

$$PK_n = P_{n-1} + P_n$$

$$PK I : 0$$

$$PK II : 0 + 0.1 = 0.1$$

$$PK III : 0.1 + 0.3 = 0.4$$

$$PK IV : 0.4 + 0.4 = 0,8$$

$$PK V : 0.8 + 0,3 = 1,1$$

4. Menghitung Nilai Z

Menghitung nilai z berdasarkan tabel distribusi normal baku atau *Critical Value of Z*, dengan asumsi nilai proporsi kumulatif berdistribusi normal baku.

- a. Proporsi Kumulatif 1
 PK_1 adalah 0. Karena nilai proporsi kumulatif 0 maka untuk mendapatkan nilai normal z tidak dapat dihitung. Sehingga nilai normal z pada $z_1 = 0$
- b. Proporsi Kumulatif 2
 PK_2 bernilai 0.1, maka nilai z_2 adalah = - 1.3
- c. Proporsi Kumulatif 3
 PK_3 bernilai 0.4, maka nilai z_3 adalah = -0,6
- d. Proporsio Kumulatif 4
 PK_4 bernilai 0.8, maka nilai z_4 adalah = 0.7
- e. Proporsi Kumulatif 5

PK_5 bernilai 1.1, maka nilai z_5 adalah = 0

5. Menghitung Nilai Densitas Fungsi Z

Berdasarkan hasil nilai Z maka diperoleh nilai densitas dengan melihat ordinat berdasarkan nilai distribusi normal tersebut. Densitas kelas sebelumnya dan peluang kumulatif kelas sebelumnya dianggap bernilai 0,00.

- $F(0)$, maka nilai $F = 0$
- $F(-1.3) = 0.1$
- $F(-0,6) = 0.2$
- $F(0.7) = 0.3$
- $F(0) = 0$

6. Mengitung Scale Value

Skala nilai adalah nilai densitas kelas sebelumnya dikurang dengan nilai densitas kelas, kemudian hasilnya dibagi dengan hasil pengurangan peluang kumulatif kelas dengan peluang kumulatif kelas sebelumnya.

- $SV_1 = 0$
- $SV_2 = -1.3$ (Sv nilai terkecil)
- $SV_3 = -0,6$
- $SV_4 = -0.2$
- $SV_5 = 1.3$

7. Menghitung Interval Skala

Dalam menentukan nilai skala akhir yaitu dengan merubah nilai skala yang terkecil (nilai negatif terbesar) menjadi satu dan mentransformasikan masing-masing nilai pada skala menurut dari yang terkecil. Persamaan perhitungan nilai transformasi yaitu:

$$SA = SV + [1 + |SV_{min}|] \dots \dots \dots (3-3)$$

Berdasarkan perhitungan didapatkan nilai transformasi data ordinal menjadi interval adalah:

- Skala 1 menjadi 0
- Skala 2 menjadi 1
- Skala 3 menjadi 1.6
- Skala 4 menjadi 2.7
- Skala 5 menjadi 4.2

3.7.2 Analisis Faktor

Analisis faktor digunakan untuk mengetahui faktor-faktor dari tingkat kepuasan dan kepentingan dari penawaran objek wisata Pantai Lariti. Pengolahan analisis faktor dibantu dengan Aplikasi SPSS 21.0. Data untuk input analisis faktor adalah data interval yang sebelumnya telah ditransformasi dari ordinal ke interval dengan metode MSI. Analisis faktor digunakan untuk mereduksi sejumlah variabel yang akan membentuk sejumlah faktor yang lebih sedikit dari variabel sebelumnya. Penilaian indikator tingkat kepentingan dan kepuasan dilakukan kepada wisatawan Pantai Lariti dengan skala pengukuran likert dengan rentang penilaian dari 1 untuk sikap yang paling disetujui sampai dengan 5 untuk sikap yang paling tidak disetujui. Tahap-tahap untuk menentukan tingkat kepentingan dan kepuasan dengan skala likert (Sugiono, 2010):

1. Identifikasi item-item opini obyek sikap yang dalam penelitian ini merupakan indikator tingkat kepuasan dan kepentingan
2. Menyebar kuesioner kepada sampel wisatawan Pantai dengan variable yang telah ditentukan (**Tabel 3.1**)
3. Jawaban yang disediakan berupa model lima dimensi skala likert yang menunjukkan sikap pada tingkatan.

Tabel 3.5
Pembobotan Nilai Skala Likert

Tingkat Kepentingan-kepuasan	Nilai
Tidak penting/tidak puas	1
Kurang penting/kurang puas	2
Cukup penting/cukup puas	3
Penting/puas	4
Sangat penting/sangat puas	5

Sumber: Sugiyono, 2012

Data yang digunakan untuk analisis diperoleh dari tingkat kepentingan dan kepuasan terhadap masing-masing indikator penawaran yang disebarkan kepada konsumen yang berkunjung ke Pantai Lariti (**Lampiran 2**). Penelitian terdapat tiga variabel yang didapat dari atribut destinasi wisata dengan masing-masing indikator di setiap variabel. Tahap untuk melakukan analisis faktor adalah:

1. Menentukan atribut (X1-X30) yang akan dianalisis menggunakan analisis faktor
2. Pengujian korelasi antar variabel (tingkat kepuasan dan kepentingan). Setelah menentukan variabel apa saja yang akan dianalisis tahap kedua yaitu pengujian korelasi antar variabel yang dilakukan dengan metode Barlett's Test of Sphericity dan pengukuran *Keiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO-MSA). *Barlett's Test of Sphericity* digunakan untuk menguji apakah matriks korelasi

tersebut merupakan matriks identitas atau bukan, karena matriks identitas tidak dapat digunakan untuk analisis selanjutnya, selanjutnya pengolahan dilakukan dengan tabel *Anti-Image Matrix (Anti Image Correlation)*.

3. Data hasil survei (tingkat kepuasan dan kepentingan) diinput ke dalam SPSS 21.00 (**Lampiran 4**).
4. Klik perintah *analyze* pada menubar SPSS.
5. Selanjutnya klik perintah *dimension reduction*.
6. Dalam menu *dimension reduction* terdapat pilihan *factor*, klik perintah *factor*.
7. Masukkan semua variabel yang akan di analisis kemudian terdapat menu *descriptives* lalu klik centang pada *anti imange* dan *KMO Barlett's Test of Sphericity*.
8. Kemudian di bagian menu *rotasion* centang pada pilihan *varimax*.
9. Selanjutnya pada pilihan scores centang pada *save as variabel*.
10. Kemudian klik OK. Maka akan keluar hasil dari analisis.

Hasil dari analisis faktor pada tingkat kepentingan nantinya akan di kombinasikan dengan hasil pada tingkat kepuasan. kemudian akan di ambil masing-masing atribut yang memiliki kesamaan (**Tabel 3.6**).

Tabel 3.6
Tabel Contoh Kombinasi Kepentingan Kepuasan

Kepentingan	Kepuasan
X1	X2
X3	X3
X4	X7
X9	X9
X15	X15
Xn

Atribut tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan yang sama harus memiliki tingkat korelasi yang besar minimal di atas 0,5 sehingga data tersebut cukup kuat untuk dapat dilanjutkan pada analisis selanjutnya (Santoso, 2006). Atribut inilah yang akan dijadikan sebagai input dalam analisa selanjutnya yaitu Model Kano.

3.7.2 Analisis Model Kano

Penelitian tentang Prioritas Penanganan Aspek Penawaran Objek Wisata Pantai Lariti Kabupaten Bima menggunakan analisis Model Kano untuk mengetahui persepsi wisatawan tentang penawaran objek wisata Pantai Lariti. Variabel yang digunakan pada penelitian yaitu atraksi, amenities dan aksesibilitas dengan 30 atribut. Data yang menjadi input berasal dari hasil analisis faktor atau atribut yang telah direduksi sebelumnya menggunakan analisis faktor. Langkah-langkah penelitian menggunakan analisis Model Kano adalah:

1. Hasil dari kuesioner Model Kano akan disesuaikan dengan hasil analisis faktor yang telah mengkombinasikan hasil tingkat kepuasan dan kepentingan. Kuesioner Kano memiliki sifat setiap satu pertanyaan memiliki dua bagian yaitu *functional* dan *dysfunctional* (**Lampiran 5**).

- a. *I like it that way*
- b. *It must be that way*
- c. *I am neutral*
- d. *I can live with it that way*
- e. *I dislike it that way*

Kelima variabel Kano tersebut termasuk dalam skala likert, karena memiliki gradiasi dari sangat positif hingga sangat negatif. Untuk setiap variabel tidak diberi skor dalam pengolahan datanya tetapi mengikuti langkah-langkah sesuai dengan Model Kano yaitu menggunakan tabel evaluasi kano (**Tabel 3.7**)

Tabel 3.7

Tabel Evaluasi Model Kano

KEBUTUHAN PENGGUNA		PERTANYAAN DISFUNCTIONAL (Negatif)				
		Suka	Harus	Netral	Boleh	Tidak suka
PERTANYAAN FUNGSIONAL (Positif)	Suka	Q	A	A	A	Q
	Harus	R	I	I	I	M
	Netral	R	I	I	I	M
	Boleh	R	I	I	I	M
	Tidak suka	R	R	R	R	Q

Sumber: *The Center Quality Management Journal* dalam Amran dan Ekadeputra (2011)

Keterangan :

A: *Attractive* (menarik)

B: *One Dimensional* (satu dimensi)

M: *Must Be* (Harus ada)

Q: *Questionable* (diragukan)

R: *Reverse* (kebalikan)

I: *Indifferent* (tidak berpengaruh)

2. Memproses hasil jawaban kuisisioner dengan menggunakan tabel survei untuk memproses hasil jawaban tabel evaluasi Kano (**Tabel 3.8**)

Tabel 3.8

Tabel Contoh Hasil Evaluasi Model Kano

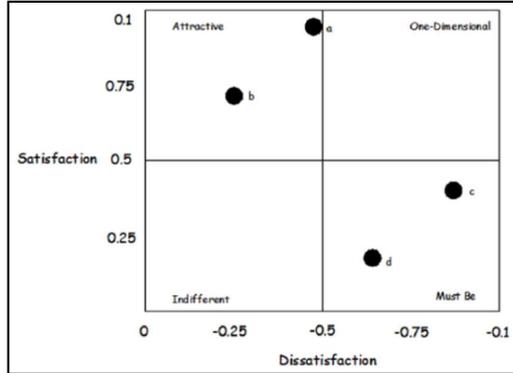
<i>Costumer Requirements</i>	<i>A</i>	<i>M</i>	<i>O</i>	<i>R</i>	<i>Q</i>	<i>I</i>	<i>Total</i>	<i>Category</i>
1	2	3	1	1	2	1	10	
2								
3								
4								
dst								

Sumber: *The Center Quality Management Journal* dalam Amran dan Ekadeputra (2011)

Tabel 3.8 menjelaskan cara pengisian tabel evaluasi kano, dilakukan dengan menjumlahkan jawaban responden terhadap pertanyaan kuesioner kemudian ditotalkan dan diberikan kategori berdasarkan kategori kano.

3. mengevaluasi hasil kuisisioner Kano, setelah itu menghitung nilai *Extent of Satisfaction dan Extent of Dissatisfaction* kemudian membuat diagram dan mengkategorikan tiap atribut ke dalam komponen persepsi. Penjelasan komponen persepsi wisatawan dan rumus *Extent of Satisfaction* dan *Extent of Dissatisfaction* adalah:
 - a. *Must Be*, pada kategori keharusan (*must be*) menentukan faktor kompetitif, pelanggan menjadi tidak puas apabila kinerja dari atribut yang bersangkutan rendah. Tetapi kepuasan pelanggan tidak akan meningkat jauh di atas netral meskipun kinerja dari atribut tersebut tinggi.
 - b. *One-Dimensional*, tingkat kepuasan pelanggan berhubungan linear dengan kinerja tersebut, artinya semakin tinggi tingkat pemenuhannya, maka kepuasan pelanggan pun akan semakin tinggi, begitu pun sebaliknya, semakin rendah pemenuhannya maka kepuasan pelanggan akan semakin menurun.
 - c. *Attractive*, kepuasan pelanggan akan meningkat sampai tinggi dengan meningkat kinerja atribut. Akan tetapi penurunan kinerja atribut tidak akan menurunkan tingkat kepuasan.
 - d. *Indifferent*, merupakan kategori di mana jika ada tidaknya layanan, maka tidak akan berpengaruh pada kepuasan konsumen.
4. Menganalisa hasil proses dengan menggunakan SPSS 21.00 yaitu dengan cara memasukkan hasil perhitungan SI dan DI berdasarkan rumus yang dijelaskan. Langkah langkah yang dilakukan untuk membuat diagram pada SPSS adalah:
 - a. Masukkan hasil perhitungan SI dan DI ke dalam SPSS
 - b. Klik menu *graphs* kemudian klik pilihan *scatter/dot* kemudian pilih *simple scatter*
 - c. Kemudian masukkan semua variabel, sumbu Y untuk SI dan sumbu X untuk DI
 - d. Kemudian klik OK

5. Kemudian akan keluar hasil (**Gambar 3.2**)



Gambar 3.2 Memposisikan Atribut

Sumber: *The Center Quality Management Journal* dalam Amran dan Ekadeputra (2011)

memposisikan variabel menggunakan bantuan aplikasi SPSS diperlukan rata-rata dari *satisfaction* dan *dissatisfaction* dari setiap atribut. Terdapat aturan untuk mengevaluasi yaitu menghitung rata-rata setiap atribut:

a. *Extent of Satisfaction*

Koefisien tingkat kepuasan berkisar antara 0 sampai dengan 1, semakin dekat dengan nilai 1 maka semakin mempengaruhi kepuasan pengguna, sebaliknya jika nilai mendekati 0 maka di katakan tidak begitu mempengaruhi kepuasan pengguna.

$$ES = A + O A + O + M + I \dots\dots\dots(3-4)$$

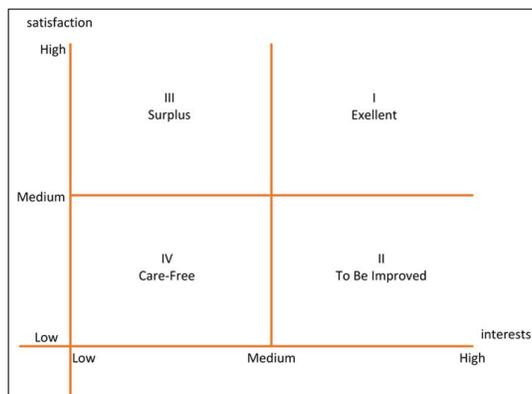
b. *Extent of Dissatisfaction*

Jika nilai semakin mendekati angka -1 maka pengaruh terhadap kekecewaan pengguna semakin kuat, sebaliknya jika nilainya 0 maka tidak mempengaruhi kekecewaan pengguna.

$$ED = O + M (A + O + M + I)(-1) \dots\dots\dots(3-5)$$

6. Mendetailkan komponen kedalam kategori kualitas atribut berdasarkan table pengembangan kano (**Tabel 2.2**)
7. Mengkombinasikan antara kategori kano, tingkat kepentingan dan pengembangan kano.
8. Prioritas untuk perbaikan kebutuhan

Gambar 3.3 menjelaskan dimensi horizontal menunjukkan tingkat kepentingan kualitas atribut, dan dimensi vertikal menunjukkan tingkat kepuasan atribut. Pasangan order (skala kepentingan, skala kepuasan) kemudian di letakan di koordinat. Skala kepentingan dan skala kepuasan dapat diletakan pada koordinat ke empat bidang (Yang, 2005).



Gambar 3.3 Model Kepuasan-kepentingan

Sumber : Yang, 2005

a. Daerah I : *Excellent*

Sangat baik: atribut yang terletak di daerah I dianggap penting dan memberikan kepuasan kepada pelanggan sehingga kinerja atribut dilanjutkan.

b. Daerah II : *To be improved*

Ditingkatkan: atribut yang terletak pada daerah II dianggap penting bagi pelanggan, namun penampilan belum sesuai dengan harapan (kepuasan rendah) dan perlu segera dilakukan perbaikan untuk atribut yang ada pada daerah II.

c. Daerah III : *Surplus*

Berlebihan: Atribut yang terletak di daerah III sangat tidak penting bagi konsumen, namun konsumen berpersepsi bahwa atribut III cukup memuaskan.

d. Daerah IV : *Care-free*

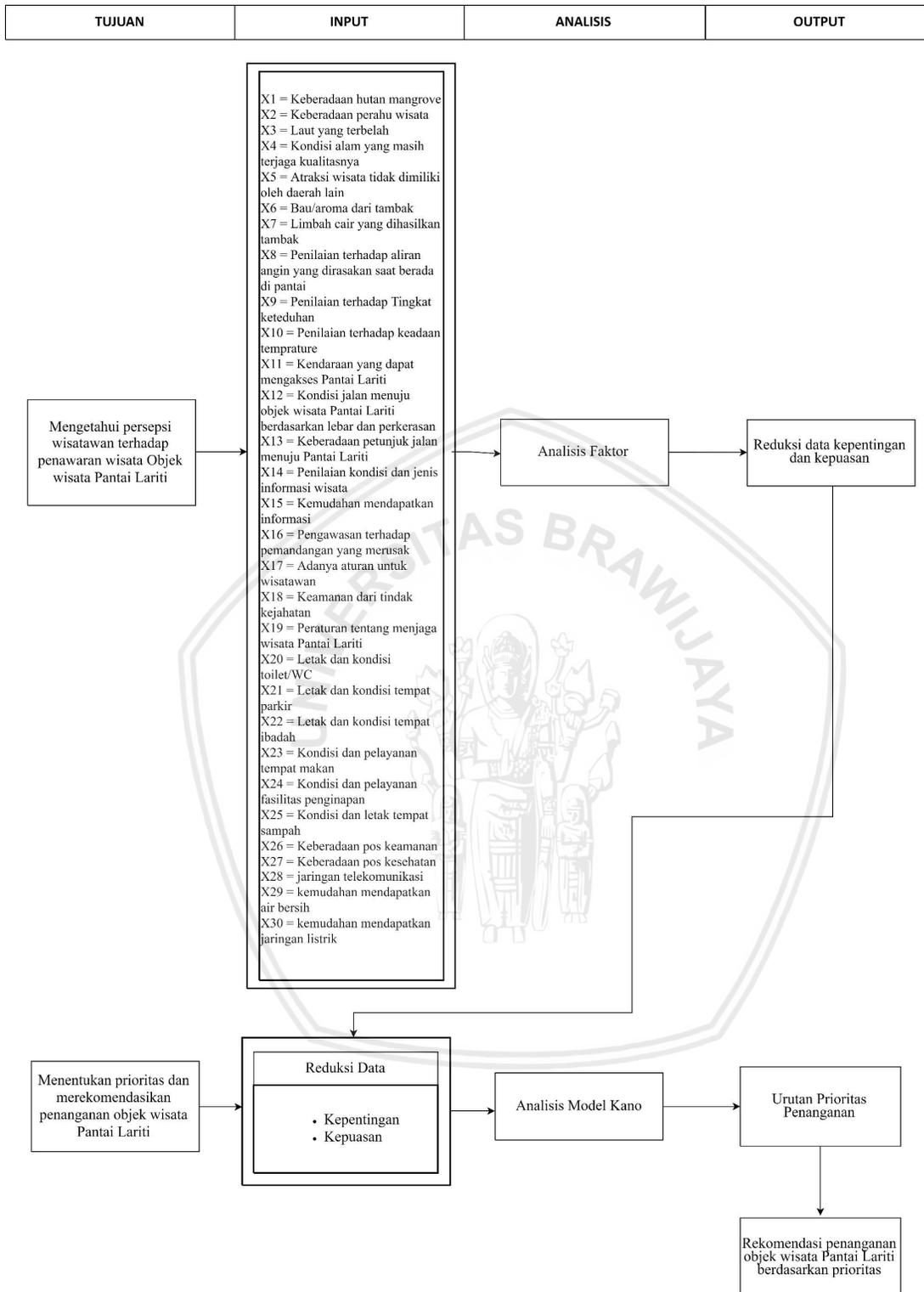
Perawatan-Bebas: atribut yang terletak pada daerah IV memiliki tingkat kepuasan dan kepentingan yang rendah bagi pelanggan namun atribut yang berada pada daerah IV kurang berdampak pada kualitas evaluasi.

Kategori dalam Kano Model	Uutan Tingkat Kepentingan-Kepuasan
<i>To be Improved</i>	1
<i>Excellent</i>	2
<i>Surplus</i>	3
<i>Care-Free</i>	4

Sumber : Yang, 2005

9. Penentuan urutan prioritas dilakukan dengan melihat diagram SI, ketika terdapat atribut yang sama maka dilihat pada table pengembangan kano. Ketika pada diagram SI dan pengembangan kano masih tetap sama, maka selanjutnya melihat kondisi eksisting di lokasi wisata.
10. Rekomendasi penanganan berdasarkan urutan prioritas.

3.8 Kerangka Analisis



Gambar 3.4 Kerangka Analisis

3.9 Desain Survei

Tabel 3.9
Desain Survei

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Parameter	Sumber Data	Pengumpulan Data	Metode Analisis	Output
1.	Mengetahui persepsi wisatawan terhadap penawaran objek wisata Pantai Lariti.	Atraksi Wisata	Keindahan alam	<ul style="list-style-type: none"> Berjalan sekitar Hutan mangrove Berkeliling di sekitar Pantai Lariti menggunakan perahu wisata Laut yang terbelah Kondisi alam yang masih terjaga kualitasnya Atraksi wisata tidak dimiliki oleh daerah lain Bau/aroma dari tambak Limbah yang dihasilkan tambak 	1. Tingkat Kepentingan <ul style="list-style-type: none"> Sangat penting Cukup penting Penting Tidak penting Sangat tidak penting 2. Tingkat Kepuasan <ul style="list-style-type: none"> Sangat puas Cukup puas Puas Tidak puas Sangat tidak puas 	Survei primer	Penyebaran kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> Analisis faktor Analisis Model Kano 	Persepsi wisatawan yang ditunjukkan oleh tingkat kepentingan dan kepuasan
			Iklim	<ul style="list-style-type: none"> Penilaian terhadap aliran angin yang dirasakan saat berada di pantai Penilaian terhadap Tingkat keteduhan pantai di siang hari saat berada di Pantai Lariti Penilaian terhadap keadaan temprature di Pantai Lariti 					
		Aksesibilitas	Kemudahan menuju lokasi wisata	<ul style="list-style-type: none"> Kendaraan yang dapat mengakses lokasi Pantai Lariti Kondisi jalan menuju objek wisata Pantai Lariti berdasarkan lebar dan 		Survei primer	Penyebaran kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> Analisis faktor Analisis Model Kano 	

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Parameter	Sumber Data	Pengumpulan Data	Metode Analisis	Output
				<ul style="list-style-type: none"> perkerasan Keberadaan petunjuk jalan menuju Pantai Lariti 					
			Akses informasi	<ul style="list-style-type: none"> Penilaian Kondisi dan jenis informasi wisata Kemudahan mendapatkan informasi 					
		Amenitas	Pelayanan	<ul style="list-style-type: none"> Pengawasan terhadap pemandangan yang merusak (coret-core, mengambil tanaman dan merusak tanaman dll) Adanya aturan untuk wisatawan (dilarang berenang, dilarang buang sampah sembarangan, dll) Keamanan dari tindak kejahatan Peraturan tentang menjaga wisata Pantai Lariti bersama-sama 		Survei primer	Penyebaran kuesioner	<ul style="list-style-type: none"> Analisis faktor Analisis Model Kano 	
			Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> Letak dan kondisi toilet/WC Letak dan kondisi tempat parkir Letak dan kondisi tempat ibadah Kondisi dan pelayanan tempat makan Kondisi dan pelayanan fasilitas penginapan Kondisi dan letak tempat sampah Keberadaan pos keamanan 					

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Data yang Dibutuhkan	Parameter	Sumber Data	Pengumpulan Data	Metode Analisis	Output
				<ul style="list-style-type: none"> Keberadaan pos kesehatan Kemudahan mendapatkan jaringan telekomunikasi Penilaian terhadap kemudahan mendapatkan air bersih Penilaian terhadap kemudahan mendapatkan jaringan listrik 					
2.	Menentukan prioritas dan merekomendasikan penanganan objek wisata Pantai Lariti	Kondisi penawaran objek wisata Pantai Lariti	<ul style="list-style-type: none"> Atraksi wisata Aksesibilitas Amenitas 	Hasil analisis kondisi penawaran objek wisata Pantai Lariti		Hasil analisis kondisi penawaran objek wisata Pantai Lariti	<ul style="list-style-type: none"> Observasi langsung 		Prioritas dan rekomendasi penanganan objek wisata Pantai Lariti
		Tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan berdasarkan persepsi wisatawan.	Atribut-atribut yang terdapat pada Diagram <i>Satisfaction-Important</i>	<ul style="list-style-type: none"> Hasil analisis faktor Hasil Model Kano 		<ul style="list-style-type: none"> Hasil analisis faktor Hasil Model Kano 	<ul style="list-style-type: none"> Kuesioner Dokumen terkait 		



"Halaman ini sengaja dikosongkan"

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kawasan Wisata Pantai Lariti

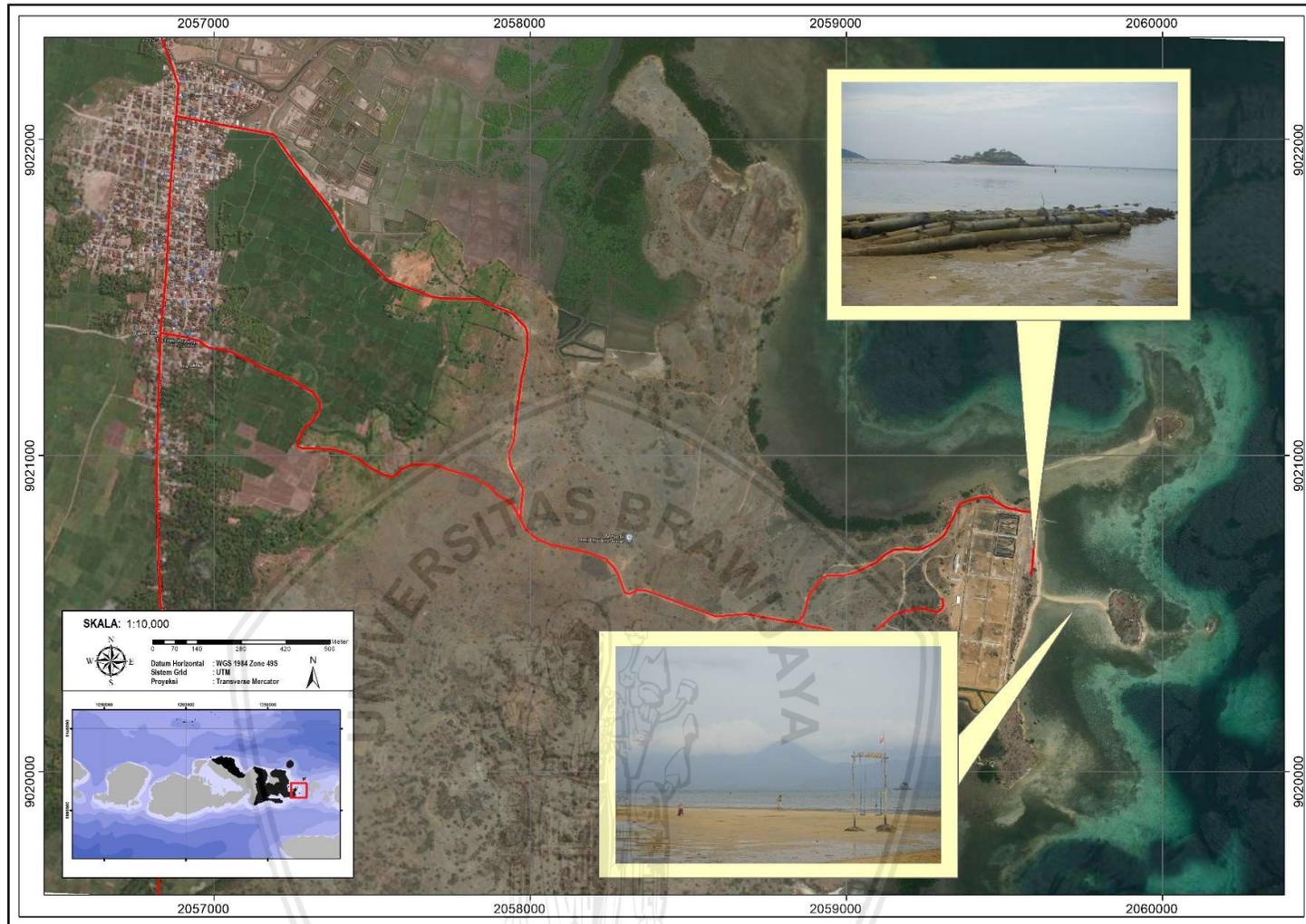
Pantai Lariti terletak di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Pantai Lariti merupakan salah satu destinasi wisata favorit dengan jumlah pengunjung paling banyak diantara semua destinasi wisata yang ada di Kabupaten Bima. Pantai Lariti berjarak 1 km dari pelabuhan penyebrangan menuju ke Labuan Bajo dan Taman Nasional Pulau Komodo, sehingga wisata Pantai Lariti berpotensi untuk menambah jumlah wisatawan terutama wisatawan asing. Jumlah pengunjung yang berkunjung di Pantai Lariti terus meningkat dari tahun ke tahun (**Tabel 4.1**)

Tabel 4.1
Jumlah Pengunjung Pantai Lariti Tahun 2016-2018

No	Tahun	Jumlah Pengunjung
1	2016	58.532
2	2017	65.719
3	2018	67.661

Sumber: Dinas Pariwisata Kab. Bima (2018)

Pantai Lariti berjarak 2,9 km dari pusat kecamatan dan 48 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Bima. Pantai Lariti berdiri berdampingan dengan keberadaan tambak udang milik perusahaan luar daerah yang berjarak 30 meter dari bibir Pantai Lariti. Untuk menuju ke Pantai Lariti dapat menggunakan kendaraan roda 2 maupun roda 4. Berdasarkan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Bima Tahun 2017, salah satu objek wisata andalan Kabupaten Bima adalah Pantai Lariti. Keberadaan Pantai Lariti diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bima, dapat meningkatkan pendapatan daerah, dan dapat menjadi tempat yang menunjang produktifitas dan pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitar Pantai Lariti. Pantai Lariti merupakan atraksi wisata yang menonjolkan tentang atraksi wisata alam. Banyak yang bisa dilakukan wisatawan jika berada di Pantai Lariti seperti berjalan menyebarangi di atas pasir untuk menuju ke pulau kecil, berwisata keliling pantai menggunakan perahu wisata dan berkeliling hutan mangrove (**Gambar 4.1**).



Gambar 4.1 Peta Citra Lariti

4.1.1 Karakteristik Penawaran Wisata Pantai Lariti

Pantai Lariti merupakan salah satu lokasi wisata prioritas pengembangan Pemerintah Kabupaten Bima. Terdapat tiga variabel yang merupakan penawaran wisata Pantai Lariti yaitu atraksi, amenitas, dan aksesibilitas. Kondisi dari variabel-variabel tersebut sangat menentukan terhadap kualitas penawaran wisata. Kondisi yang baik akan menunjang kenyamanan, keamanan, dan kemudahan berwisata.

A. Atraksi Wisata

Pantai Lariti memiliki beberapa variabel yaitu laut terbelah, perahu wisata, dan wisata hutan mangrove. Keindahan alam Pantai Lariti menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung. Wisatawan yang berkunjung tidak hanya dari daerah Bima, melainkan ada yang dari luar daerah Bima.

1. Keberadaan hutan mangrove

Hutan mangrove merupakan atraksi wisata yang dibuka pada tahun 2017. Luas hutan mangrove sekitar 1 Ha. Pengunjung dikenai biaya masuk ke hutan mangrove Rp.5000/orang. Terdapat jembatan kayu dan menara pengawas yang digunakan untuk memudahkan wisatawan berkeliling mangrove. Jenis pohon mangrove yang tumbuh di sekitar Pantai Lariti adalah *Avicennia*, biasa tumbuh pada bibir pantai dan tepi sungai Indonesia.

2. Keberadaan perahu wisata

Kegiatan berkeliling pantai biasanya dilakukan ketika air laut pasang, sehingga perahu-perahu nelayan dapat mendekati bibir pantai. Pada hari kerja perahu-perahu tidak terlalu banyak sekitar 5-8 perahu saja setiap hari, sedangkan pada hari libur jumlah perahu nelayan bertambah menjadi 10-15 perahu. Biaya yang dikeluarkan wisatawan untuk sekali berkeliling adalah Rp.10.000/orang dengan daya tampung perahu hingga 20 orang.

3. Laut yang terbelah

Kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan ketika berkunjung ke Pantai Lariti adalah berjalan di atas laut terbelah. Fenomena laut terbelah terjadi karena adanya tumpukan pasir pantai yang membentuk jalan menuju ke pulau yang tidak jauh dari bibir pantai. Atraksi laut terbelah menjadi favorit wisatawan. Panjang jalan menuju ke pulau sebelahnya adalah sekitar 70 meter dari bibir pantai, air laut surut biasanya pada pagi hari jam 10.00 WITA dan sore hari jam 17.00 WITA setiap harinya.

Kegiatan atraksi wisata di Pantai Lariti terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seperti kegiatan tambak udang, vegetasi dan kondisi temprature.

1. Pengaruh tambak pada kegiatan wisata

Lokasi Pantai Lariti sangat berdekatan dengan tambak udang milik perusahaan lokal Kabupaten Bima yaitu Toko Kunci Mas dengan luas 2 Ha. Tambak mulai beroperasi pada tahun 2012 dan masih beroperasi hingga sekarang. Limbah tambak udang dibuang langsung ke laut sehingga mempengaruhi kondisi lingkungan. Limbah yang dihasilkan berupa limbah cair dan limbah udara menimbulkan aroma tidak sedap.

2. Kondisi tumbuhan di sekitar pantai

Tumbuhan yang berada di Pantai Lariti didominasi oleh tumbuhan jenis Bidara yang tumbuh di sekitar bibir pantai. Pohon-pohon bidara tersebut sering dijadikan tempat berteduh oleh wisatawan ketika siang hari. Pepohonan di Pantai Lariti rata-rata berjarak antara 5-10 m/pohonnya dengan ketinggiannya berkisar antara 3-6 meter. Jarak pohon dari bibir pantai adalah rata-rata 10 meter.

3. Kondisi temperatur

Kondisi temperatur dipengaruhi oleh banyak faktor seperti arah angin, banyaknya vegetasi dan berapa lama terik matahari. Arah angin di Pantai Lariti pada pagi-sore hari adalah angin laut yaitu angin bergerak dari laut menuju daratan sehingga terasa lebih panas. Pepohonan di Pantai Lariti adalah jenis pepohonan semusim daunnya akan gugur pada musin panas. Mereka yang tinggal di daerah yang dingin dan jarang mendapatkan sinar matahari akan memiliki kecenderungan untuk berwisata ke tempat-tempat yang memiliki iklim tropis yang kaya akan sinar matahari (wisatawan mancanegara). Sebaliknya, mereka yang tinggal di iklim yang cenderung panas, akan mencari tempat-tempat yang sejuk untuk tujuan berwisata. Fenomena ini terjadi di destinasi-destinasi pariwisata utama di Indonesia (Brohan et al, 2006). Temperatur pada siang hari di Pantai Lariti berkisar antara 30°C-38°C, kondisi ini menjadi keluhan wisatawan lokal, dan dapat menjadi peluang untuk mendatangkan wisatawan asing ke Pantai Lariti.



Gambar 4.2 Peta Persebaran Lokasi Atraksi Wisata

B. Aksesibilitas Wisata

1. Kemudahan menuju lokasi wisata

Aksesibilitas Pantai Lariti terdapat variabel yang mempengaruhi kemudahan. Kemudahan tersebut di antaranya sarana angkutan, kondisi jalan dan petunjuk jalan. Variabel berpengaruh pada kemudahan dan kenyamanan wisatawan dalam berwisata.

a. Akses Kendaraan menuju lokasi Pantai Lariti

Kegiatan berwisata biasanya dilakukan dengan menggunakan kendaraan untuk menuju ke lokasi wisata, karena jarak pantai jauh dari pusat kota. Wisata Pantai Lariti dapat dituju wisatawan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat dengan jarak dari pintu masuk ke pantainya sekitar 1 km. Kendaraan besar seperti bus pariwisata belum bisa masuk ke pantai karena lebar jalan kurang dari 3 meter.

b. Kondisi jalan menuju Pantai Lariti

Jalan masuk ke lokasi pantai terbagi menjadi 2 yaitu jalan utama dan alternatif. Jalan utama sudah diberikan perkerasan berupa aspal hingga ke tempat parkir pantai dan jalan, sedangkan jalan alternatif perkerasannya masih berupa tanah. Lebar jalan dari pintu masuk di jalan utama adalah kurang dari 3 meter.

c. Kondisi petunjuk jalan menuju Pantai Lariti

Keberadaan petunjuk jalan menjadi salah satu upaya untuk menarik wisatawan berkunjung. Kondisi petunjuk jalan dan rambu-rambu keamanan menjadi bagian penting dalam berwisata. Wisatawan yang baru pertama kali akan mengalami kesulitan dikarenakan belum terdapat petunjuk jalan dan rambu-rambu keselamatan untuk menuju ke lokasi pantai.

2. Akses Informasi

Lokasi dan arah jalan Pantai Lariti dapat diakses di internet menggunakan *google maps*. Informasi yang diperlukan wisatawan adalah kondisi dari Pantai Lariti, mengenai kegiatan yang bisa dilakukan, apa saja larangan, daerah-daerah yang tidak boleh datangi wisatawan dan informasi yang terkait. Papan informasi tidak digunakan oleh pihak pengelola dan dibiarkan kosong.



Gambar 4.3 Peta Persebaran Aksesibilitas Wisata

C. Amenitas Wisata

1. Pelayanan

Pelayanan wisata merupakan aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi kegiatan wisatawan. Layanan pengawasan dan keamanan yang dilakukan oleh warga sekitar sekaligus sebagai pengelola pantai. Pelayanan yang dilakukan berfungsi untuk membuat wisatawan merasa aman dan nyaman ketika berwisata.

a. Pengawasan

Pengawasan terhadap tindakan yang merusak adalah suatu bagian yang penting di lokasi wisata. Pengawasan terhadap tindakan yang merusak sangatlah minim, akibatnya banyak tindakan dari orang yang tidak bertanggung jawab seperti mencoret-coret dinding, mencabut tumbuhan, dan membuang sampah sembarangan.

b. Keamanan

Jaminan keamanan terhadap wisatawan menjadi aspek penting yang dapat menentukan seseorang menentukan lokasi wisatanya. Jika suatu lokasi wisata terdapat jaminan keamanan yang baik, maka wisatawan akan berkunjung ke lokasi wisata tanpa adanya rasa takut, begitu juga sebaliknya. Terdapat masyarakat sebagai pengurus pantai yang berjaga di loket masuk, namun tidak ada pengawasan dari pihak pengurus di dalam lokasi pantai, akibatnya banyak terjadi kegiatan yang tidak diinginkan seperti pencurian, pelecehan, dan kehilangan.

2. Fasilitas pokok wisata

Fasilitas pokok wisata adalah perusahaan yang dapat menyediakan layanan utama bagi wisatawan, seperti penginapan, dan tempat makan. Keberadaan fasilitas pokok membantu wisatawan untuk dapat menikmati wisata dengan nyaman dan praktis.

a. Penginapan

Keberadaan penginapan adalah bagian yang penting dalam kegiatan berwisata, penginapan digunakan untuk wisatawan yang akan menggunakan waktu berwisatanya selama lebih dari 24 jam. Pantai Lariti menyediakan beberapa penginapan yang bisa digunakan wisatawan untuk bermalam, jumlah penginapan yang tersedia adalah tiga, dengan rincian dua penginapan berupa rumah singgah dan satu penginapan berupa villa. Bentuk dari penginapan tersebut mempunyai

ciri khas dari bangunan budaya masyarakat Bima. Penginapan yang berupa rumah singgah berukuran 5x10 m per unitnya. Secara fisik bangunan terbuat dari kayu jati yang di ukir, dengan bentuk-bentuk yang mencirikan budaya Bima.

b. Tempat makan

Tersedianya tempat makan di lokasi wisata sangat membantu wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti makan, minum, beristirahat, bersantai, dan lain-lain. Terdapat bangunan-bangunan non permanen yang diperuntukan untuk masyarakat berjualan. Lokasi tempat makan tersebut tersedia di bagian barat Pantai Lariti. Berdasarkan hasil survei, total tempat makan adalah 20 bangunan dengan penjualan yang beragam seperti makanan, minuman, mainan. Aktivitas penjual makanan ramai pada saat hari-hari libur dan berlangsung sepanjang hari. Permasalahan yang terdapat pada tempat makan adalah kurangnya kesadaran akan kebersihan yang menimbulkan banyaknya sampah berserakan dan kurangnya perawatan terdapat bangunan tempat makan yang terkesan kumuh.

3. Fasilitas penunjang wisata

Fasilitas penunjang wisata adalah fasilitas yang ditujukan untuk dapat menunjang fasilitas pokok wisata. Berguna untuk memberikan rasa nyaman sehingga dapat bertahan lebih lama di tempat wisata.

a. Pos keamanan

Terdapat satu pos keamanan yang terletak di pintu masuk utama menuju Pantai Lariti. Ukuran dari pos keamanan adalah 2x2 meter. Pengamanan dilakukan mulai jam 09.00 sampai 17.00 WITA. Akses untuk keluar masuk melewati gerbang utama dan pos keamanan. Pos keamanan sering tidak difungsikan oleh pihak pengelola. Kurang berfungsinya pos keamanan berakibat pada seringnya terjadi perilaku yang tidak diinginkan terhadap wisatawan seperti kehilangan barang dan pelecehan.

b. Pos kesehatan

Terdapat satu pos kesehatan yang terletak di tengah lokasi wisata. Pos kesehatan sering tidak difungsikan karena kurangnya tenaga medis dan hanya digunakan ketika ada kejadian yang menyangkut kesehatan seperti tenggelam atau kecelakaan, untuk penanganannya dilakukan oleh masyarakat sekitar pantai yang bekerja di tempat makan dan pengelola Pantai Lariti. Pos kesehatan berukuran 2x2 meter dengan tinggi 4 meter.

- c. Jaringan telekomunikasi
- Jaringan telekomunikasi yang ada di Pantai Lariti hanya pada satu *provider* yaitu Telkomsel. Jaringan telekomunikasi Telkomsel di Pantai Lariti tidak terlalu cepat tetapi masih dapat melakukan komunikasi. Keadaan tersebut menyulitkan wisatawan yang menggunakan *provider* lain untuk melakukan komunikasi.
- d. Air bersih
- Ketersediaan air bersih bersumber dari desa terdekat yaitu Desa Soro. Jumlah air yang dapat dialirkan dari desa ke pantai tidak terlalu banyak, tetapi cukup untuk kegiatan seperti toilet, rumah makan dan penginapan. Berdasarkan hasil survei, air yang dialirkan beraroma tidak sedap dikarenakan adanya tambak udang di Pantai Lariti.
- e. Jaringan listrik
- Jaringan listrik berfungsi untuk menghidupkan alat-alat elektronik sehingga dapat membantu dan memudahkan kegiatan wisatawan dan penyedia jasa wisata. Pantai Lariti sudah dialiri aliran listrik yang bersumber dari desa terdekat yaitu Desa Soro. Keberadaan aliran listrik digunakan untuk masyarakat yang berjualan, penerangan jalan dan keperluan penginapan.
4. Fasilitas pelengkap wisata
- Fasilitas pelengkap wisata berfungsi sebagai pelengkap fasilitas pokok dan dapat memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk berwisata. Pantai Lariti terdapat beberapa fasilitas pelengkap seperti toilet, parkir, tempat ibadah, dan tempat sampah. Kondisi fasilitas yang kurang terawat membuat pelayanan kurang optimal.
- a. Toilet/WC
- Pantai Lariti dilengkapi dengan 4 unit toilet yang berada di sebelah barat pantai dan berdiri berdampingan dengan tempat makan dan penginapan untuk memenuhi kebutuhan akan pengelolaan limbah cair. Kondisi toilet sudah cukup baik namun kurangnya kebersihan pada toilet. Tarif yang dikenakan untuk sekali pakai toilet oleh pengunjung adalah Rp. 5000/orang. Jarak dari bibir pantai ke lokasi toilet adalah sekitar 20 m sehingga memudahkan wisatawan untuk menjangkaunya.
- b. Tempat Parkir
- Area parkir pada Pantai Lariti mempunyai luas sebesar 15x20 meter untuk parkir roda dua dan 15x30 meter untuk parkir roda empat. Kapasitas masing-masing

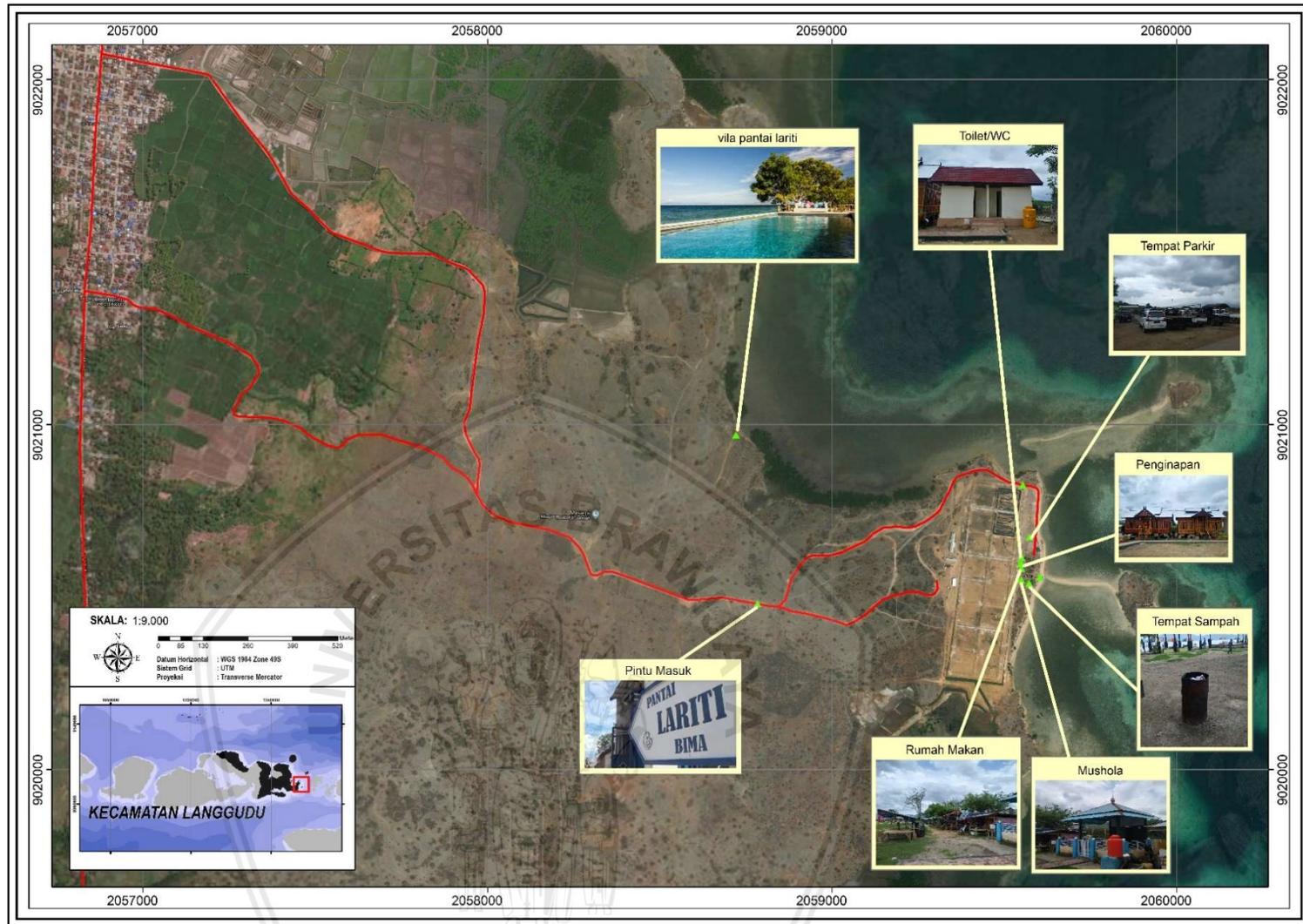
lokasi parkir adalah 100 unit kendaraan roda dua dan 20 unit kendaraan roda empat dengan kondisi perkerasan berupa tanah. Area parkir dijaga oleh dua orang petugas parkir dengan biaya parkir untuk roda dua adalah Rp. 2.000 dan roda empat adalah Rp. 5.000. Kondisi tempat parkir pada hari biasa dapat menampung jumlah kendaraan yang berkunjung. Hari libur kondisi tempat parkir tidak teratur dan tidak mampu menampung jumlah kendaraan wisatawan sehingga terlihat kurang rapi.

c. Tempat Ibadah

Terdapat satu tempat ibadah mushola terletak di sebelah barat berdampingan dengan tempat makan. Kondisi Mushola cukup baik dengan ukuran 5x5 meter. Keberadaan mushola sangat membantu bagi wisatawan khususnya umat Muslim untuk menjalankan ibadahnya. Jarak bibir pantai ke tempat ibadah tidak terlalu jauh yaitu sekitar 20 meter, sehingga memudahkan wisatawan untuk menjangkaunya.

d. Tempat Sampah

Kebersihan menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kawasan wisata. Pengelolaan kebersihan objek wisata dikelola oleh pengelola Pantai Lariti. Terdapat tempat sampah yang terbuat dari drum bekas, tersebar di beberapa bagian Kawasan Wisata Pantai Lariti. Persebaran tempat sampah kurang teratur dan tidak ditata dengan baik. Jumlah tempat sampah di Wisata Pantai Lariti adalah 10 buah dengan kondisi beberapa tempat sampah mengalami kerusakan dan bolong sehingga tidak dapat berfungsi dengan baik. Kurangnya tempat sampah berdampak pada menumpuk dan berserakannya sampah di lingkungan pantai.



Gambar 4.4 Peta Persebaran Lokasi Amenitas Wisata

4.1.2 Karakteristik Wisatawan Kawasan Wisata Pantai Lariti

Karakteristik wisatawan Wisata Pantai Lariti didapatkan dari kuesioner secara umum yang disebarakan kepada 100 wisatawan secara aksidental. Terdapat 5 kelompok karakteristik wisatawan. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin, usia, pendapatan, asal wisatawan dan jenis pekerjaan.

A. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasar jenis kelamin digunakan untuk membedakan responden laki-laki dan perempuan sehingga dapat diketahui perbandingan prosentasenya (**Tabel 4.2**).

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Wisatawan
Laki-laki	49
Perempuan	51
Total	100

Sumber: Hasil Survei Primer, 2019

B. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasar usia terbagi ke dalam 9 kelompok umur dengan rentang masing-masing 5 tahun, sehingga dapat diketahui perbandingan pengunjung pada tiap-tiap kelompok umur (**Tabel 4.3**)

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Responden Wisatawan
15-19	19
20-24	28
25-29	17
30-34	12
35-39	5
40-44	4
45-49	8
50-54	3
>54	4
Total	100

Sumber: Hasil Survei Primer, 2019

Berdasarkan **Tabel 4.3** dapat diketahui bahwa pada kawasan Wisata Pantai Lariti responden dengan prosentase tertinggi adalah 28% yaitu pada rentan usia 20-24 tahun. Sedangkan untuk responden yang paling rendah adalah 3% yaitu pada rentan usia 50-54 tahun. Berdasarkan **Tabel 4.3** juga dapat diketahui bahwa mayoritas wisatawan yang berkunjung ke Pantai Lariti adalah wisatawan muda. Artinya tingkat kepentingan dan kepuasan wisatawan banyak ditentukan oleh wisatawan muda dengan umur dibawah 30 tahun.

C. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Karakteristik responden berdasarkan pendapatan terbagi ke dalam 5 bagian dengan rentang antara 0 hingga >5.000.000 sehingga dapat diketahui komposisi responden berdasarkan pada pendapatan tiap bulan untuk ke wisata Pantai Lariti.

Tabel 4.4

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Wisatawan
0-500.000	39
500.000-1.000.000	18
1.500.000-3.000.000	16
3.000.000-5.000.000	19
>5.000.000	8
Total	100

Sumber: Hasil Survei Primer, 2019

Berdasarkan **Tabel 4.4** dapat diketahui bahwa responden dengan pendapatan terbanyak adalah rentang antara Rp.0-500.000 dengan total 39 responden. Sedangkan responden yang datang dengan pendapatan paling sedikit adalah rentang diatas Rp.5.000.000 dengan total 8 responden. Pantai Lariti adalah wisata untuk golongan menengah kebawah karena biaya wisata yang tidak terlalu mahal dan dapat dijangkau oleh wisatawan berpengasilan tidak terlalu besar. Menurut Kusumaningrum (2009), wisatawan yang berpandangan konvensional, mempertimbangkan keterjangkauan, murah dan keamanan.

D. Karakteristik Responden Berdasarkan Asal

Karakteristik responden berdasarkan pada daerah asal menuju Pantai Lariti terbagi menjadi 4 kelompok diantaranya adalah dari Kabupaten Bima, luar Kabupaten Bima, luar Provinsi NTB dan wisatawan mancanegara. Sehingga dapat diketahui komposisi dari responden berdasar pada daerah asal responden yang berwisata ke Pantai Lariti.

Tabel 4.5

Karakteristik Responden Berdasarkan Asal

Daerah Asal	Wisatawan
Kabupaten Bima	82
Luar Kabupaten Bima	12
Luar Provinsi NTB	6
Mancanegara	0
Total	100

Sumber: Hasil Survei Primer, 2019

Berdasarkan **Tabel 4.5** dapat diketahui bahwa komposisi pengunjung yang paling banyak ke Pantai Lariti adalah berasal dari Kabupaten Bima dengan total 82 responden. Pengunjung yang paling sedikit adalah berasal dari luar Provinsi NTB dengan total 6 responden. Pantai Lariti adalah wisata yang menjadi favorit masyarakat lokal karena tidak

terlalu diketahui oleh wisatawan luar daerah Bima yang disebabkan oleh kurangnya promosi. Wisata Pantai Lariti dengan cuaca tropis sangat diminati oleh wisatawan lokal sehingga jumlah wisatawan paling banyak adalah wisatawan lokal. Untuk memperkenalkan produk pariwisata memerlukan promosi keseluruh dunia juga di Indonesia, tanpa promosi yang efektif maka objek wisata tidak dapat dikenal, sehingga tingkat kunjungan wisatawan pasti rendah (Ferny, 2016).

E. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan pada jenis pekerjaan terbagi menjadi 7 kelompok antara lain profesional (dosen, dokter, dll), PNS, swasta, wiraswasta, pelajar atau mahasiswa, IRT, dan pekerjaan lainnya sehingga dapat diketahui komposisi responden berdasar jenis pekerjaan.

Tabel 4.6
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Wisatawan
Profesional (Dosen, Dokter, Dll)	10
PNS	21
Swasta	12
Wiraswasta	11
Pelajar Mahasiswa	39
IRT	4
Lainnya	3
Total	100

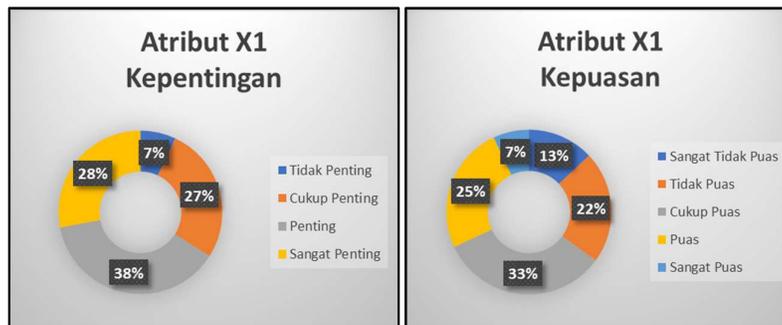
Sumber: Hasil Survei Primer, 2019

Berdasar pada **Tabel 4.6** dapat diketahui bahwa yang berkunjung paling banyak adalah wisatawan dengan jenis pekerjaan yaitu pelajar/mahasiswa dengan jumlah 39 responden dari total seluruh responden. Wisatawan paling sedikit adalah lainnya yaitu bekerja sebagai supir dan buruh dengan jumlah dua responden dari total keseluruhan responden.

4.1.3 Karakteristik Atribut Berdasarkan Hasil Kuesioner Kepentingan dan Kepuasan

Karakteristik wisatawan digunakan untuk mengetahui kondisi penawaran wisata Pantai Lariti. Karakteristik atribut berdasarkan hasil kuesioner terbagi menjadi 30 atribut masing-masing terdapat tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan. Menjelaskan berapa banyak wisatawan yang memiliki jawaban untuk tingkat kepentingan dan kepuasan sesuai dengan skala yang ditentukan.

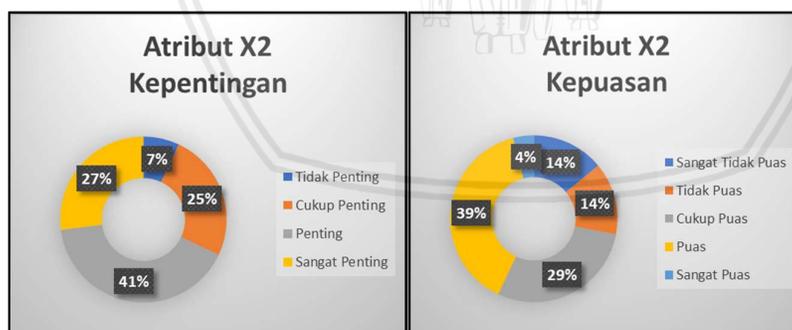
1. Atribut X1 (Hutan Mangrove)



Gambar 4.5 Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Atribut X1

Berdasarkan **Gambar 4.5** dapat diketahui bahwa tingkat kepentingan atribut X1 paling banyak wisatawan menjawab penting yaitu sebanyak 38 responden dan untuk tingkat kepuasan paling banyak adalah menjawab cukup puas yaitu 33 responden. Wisata hutan mangrove adalah kegiatan yang baru di buka untuk kegiatan wisata dan masih belum banyak fasilitas, sehingga kurang diminati wisatawan. Pemanfaatan ekosistem mangrove untuk konsep wisata sejalan dengan pergeseran minat wisatawan dari *old tourism* yaitu wisatawan yang hanya datang melakukan wisata saja tanpa ada unsur pendidikan dan konservasi menjadi *new tourism* yaitu wisatawan yang datang untuk melakukan wisata yang di dalamnya ada unsur pendidikan dan konservasi (Rutana, 2011). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius untuk mengelola dan menjadikan Pantai Lariti sebagai destinasi wisata mangrove.

2. Atribut X2 (Keberadaan Perahu Wisata)

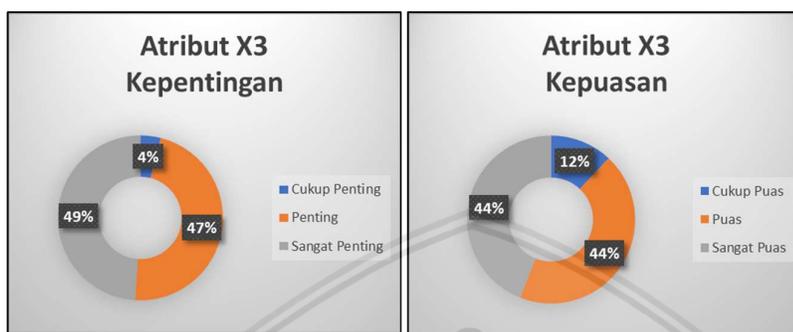


Gambar 4.6 Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Atribut X2

Berdasarkan **Gambar 4.6** dapat diketahui bahwa untuk tingkat kepentingan atribut X2 paling banyak responden menjawab penting yaitu sebanyak 41 responden dan tingkat kepuasan paling banyak menjawab puas yaitu 39. Kondisi perahu yang digunakan sekarang masih terbatas dan kurang terawat sehingga terdapat wisatawan yang merasa tidak terlalu puas dengan pelayanan dari atribut X2. Salah satu upaya

untuk kapal tradisional adalah dengan memberdayakan masyarakat di bidang pariwisata melalui peningkatan pelayanan kapal layar tradisional sebagai kapal wisata tradisional. Sarana transportasi kapal tradisional memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata dan sekaligus dapat menjadi daya tarik wisata (Ardiwidjaja, 2016).

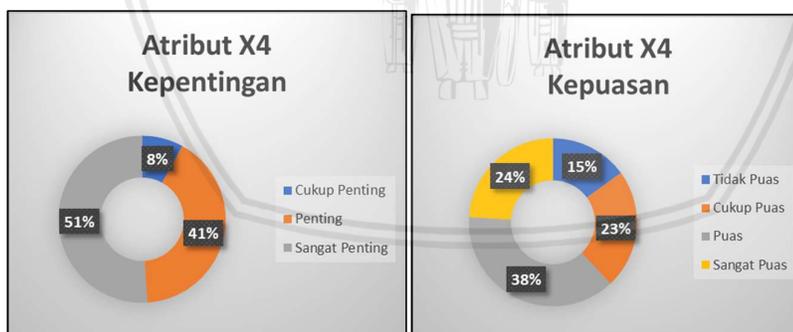
3. Atribut X3 (Laut terbelah)



Gambar 4.7 Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Atribut X3

Berdasarkan **Gambar 4.7** diketahui bahwa tingkat kepentingan atribut X3 paling banyak responden menjawab sangat penting yaitu 49 responden dan tingkat kepuasan paling banyak menjawab puas dan sangat puas yaitu masing-masing 44 responden. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa atraksi laut terbelah sangat menarik bagi wisatawan, karena kondisi dari laut terbelah sangat terjaga, terbentuk karena adanya faktor alam sehingga jarang terdapat dilokasi lain.

4. Atribut X4 (Kondisi alam yang masih terjaga kualitasnya)

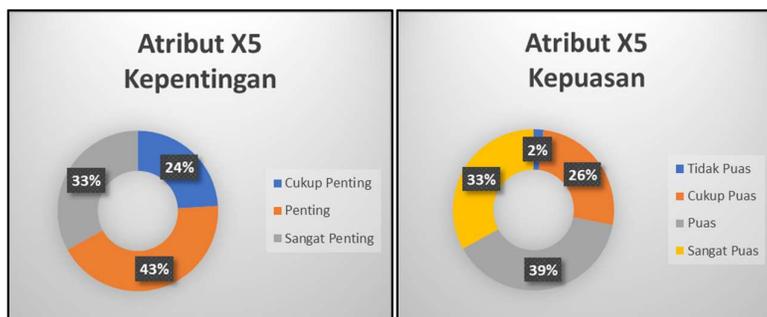


Gambar 4.8 Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Atribut X4

Berdasarkan **Gambar 4.8** dapat diketahui bahwa untuk tingkat kepentingan atribut X4 paling banyak responden menjawab sangat penting yaitu 51 responden dan untuk tingkat kepuasan paling banyak adalah menjawab puas yaitu 38 responden. Wisatawan dapat menikmati keindahan alam yang memukau dan masih terjaga kealamiannya, tetapi selalu terjaga kebersihannya sehingga terciptalah kesan yang

natural pada setiap objek pariwisata. Terjaganya kondisi alam merupakan salah satu penunjang yang bisa menarik perhatian wisatawan (Judiseno, 2014).

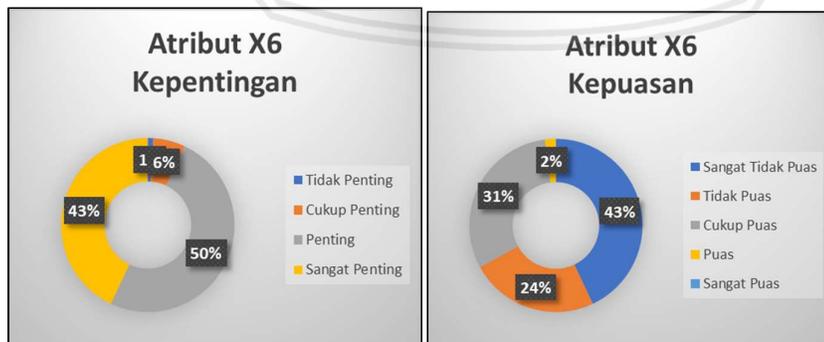
5. Atribut X5 (Atraksi wisata tidak dimiliki oleh daerah lain)



Gambar 4.9 Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Atribut X5

Berdasarkan **Gambar 4.9** dapat diketahui bahwa untuk tingkat kepentingan atribut X5 paling banyak responden menjawab penting yaitu 43 responden dan paling sedikit adalah menjawab cukup penting yaitu 24 responden serta tidak ada responden yang menjawab sangat tidak penting dan tidak penting. Tingkat kepuasan atribut X5 paling banyak responden menjawab puas yaitu 39 responden dan paling sedikit menjawab tidak puas yaitu 2 responden serta tidak ada responden menjawab sangat tidak puas. Pantai Lariti terdapat atraksi yang tidak terdapat di daerah/lokasi wisata di tempat lain yaitu laut yang terbelah. Keunikan atraksi ini menjadikan objek wisata Pantai Lariti menjadi favorit wisatawan dibandingkan dengan objek wisata lain. Keunikan dari objek wisata dapat mempengaruhi motivasi dari wisatawan untuk mengunjungi lokasi wisata (Kamil, 2017). Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa lebih dari setengah responden menjawab puas, artinya atraksi wisata Pantai Lariti memiliki keunikan dibandingkan dengan lokasi wisata lain.

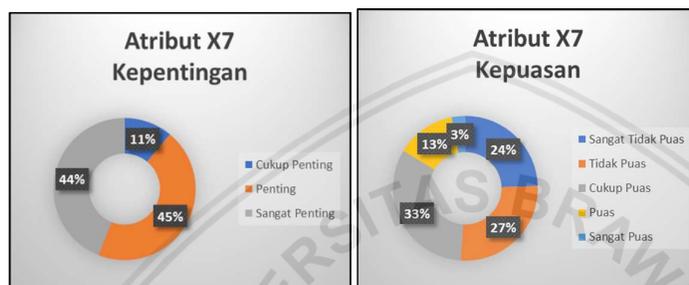
6. Atribut X6 (Bau/aroma dari tambak)



Gambar 4.10 Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Atribut X6

Berdasarkan **Gambar 4.10** dapat diketahui bahwa untuk tingkat kepentingan atribut X6 paling banyak responden menjawab penting yaitu 50 responden dan tingkat kepuasan paling banyak menjawab sangat tidak puas yaitu 43 responden. Keberadaan tambak udang yang bersebelahan dengan pantai membuat aroma/bau dari limbah tambak terasa hingga ke pantai, dan mengganggu kegiatan wisatawan, sehingga banyak wisatawan yang mengeluh akan keberadaan tambak dan merasa tidak puas akan adanya tambak udang. Berdasarkan hasil survei lebih terdapat 67 responden yang tidak puas dari 100 responden.

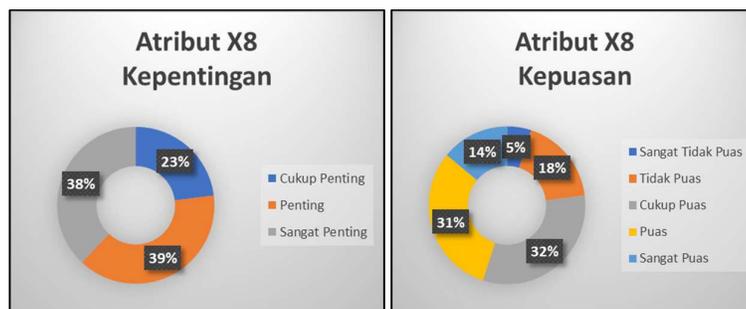
7. Atribut X7 (Limbah cair yang dihasilkan tambak)



Gambar 4.11 Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Atribut X7

Berdasarkan **Gambar 4.11** dapat diketahui bahwa untuk tingkat kepentingan atribut X7 paling banyak responden menjawab penting yaitu 45 responden dan tingkat kepuasan paling banyak menjawab cukup puas. Tambak udang membuang limbah yang dihasilkan langsung ke laut yang berada di sekitar Pantai Lariti. Kondisi tersebut menyebabkan air laut menjadi keruh dan tidak jernih serta mematikan beberapa tumbuhan. Limbah budidaya tambak udang menjadi perhatian khusus karena tambak udang bersinggungan dengan kawasan sensitif dan banyaknya persepsi negatif terhadap industri budidaya tambak udang di Indonesia (Bambang, 2018).

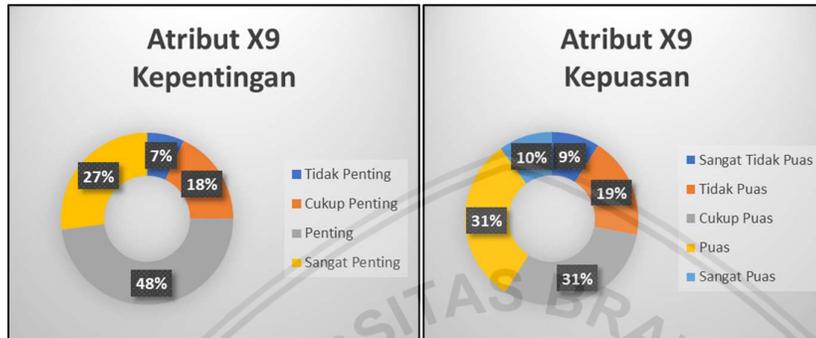
8. Atribut X8 (Aliran angin yang dirasakan di Pantai Lariti)



Gambar 4.12 Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Atribut X8

Berdasarkan **Gambar 4.12** dapat diketahui bahwa untuk tingkat kepentingan atribut X8 paling banyak responden menjawab penting yaitu 39 responden dan untuk tingkat kepuasan paling banyak menjawab cukup puas yaitu 32 responden. Aliran angin yang dirasakan saat berada di Pantai Lariti cukup terasa namun udara yang dibawa oleh angin bercampur dengan debu dan pasir yang dapat mengganggu wisatawan, sehingga wisatawan masih ada yang tidak puas dengan kondisi tersebut.

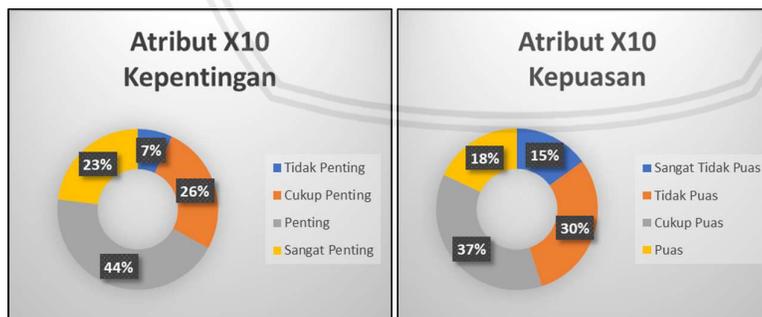
9. Atribut X9 (Ketedeuhan lingkungan (jumlah pohon) Pantai Lariti)



Gambar 4.13 Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Atribut X9

Berdasarkan **Gambar 4.13** dapat diketahui bahwa untuk tingkat kepentingan atribut X9 paling banyak responden menjawab penting yaitu 48 responden dan tingkat kepuasan paling banyak responden menjawab puas yaitu sebanyak 31 responden. Ketedeuhan di Pantai Lariti ditentukan oleh berapa banyak pepohonan yang rindang, tetapi pepohonan yang rindang tidak banyak, hanya terdapat dua pohon asam dan beberapa pohon bidara yang tidak terlalu besar. Kondisi tersebut masih menimbulkan ketidakpuasan pada wisatawan karena masih dirasa kurang.

10. Atribut X10 (Keadaan temperatur di Pantai Lariti)

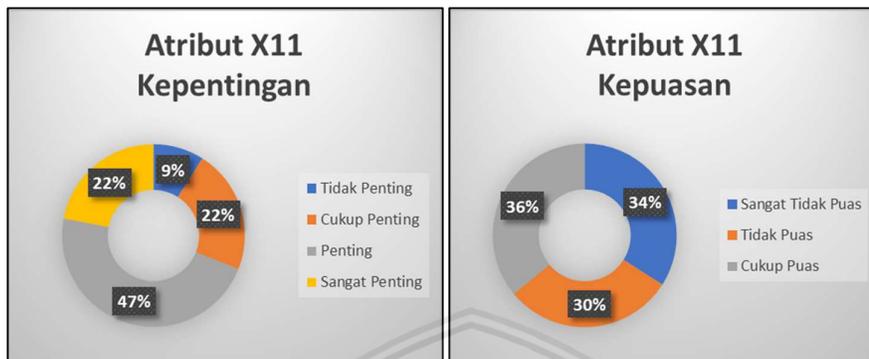


Gambar 4.14 Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Atribut X10

Berdasarkan **Gambar 4.14** dapat diketahui bahwa untuk tingkat kepentingan atribut X10 paling banyak responden menjawab penting yaitu 44 responden dan tingkat kepuasan paling banyak menjawab cukup puas yaitu 37 responden. Keadaan

temperatur pada siang hari berkisar antara 30-38°C yang menyebabkan Pantai Lariti sangat panas, sehingga masih ada wisatawan yang sangat tidak puas dan membuat wisatawan kurang nyaman.

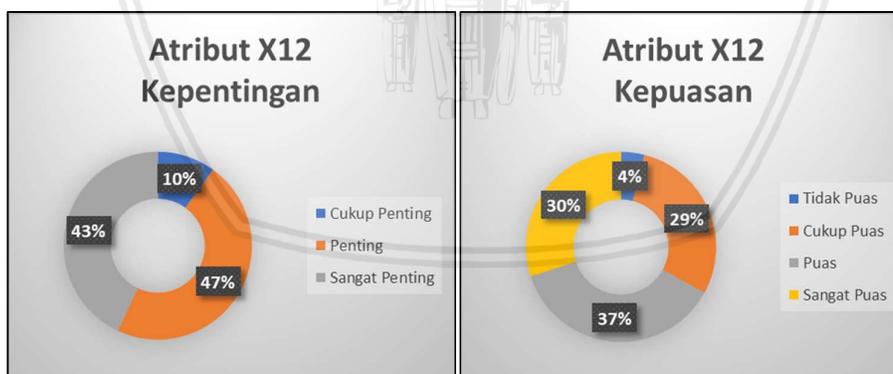
11. Atribut X11 (Terdapat pengawasan terhadap kegiatan yang merusak)



Gambar 4.15 Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Atribut X11

Berdasarkan **Gambar 4.15** dapat diketahui bahwa untuk tingkat kepentingan atribut X11 paling banyak responden menjawab penting yaitu 47 responden dan tingkat kepuasan paling banyak menjawab cukup puas yaitu 36 responden. Pengelola tidak terlalu memperhatikan wisatawan yang dapat merusak lingkungan dan pandangan, sehingga banyaknya titik-titik yang merusak pandangan wisatawan. Berdasarkan hasil survei kebanyakan wisatawan sangat tidak puas dengan kondisi tersebut namun ada juga yang menganggap bahwa adanya pengawasan tidak terlalu penting.

12. Atribut X12 (Himbauan untuk wisatawan)



Gambar 4.16 Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Atribut X12

Berdasarkan **Gambar 4.16** dapat diketahui bahwa untuk tingkat kepentingan atribut X12 paling banyak responden menjawab penting yaitu 47 responden dan untuk tingkat kepuasan paling banyak menjawab puas yaitu sebanyak 37 wisatawan. Berdasarkan hasil survei wisatawan merasa tidak puas karena tidak terdapat himbauan secara tertulis dari pihak pengelola.

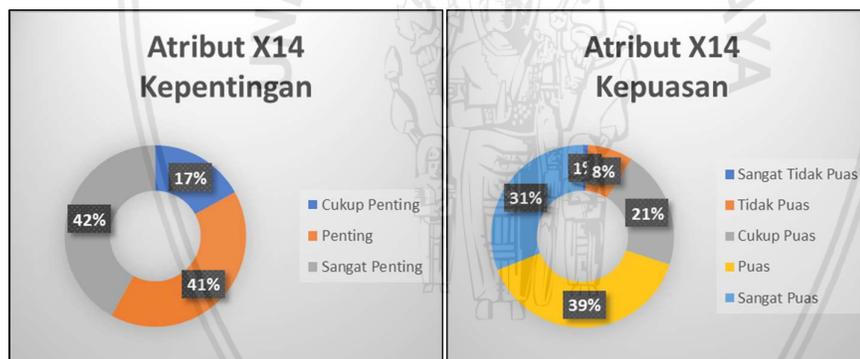
13. Atribut X13 (Terhindar dari gangguan perilaku masyarakat selama berwisata)



Gambar 4.17 Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Atribut X13

Berdasarkan **Gambar 4.17** dapat diketahui bahwa untuk tingkat kepentingan atribut X13 paling banyak responden menjawab penting yaitu 46 responden dan untuk tingkat kepuasan paling banyak menjawab puas yaitu 41 responden. Citra sebuah destinasi wisata berhubungan dengan banyak faktor, seperti lokasi, fasilitas tanggung jawab perusahaan atas keamanan, lingkungan alam dan tanggung jawab atas atraksi yang disediakan oleh perusahaan.

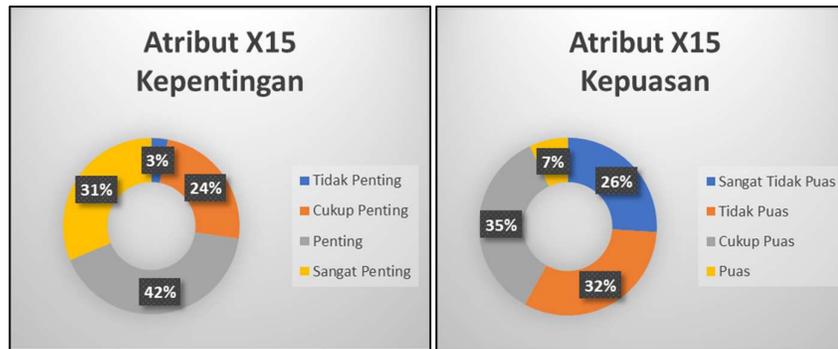
14. Atribut X14 (Terdapat peraturan tentang menjaga wisata Pantai Lariti)



Gambar 4.18 Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Atribut X14

Berdasarkan **Gambar 4.18** dapat diketahui bahwa untuk tingkat kepentingan atribut X14 paling banyak responden menjawab sangat penting yaitu 42 responden dan untuk tingkat kepuasan paling banyak menjawab puas yaitu sebanyak 39 responden. Semakin tinggi kualitas layanan yang akan diterima wisatawan semakin meningkatkan daya tarik jasa (Nuraeni, 2014). Pelayanan atau fasilitas yang dibahas adalah adanya fasilitas berupa peraturan tertulis untuk wisatawan sehingga informasi berupa peraturan yang ada di Pantai Lariti akan tersampaikan dengan baik.

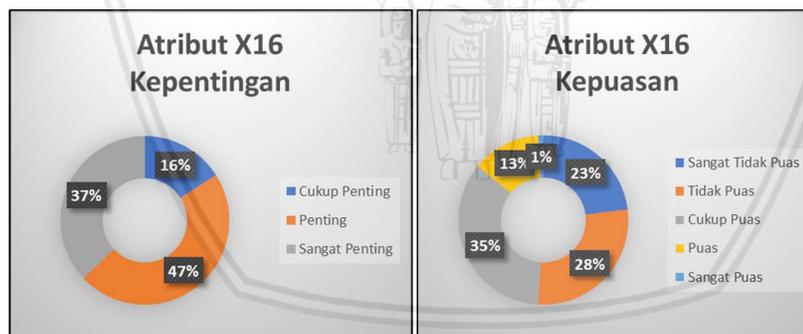
15. Atribut X15 (Letak dan kondisi toilet/WC)



Gambar 4.19 Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Atribut X15

Berdasarkan **Gambar 4.19** dapat diketahui bahwa untuk tingkat kepentingan atribut X15 paling banyak responden menjawab sangat penting yaitu 42 responden dan tingkat kepuasan paling banyak menjawab cukup puas yaitu 35 responden. Toilet Pantai Lariti dibangun secara permanen dengan jumlah 4 unit. Berdasarkan hasil survei kondisi toilet masih kurang terawat dan biaya masuk toilet yang mahal yaitu 5000/orang. Semakin tinggi kualitas layanan yang akan diterima wisatawan semakin meningkatkan daya tarik jasa (Nuraeni, 2014). Pelayanan atau fasilitas yang dibahas adalah adanya fasilitas berupa toilet untuk wisatawan sehingga wisatawan dapat berwisata dengan nyaman.

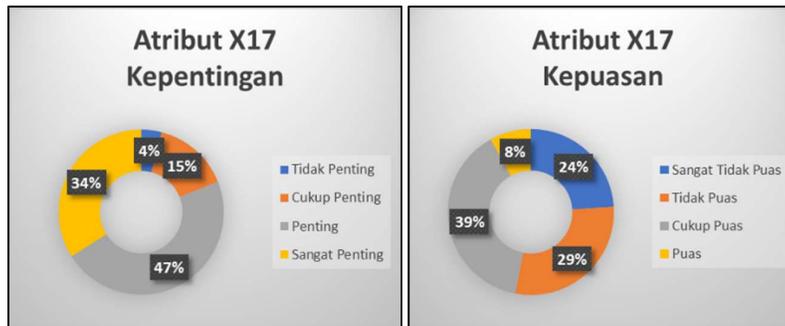
16. Atribut X16 (Letak dan kondisi tempat parkir)



Gambar 4.20 Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Atribut X16

Berdasarkan **Gambar 4.20** dapat diketahui bahwa untuk tingkat kepentingan atribut X16 paling banyak responden menjawab penting yaitu 47 responden dan tingkat kepuasan paling banyak menjawab cukup puas yaitu 35 responden. Letak dan kondisi tempat parkir di Pantai Lariti sangat dekat dengan bibir pantai sehingga menimbulkan kebisingan dan polusi udara, kondisi tempat parkir membuat wisatawan ada yang tidak puas karena mengganggu kenyamanan wisatawan.

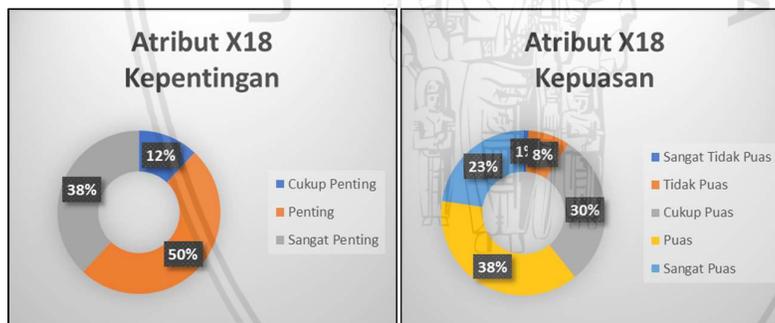
17. Atribut X17 (Letak dan kondisi tempat ibadah)



Gambar 4.21 Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Atribut X17

Berdasarkan **Gambar 4.21** dapat diketahui bahwa untuk tingkat kepentingan atribut X17 paling banyak responden menjawab penting yaitu 47 responden dan tingkat kepuasan paling banyak menjawab cukup puas yaitu 39 responden. Letak dan kondisi tempat ibadah berada di antara toilet dan tempat makan dengan ukuran mushola 5x5 meter menyebabkan wisatawan tidak puas. Semakin tinggi kualitas layanan yang akan diterima wisatawan semakin meningkatkan daya tarik jasa (Nuraeni, 2014). Pelayanan atau fasilitas yang dibahas adalah kondisi fasilitas berupa tempat ibadah yang ada.

18. Atribut X18 (Kondisi dan pelayanan tempat makan)

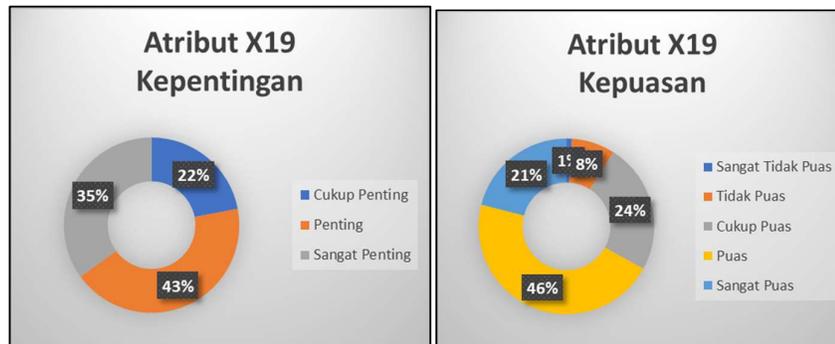


Gambar 4.22 Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Atribut X18

Berdasarkan **Gambar 4.22** dapat diketahui bahwa untuk tingkat kepentingan atribut X18 paling banyak responden menjawab penting yaitu 50 responden dan tingkat kepuasan paling banyak menjawab puas yaitu 38 responden. Kondisi dan pelayanan tempat makan menurut wisatawan sangatlah penting namun berbanding terbalik dengan tingkat kepuasan karena masih ada wisatawan kurang puas dengan pelayanan tempat makan. Tempat makan yang masih terbuat dari bangunan setengah permanen dan kurang teratur membuat wisatawan kurang puas. Semakin tinggi kualitas layanan yang akan diterima wisatawan semakin meningkatkan daya tarik jasa (Nuraeni,

2014). Pelayanan atau fasilitas yang dibahas adalah kondisi fasilitas berupa tempat makan atau sarana perdagangan yang berupa warung makan yang ada.

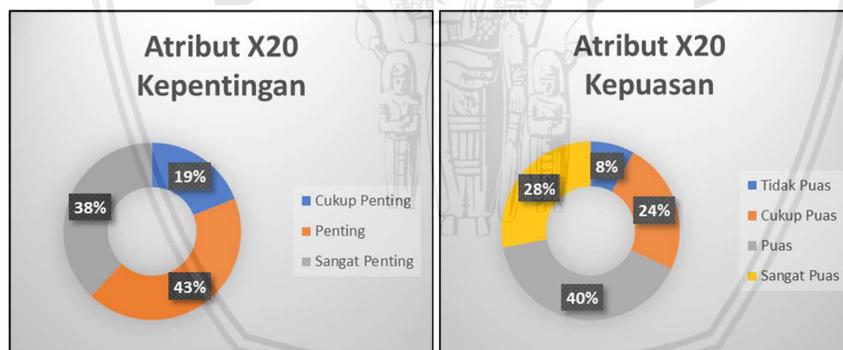
19. Atribut X19 (Kondisi dan pelayanan fasilitas penginapan)



Gambar 4.23 Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Atribut X19

Berdasarkan **Gambar 4.23** dapat diketahui bahwa untuk tingkat kepentingan atribut X19 paling banyak responden menjawab penting yaitu 43 responden dan tingkat kepuasan paling banyak menjawab puas yaitu 46 responden. Kondisi dan pelayanan fasilitas penginapan berdasarkan survei sudah dapat melayani wisatawan, karena fasilitas dan pelayanan cukup baik sehingga wisatawan banyak yang merasa puas terhadap pelayanan dan fasilitas dari penginapan tersebut.

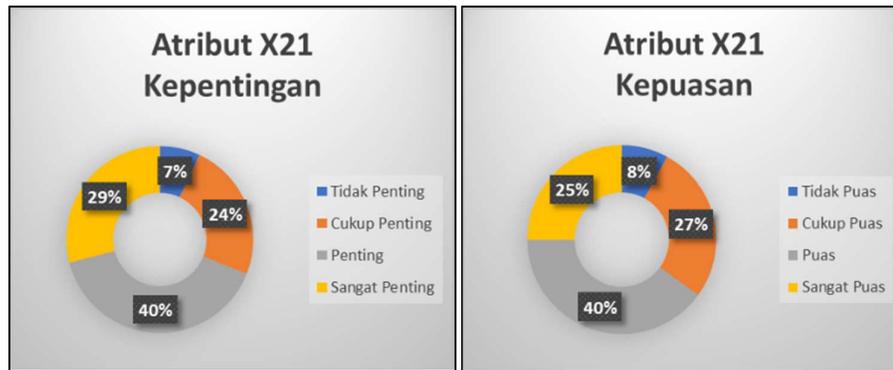
20. Atribut X20 (Kondisi dan persebaran tempat sampah)



Gambar 4.24 Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Atribut X20

Berdasarkan **Gambar 4.24** dapat diketahui bahwa untuk tingkat kepentingan atribut X20 paling banyak responden menjawab penting yaitu 43 responden dan untuk tingkat kepuasan paling banyak wisatawan menjawab puas yaitu 40 wisatawan. Tempat sampah terbuat dari drum bekas minyak yang sudah tidak terpakai dengan jumlah tidak banyak dan tidak tersebar dengan merata. Kondisi tersebut menyebabkan wisatawan tidak terlalu puas akan keberadaan dan kondisi dari tempat sampah ini, ditambah lagi banyaknya sampah yang berserakan.

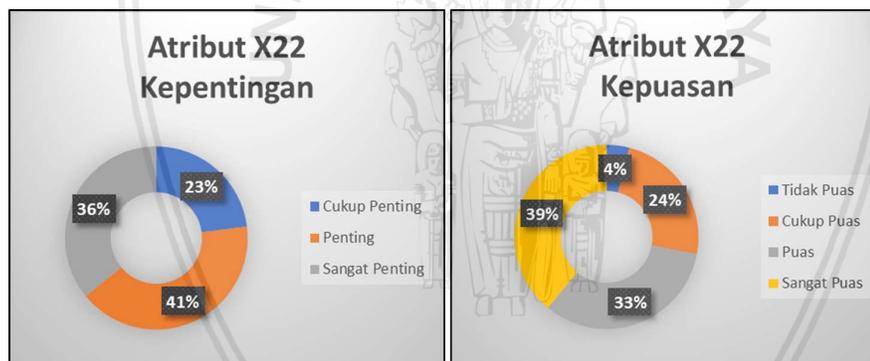
21. Atribut X21 (Keberadaan pos keamanan)



Gambar 4.25 Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Atribut X21

Berdasarkan **Gambar 4.25** dapat diketahui bahwa untuk tingkat kepentingan atribut X21 paling banyak responden menjawab penting yaitu 40 responden dan untuk tingkat kepuasan paling banyak wisatawan menjawab puas yaitu 40 wisatawan. Keberadaan pos keamanan hanya berada pada pintu masuk pantai, tidak terlalu berguna karena jarang difungsikan, pengelola pantai berjaga di tempat parkir dan hanya sesekali berkeliling.

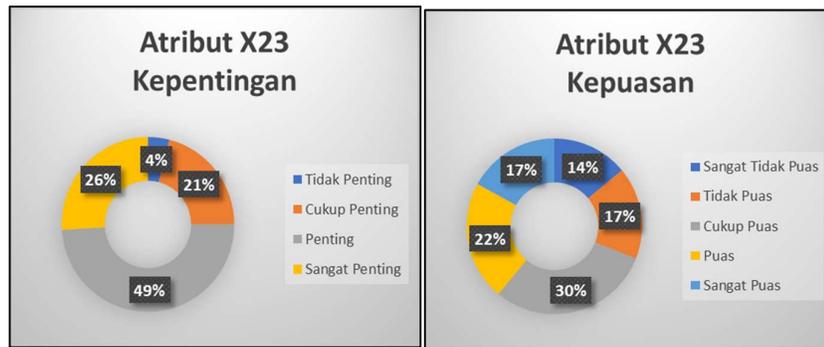
22. Atribut X22 (Keberadaan pos kesehatan)



Gambar 4.26 Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Atribut X22

Berdasarkan **Gambar 4.26** dapat diketahui bahwa untuk tingkat kepentingan atribut X22 paling banyak responden menjawab penting yaitu 41 responden dan tingkat kepuasan paling banyak menjawab adalah sangat puas. Keberadaan pos kesehatan sangat membantu wisatawan ketika terjadi kecelakaan yang tidak diinginkan, meskipun pelayanannya tidak lengkap dan hanya disediakan lokasi. Berdasarkan hasil survei wisatawan kebanyakan puas dengan keberadaan pos kesehatan. Semakin tinggi kualitas layanan yang akan diterima wisatawan semakin meningkatkan daya tarik jasa (Nuraeni, 2014). Pelayanan atau fasilitas yang dibahas adalah adanya fasilitas berupa pos kesehatan.

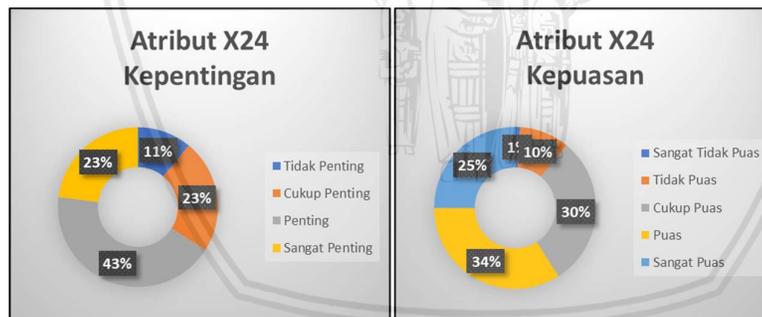
23. Atribut X23 (Jaringan telekomunikasi dan mengakses internet)



Gambar 4.27 Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Atribut X23

Berdasarkan **Gambar 4.27** dapat diketahui bahwa untuk tingkat kepentingan atribut X23 paling banyak responden menjawab penting yaitu 49 responden dan untuk tingkat kepuasan paling banyak wisatawan menjawab cukup puas yaitu 30 wisatawan. Kegiatan berwisata sekarang sangat erat kaitannya dengan jaringan telekomunikasi dan dapat mengakses internet, Pantai Lariti jaringan yang terdapat hanya *provider* Telkomsel. Kondisi ini menyebabkan sebagian wisatawan merasa tidak puas karena tidak dapat mengakses internet. Promosi pariwisata melalui media sosial bisa dikatakan sebagai cara yang tergolong baru dan berdampak besar juga dalam mendorong mobilitas wisatawan (Fatanti & Suyadnya, 2015).

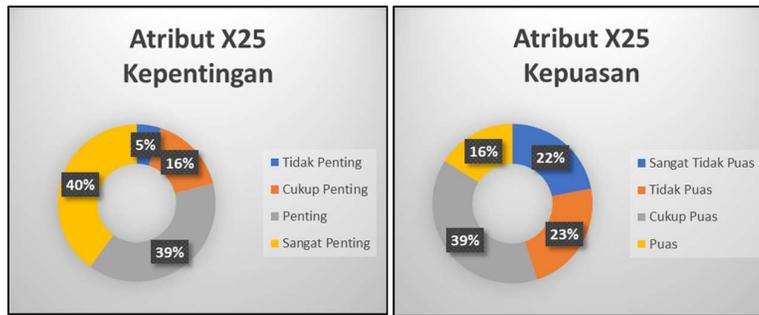
24. Atribut X24 (Kemudahan mendapatkan air bersih)



Gambar 4.28 Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Atribut X24

Berdasarkan **Gambar 4.28** dapat diketahui bahwa untuk tingkat kepentingan atribut X24 paling banyak responden menjawab penting yaitu 43 responden dan untuk tingkat kepuasan paling banyak wisatawan menjawab puas yaitu 34 wisatawan. Air bersih dialirkan dari desa terdekat menggunakan pipa dengan jumlah air yang terbatas. Kondisi tersebut membuat beberapa wisatawan tidak puas karena merasa kesusahan mengakses air bersih. Semakin tinggi kualitas layanan yang akan diterima wisatawan semakin meningkatkan daya tarik jasa (Nuraeni, 2014).

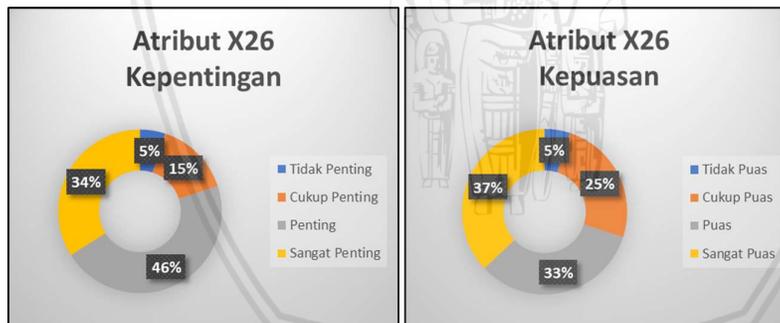
25. Atribut X25 (Kemudahan mendapatkan jaringan listrik)



Gambar 4.29 Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Atribut X25

Berdasarkan **Gambar 4.29** dapat diketahui bahwa untuk tingkat kepentingan atribut X25 paling banyak responden menjawab sangat penting yaitu 40 responden dan untuk tingkat kepuasan paling banyak wisatawan menjawab cukup puas yaitu 39 wisatawan. Wisatawan di Pantai Lariti banyak yang merasa kesusahan karena sulitnya mendapatkan jaringan listrik. Jaringan yang sangat terbatas hanya digunakan untuk penerangan jalan dan kebutuhan rumah makan. Semakin tinggi kualitas layanan yang akan diterima wisatawan semakin meningkatkan daya tarik jasa (Nuraeni, 2014). Pelayanan yang dibahas adalah kondisi pelayanan berupa kemudahan akses jaringan listrik.

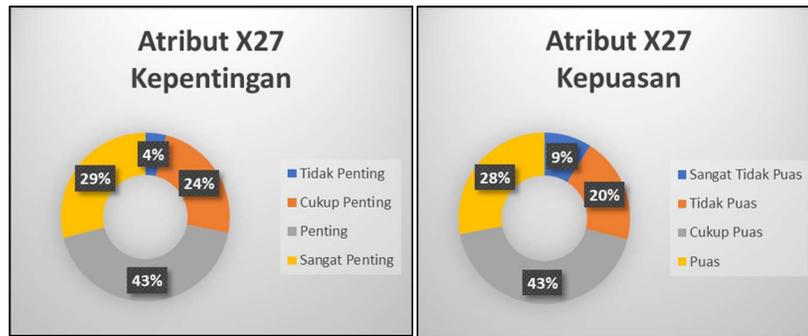
26. Atribut X26 (Kendaraan yang dapat mengakses Pantai Lariti)



Gambar 4.30 Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Atribut X26

Berdasarkan **Gambar 4.30** dapat diketahui bahwa untuk tingkat kepentingan atribut X26 paling banyak responden menjawab penting yaitu 46 responden dan untuk tingkat kepuasan wisatawan paling banyak menjawab sangat puas yaitu 37 wisatawan. Pantai Lariti dapat diakses dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat membuat wisatawan merasa sangat dimudahkan untuk menuju pantai dan kebanyakan merasa puas dengan kondisi tersebut. Menurut Mustofa (2018), agar pariwisata dapat berkembang, maka suatu wilayah tujuan wisata harus *assesible* (bisa didatangi), artinya harus memiliki tingkat aksesibilitas tinggi.

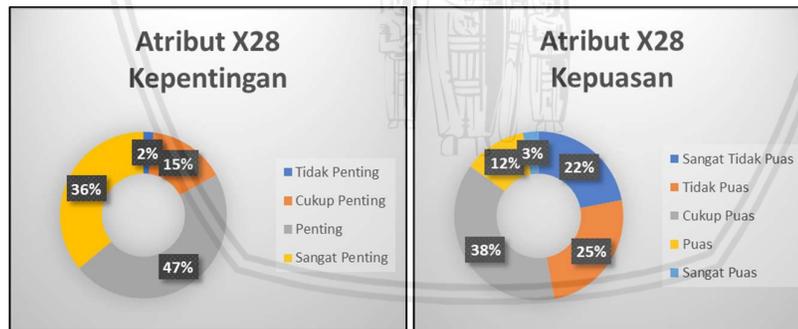
27. Atribut X27 (Kondisi jalan menuju wisata Pantai Lariti)



Gambar 4.31 Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Atribut X27

Berdasarkan **Gambar 4.31** dapat diketahui bahwa untuk tingkat kepentingan atribut X27 paling banyak responden menjawab penting yaitu 43 responden dan untuk tingkat kepuasan wisatawan paling banyak menjawab cukup puas yaitu 43 wisatawan. Kebanyakan wisatawan merasa bahwa kondisi jalan menuju objek wisata penting dan cukup puas, karena jalan sudah di aspal hotmill hingga di pantai. Beberapa wisatawan merasa tidak puas karena merasa lebar dari jalan kurang memadai. Kepariwisataaan tidak bisa bekerja sendiri dalam meningkatkan sektor pariwisata melainkan harus didukung dengan perangkat lainnya. Sebuah kawasan obyek wisata yang menarik pun tidak akan dikunjungi wisatawan bila kondisi jalan ke lokasi tersebut tidak memberikan kenyamanan (Barus dkk, 2015).

28. Atribut X28 (Keberadaan petunjuk jalan)

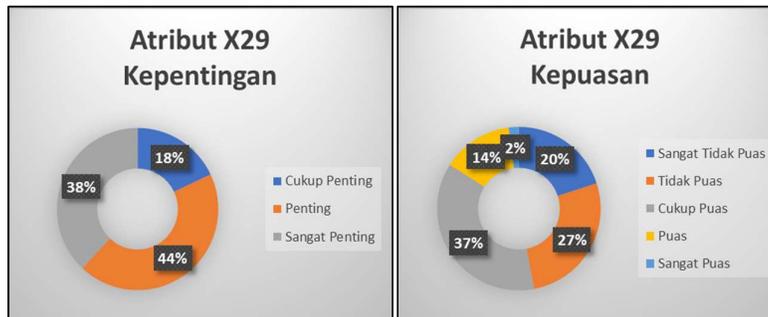


Gambar 4.32 Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Atribut X28

Berdasarkan **Gambar 4.32** dapat diketahui bahwa untuk tingkat kepentingan atribut X28 paling banyak responden menjawab penting yaitu 47 responden dan untuk tingkat kepuasan paling banyak wisatawan menjawab cukup puas yaitu 38 wisatawan. Keberadaan petunjuk jalan dapat memudahkan dalam perjalanan, namun petunjuk jalan tidak banyak, ukurannya kecil, dan susah untuk dilihat, menyebabkan wisatawan merasa kurang puas dengan kondisi petunjuk jalan. Semakin tinggi

kualitas layanan yang akan diterima wisatawan semakin meningkatkan daya tarik jasa (Nuraeni, 2014).

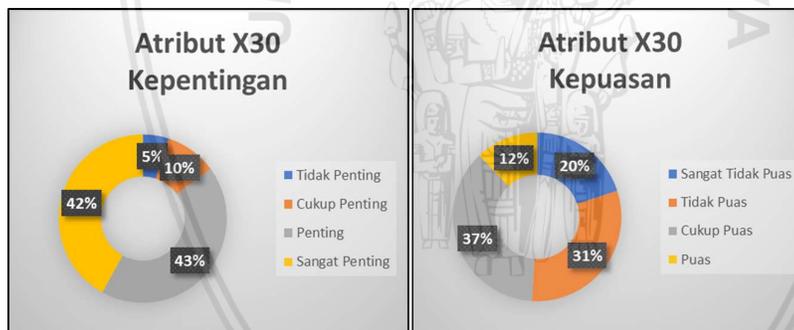
29. Atribut X29 (Informasi tentang Pantai Lariti)



Gambar 4.33 Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Atribut X29

Berdasarkan **Gambar 4.33** dapat diketahui bahwa untuk tingkat kepentingan atribut X29 paling banyak responden menjawab penting yaitu 44 responden dan untuk tingkat kepuasan wisatawan paling banyak menjawab cukup puas yaitu 37 wisatawan. Menuju Pantai Lariti bisa menggunakan aplikasi *google maps*, namun masih ada wisatawan yang merasa tidak puas karena informasi yang didapatkan tidak terlalu lengkap.

30. Atribut X30 (Keberadaan pusat informasi)



Gambar 4.34 Tingkat Kepentingan dan Kepuasan Atribut X30

Berdasarkan **Gambar 4.34** dapat diketahui bahwa untuk tingkat kepentingan atribut X30 paling banyak responden menjawab penting yaitu 43 responden dan untuk tingkat kepuasan wisatawan paling banyak menjawab cukup puas yaitu 37 wisatawan. Terdapat pusat informasi namun tidak berfungsi dengan baik karena tidak ada informasi yang diberikan untuk wisatawan dan papan informasi di biarkan kosong. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian wisatawan merasa tidak puas karena pusat informasi tersebut menurut wisatawan tidak berguna.

Berdasarkan **Gambar 4.5 – Gambar 4.34** tentang Karakteristik Atribut Berdasarkan Hasil Kuesioner Kepentingan dan Kepuasan dapat diketahui rata-rata wisatawan menjawab kuesioner (**Tabel 4.7 dan Tabel 4.8**).

1. Hasil Kuesioner Kepuasan Berdasarkan jawaban responden paling banyak

Tabel 4.7
Atribut Kepuasan Dengan Jawaban Responden Paling Banyak

Atribut Kepuasan	Jawaban Responden Paling Banyak
X1	Cukup Puas
X2	Puas
X3	Sangat Puas
X4	Puas
X5	Puas
X6	Sangat tidak puas
X7	Cukup Puas
X8	Cukup Puas
X9	Puas
X10	Cukup Puas
X11	Cukup Puas
X12	Puas
X13	Puas
X14	Puas
X15	Cukup Puas
X16	Cukup Puas
X17	Cukup Puas
X18	Puas
X19	Puas
X20	Puas
X21	Puas
X22	Sangat Puas
X23	Cukup Puas
X24	Puas
X25	Cukup Puas
X26	Sangat puas
X27	Cukup Puas
X28	Cukup Puas
X29	Cukup Puas
X30	Cukup Puas

Sumber : Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan **Tabel 4.7** dapat diketahui dari 30 atribut kepuasan, terdapat 14 atribut yang paling banyak menjawab cukup puas, 12 atribut yang menjawab puas, 3 atribut yang menjawab sangat puas dan 1 atribut yang menjawab sangat tidak puas.

2. Hasil Kuesioner Kepentingan Berdasarkan jawaban responden paling banyak

Tabel 4.8

Atribut Kepentingan Dengan Jawaban Responden Paling Banyak

Atribut Kepuasan	Jawaban Responden Paling Banyak
X1	Penting
X2	Penting
X3	Sangat Penting
X4	Sangat Penting
X5	Penting
X6	Penting
X7	Penting
X8	Penting
X9	Penting
X10	Penting
X11	Penting
X12	Penting
X13	Penting
X14	Sangat Penting
X15	Penting
X16	Penting
X17	Penting
X18	Penting
X19	Penting
X20	Penting
X21	Penting
X22	Penting
X23	Penting
X24	Penting
X25	Sangat Penting
X26	Penting
X27	Penting
X28	Penting
X29	Penting
X30	Penting

Sumber : Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan **Tabel 4.8** dapat diketahui dari 30 atribut kepuasan, terdapat 26 atribut yang paling banyak menjawab Penting, dan 4 atribut yang menjawab sangat penting.

4.2 Analisis Faktor Penilaian Kualitas Penawaran Wisata Pantai Lariti

Analisis faktor pada penelitian Prioritas Penanganan Aspek Penawaran Objek Wisata Pantai Lariti, digunakan untuk mereduksi. Data yang digunakan adalah hasil survei kepentingan dan kepuasan dengan skala likert 1-5. Hasil survei menghasilkan data ordinal,

kemudian harus ditransformasikan menjadi data interval karena syarat analisis faktor minimal menggunakan data interval. Langkah awal adalah dengan melakukan uji KMO. Uji KMO digunakan untuk mengetahui variabel mana saja yang tepat untuk dianalisis dengan menggunakan analisis faktor dalam penelitian. Variabel yang mempunyai nilai $\leq 0,5$ tidak dapat dipakai dalam analisis. Sedangkan variabel yang mempunyai nilai $\geq 0,5$ dapat dinyatakan layak untuk dipergunakan dalam analisis. Selain itu nilai signifikansi pada tabel KMO harus berada pada $< 0,5$. Kemudian setelah mengetahui nilai KMO adalah melihat nilai dari MSA yang terdapat pada tabel *Anti Image Matrices*. Standart nilai MSA pada penelitian adalah $\geq 0,5$. Setelah itu akan muncul faktor-faktor yang nantinya akan diproses pada analisis selanjutnya.

Menganalisis faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap Prioritas Penanganan Aspek Penawaran (*supply*) Objek Wisata Pantai Lariti digunakan *software* SPSS 21.0 for windows. Alat yang digunakan untuk menginput data adalah kuisisioner yang disebar kepada 100 responden yang telah diproporsikan dari setiap komponen kepentingan dan kepuasan. Analisis faktor dalam penelitian menggunakan dua data primer yang berasal dari kuesioner dengan skala likert sebagai data statistik yang akan diolah yaitu data dari tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan wisatawan.

A. Proses Reduksi Atribut pada Data Primer Tingkat Kepentingan Wisatawan

1. Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) Measure of Sampling Adequacy and Bartlett's Test

Pengujian kecukupan sampel melalui indeks *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) Measure of Sampling Adequacy dan nilai signifikansi Bartlett's Test of Sphericity. Indeks digunakan untuk meneliti ketepatan penggunaan analisis faktor. Apabila nilai KMO antara 0,50 sampai 1 dan signifikansi *Bartlett's Test of Sphericity* kurang dari level signifikansi (α) yang digunakan dapat diartikan bahwa analisis faktor tepat digunakan.

Tabel 4.9

KMO and *Barlett's Test* dari Atribut Tingkat Kepentingan Wisatawan

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.569
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	242.661
	df	136
	Sig.	.000

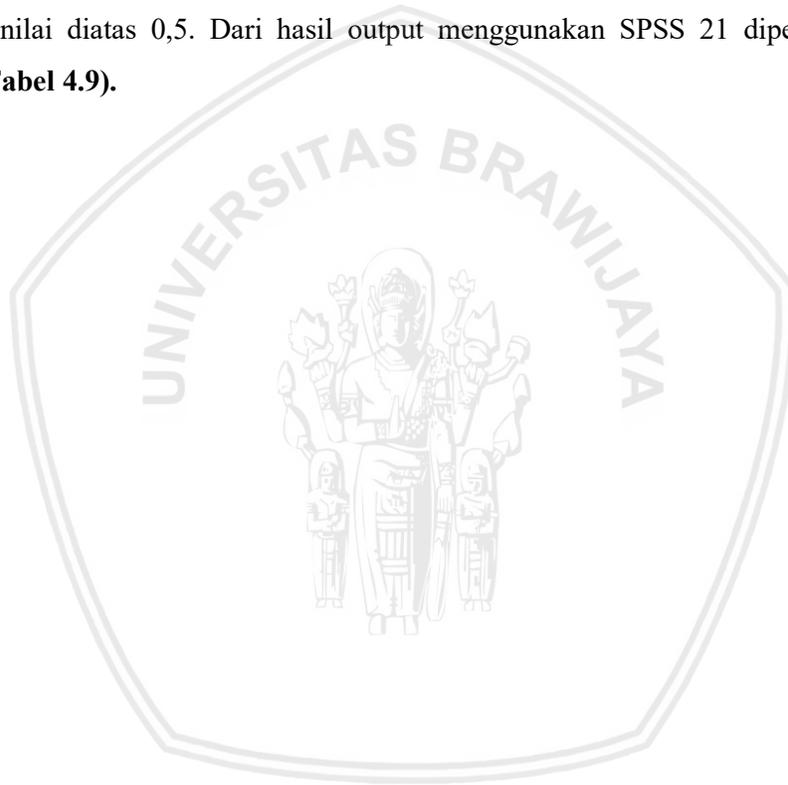
Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan **Tabel 4.8** dari output SPSS 21 diperoleh nilai KMO sebesar 0,569 dan nilai signifikansi Bartlett's Test of Sphericity adalah 0,000 sehingga dapat

disimpulkan bahwa analisis faktor tepat digunakan untuk menyederhanakan kumpulan 30 atribut tersebut.

2. *Measure Of Sampling Adequacy (MSA)*

Measure of Sampling Adequacy (MSA) digunakan untuk mengetahui apakah variabel sudah memadai untuk dianalisis lebih lanjut. MSA dapat dikatakan memadai jika nilai pada indeks *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* lebih besar dari 0,50 maka variabel tersebut sudah memadai untuk dianalisis lebih lanjut. Apabila pada KMO terdapat nilai dari variabel-variabel awal yang kurang dari 0,5 maka variabel harus dikeluarkan satu per satu dari analisis, diurutkan dari variabel yang nilai MSA nya terkecil dan tidak digunakan lagi dalam analisis selanjutnya sampai didapatkan hasil dari KMO dengan nilai diatas 0,5. Dari hasil output menggunakan SPSS 21 diperoleh nilai MSA (**Tabel 4.9**).



Tabel 4.10
 Hasil Akhir Reduksi dari Atribut Tingkat Kepentingan Wisatawan

	X1	X2	X3	X5	X6	X7	X9	X12	X14	X20	X21	X23	X24	X26	X27	X28	X29	
Anti-image Correlation	X1	,512 ^a	0,101	0,118	0,073	-0,080	-0,161	0,049	0,023	0,100	0,178	0,046	-0,114	0,132	-0,083	0,042	0,157	0,038
	X2	0,101	,591 ^a	0,060	0,027	-0,055	-0,194	-0,098	-0,012	0,023	0,047	0,036	-0,046	0,059	0,025	-0,037	-0,021	-0,026
	X3	0,118	0,060	,553 ^a	0,211	-0,265	0,030	0,130	0,327	-0,003	0,002	-0,015	-0,082	0,019	-0,065	-0,025	0,115	0,116
	X5	0,073	0,027	0,211	,507 ^a	-0,068	0,112	0,004	-0,051	0,119	0,073	0,090	0,072	-0,038	-0,025	0,252	0,055	0,137
	X6	-0,080	-0,055	-0,265	-0,068	,572 ^a	-0,264	-0,030	0,054	-0,094	-0,114	0,028	0,108	0,145	-0,101	-0,047	-0,190	-0,101
	X7	-0,161	-0,194	0,030	0,112	-0,264	,613 ^a	0,337	0,062	-0,225	0,161	-0,045	-0,049	-0,035	0,126	0,146	-0,102	-0,111
	X9	0,049	-0,098	0,130	0,004	-0,030	0,337	,510 ^a	0,121	-0,165	0,128	0,059	-0,118	0,064	-0,030	0,038	0,215	-0,086
	X12	0,023	-0,012	0,327	-0,051	0,054	0,062	0,121	,540 ^a	-0,103	0,187	-0,105	-0,113	0,044	-0,119	-0,023	-0,143	-0,071
	X14	0,100	0,023	-0,003	0,119	-0,094	-0,225	-0,165	-0,103	,544 ^a	0,145	0,013	0,039	-0,072	0,330	0,214	0,131	0,056
	X20	0,178	0,047	0,002	0,073	-0,114	0,161	0,128	0,187	0,145	,540 ^a	0,079	0,041	-0,103	0,020	0,197	-0,112	0,211
	X21	0,046	0,036	-0,015	0,090	0,028	-0,045	0,059	-0,105	0,013	0,079	,558 ^a	0,089	0,297	-0,024	0,136	0,155	0,196
	X23	-0,114	-0,046	-0,082	0,072	0,108	-0,049	-0,118	-0,113	0,039	0,041	0,089	,618 ^a	0,106	0,030	-0,193	-0,031	0,205
	X24	0,132	0,059	0,019	-0,038	0,145	-0,035	0,064	0,044	-0,072	-0,103	0,297	0,106	,619 ^a	-0,088	0,035	0,017	-0,243
	X26	-0,083	0,025	-0,065	-0,025	-0,101	0,126	-0,030	-0,119	0,330	0,020	-0,024	0,030	-0,088	,588 ^a	-0,056	0,157	-0,107
	X27	0,042	-0,037	-0,025	0,252	-0,047	0,146	0,038	-0,023	0,214	0,197	0,136	-0,193	0,035	-0,056	,566 ^a	0,038	0,064
	X28	0,157	-0,021	0,115	0,055	-0,190	-0,102	0,215	-0,143	0,131	-0,112	0,155	-0,031	0,017	0,157	0,038	,599 ^a	-0,076
X29	0,038	-0,026	0,116	0,137	-0,101	-0,111	-0,086	-0,071	0,056	0,211	0,196	0,205	-0,243	-0,107	0,064	-0,076	,582 ^a	

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Tabel 4.10 menjelaskan bahwa nilai MSA dari 2 kali proses reduksi telah memenuhi syarat, yaitu lebih besar dari 0,5. Atribut yang nilai MSA lebih dari 0,5 adalah X1, X2, X3, X5, X6, X7, X9, X12, X14, X20, X21, X23, X24, X26, X27, X28 dan X29.

B. Proses Reduksi Atribut pada Data Primer Tingkat Kepuasan Wisatawan

1. *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) Measure of Sampling Adequacy and Bartlett's Test*

Langkah yang dilakukan setelah setiap variabel awal yang akan dimasukkan dalam analisis diperoleh, yaitu pengujian kecukupan sampel melalui indeks *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) Measure of Sampling Adequacy* dan nilai signifikansi *Bartlett's Test of Sphericity*. Indeks digunakan untuk meneliti ketepatan penggunaan analisis faktor. Apabila nilai KMO antara 0,50 sampai 1 dan signifikansi *Bartlett's Test of Sphericity* kurang dari level signifikansi (α) yang digunakan dapat diartikan bahwa analisis faktor tepat digunakan.

Tabel 4.11

KMO and *Barlett's Test* dari Atribut Tingkat Kepuasan Wisatawan

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.667
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	440.
	df	272
	Sig.	.000

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan output SPSS 21.0 diperoleh nilai KMO sebesar 0,667 dan nilai signifikansi *Bartlett's Test of Sphericity* adalah 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis faktor tepat digunakan untuk menyederhanakan kumpulan 30 atribut (**Lampiran 2**).

2. *Measure of Sampling Adequacy (MSA)*

Measure of Sampling Adequacy (MSA) digunakan untuk mengetahui apakah variabel sudah memadai untuk dianalisis lebih lanjut. MSA dapat dikatakan memadai jika nilai pada indeks *Kaiser-Meyer-Olkin (KMO)* lebih besar dari 0,5 maka variabel tersebut sudah memadai untuk dianalisis lebih lanjut. Apabila pada KMO terdapat nilai dari variabel-variabel awal yang kurang dari 0,5 maka variabel harus dikeluarkan satu per satu dari analisis, diurutkan dari variabel yang nilai MSA nya terkecil dan tidak digunakan lagi dalam analisis selanjutnya sampai didapatkan hasil dari KMO dengan nilai diatas 0,5. Dari hasil output menggunakan SPSS 21 diperoleh nilai MSA (**Tabel 4.12**).

Tabel 4.12
 Hasil Akhir Reduksi dari Atribut Tingkat Kepuasan Wisatawan

	X2	X4	X6	X7	X8	X9	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X19	X20	X21	X24	X25	X27	X28	X29	X30	
Anti-image Correlation	X2	,794 ^a	-0,01	0,04	-0,22	0,08	-0,08	0,17	0,17	0,04	0,11	-0,14	-0,14	0,02	-0,05	0,01	0,03	0,13	-0,03	-0,09	-0,09	-0,19	-0,12
	X4	-0,01	,653 ^a	-0,14	0,04	0,05	-0,06	0,02	0,07	0,04	0,00	-0,13	-0,01	0,07	0,02	-0,08	0,04	-0,04	-0,13	0,16	0,01	-0,03	0,11
	X6	0,04	-0,14	,581 ^a	0,02	-0,14	-0,06	-0,10	-0,01	0,14	0,09	0,09	0,02	-0,05	-0,01	0,05	-0,05	-0,01	0,04	-0,16	-0,13	0,18	-0,10
	X7	-0,22	0,04	0,02	,765 ^a	-0,02	0,09	0,05	-0,11	-0,12	-0,04	0,07	-0,13	-0,05	0,05	0,10	-0,12	0,06	-0,07	-0,15	-0,03	-0,08	-0,04
	X8	0,08	0,05	-0,14	-0,02	,647 ^a	0,03	-0,03	-0,04	-0,02	0,27	0,08	0,04	-0,07	0,01	0,01	0,09	0,08	0,13	0,09	0,02	-0,02	-0,04
	X9	-0,08	-0,06	-0,06	0,09	0,03	,615 ^a	-0,27	0,09	-0,22	0,23	0,00	-0,15	-0,10	0,08	-0,12	-0,11	-0,21	0,13	-0,15	-0,07	-0,01	-0,17
	X11	0,17	0,02	-0,10	0,05	-0,03	-0,27	,546 ^a	-0,17	0,08	0,01	-0,49	-0,06	-0,06	-0,13	0,01	-0,10	0,11	-0,03	-0,08	0,22	0,07	0,02
	X12	0,17	0,07	-0,01	-0,11	-0,04	0,09	-0,17	,633 ^a	-0,11	0,01	-0,18	0,01	0,14	-0,04	-0,07	-0,12	0,00	0,04	0,12	-0,08	-0,10	0,08
	X13	0,04	0,04	0,14	-0,12	-0,02	-0,22	0,08	-0,11	,517 ^a	-0,18	0,03	-0,07	0,03	-0,12	-0,05	0,23	0,07	0,22	-0,04	-0,12	0,02	-0,07
	X14	0,11	0,00	0,09	-0,04	0,27	0,23	0,01	0,01	-0,18	,620 ^a	-0,02	0,04	-0,10	-0,04	-0,37	-0,06	-0,07	0,10	-0,11	0,21	-0,07	-0,04
	X15	-0,14	-0,13	0,09	0,07	0,08	0,00	-0,49	-0,18	0,03	-0,02	,593 ^a	0,05	-0,03	0,05	0,05	0,10	-0,14	-0,08	0,15	-0,07	-0,06	-0,18
	X16	-0,14	-0,01	0,02	-0,13	0,04	-0,15	-0,06	0,01	-0,07	0,04	0,05	,715 ^a	0,09	0,14	-0,07	0,00	0,00	-0,41	0,05	-0,16	0,03	0,10
	X17	0,02	0,07	-0,05	-0,05	-0,07	-0,10	-0,06	0,14	0,03	-0,10	-0,03	0,09	,604 ^a	0,03	-0,02	0,00	0,14	-0,02	0,00	-0,19	-0,44	0,13
	X19	-0,05	0,02	-0,01	0,05	0,01	0,08	-0,13	-0,04	-0,12	-0,04	0,05	0,14	0,03	,678 ^a	-0,24	-0,03	0,07	-0,09	0,04	-0,12	0,02	0,02
	X20	0,01	-0,08	0,05	0,10	0,01	-0,12	0,01	-0,07	-0,05	-0,37	0,05	-0,07	-0,02	-0,24	,670 ^a	-0,10	0,10	-0,09	0,11	0,01	0,06	0,10
	X21	0,03	0,04	-0,05	-0,12	0,09	-0,11	-0,10	-0,12	0,23	-0,06	0,10	0,00	0,00	-0,03	-0,10	,506 ^a	0,00	0,01	-0,05	-0,05	0,11	-0,03
	X24	0,13	-0,04	-0,01	0,06	0,08	-0,21	0,11	0,00	0,07	-0,07	-0,14	0,00	0,14	0,07	0,10	0,00	,706 ^a	-0,24	-0,08	-0,10	-0,09	-0,03
	X25	-0,03	-0,13	0,04	-0,07	0,13	0,13	-0,03	0,04	0,22	0,10	-0,08	-0,41	-0,02	-0,09	-0,09	0,01	-0,24	,705 ^a	-0,03	-0,10	-0,05	-0,09
	X27	-0,09	0,16	-0,16	-0,15	0,09	-0,15	-0,08	0,12	-0,04	-0,11	0,15	0,05	0,00	0,04	0,11	-0,05	-0,08	-0,03	,695 ^a	0,05	-0,21	0,02
	X28	-0,09	0,01	-0,13	-0,03	0,02	-0,07	0,22	-0,08	-0,12	0,21	-0,07	-0,16	-0,19	-0,12	0,01	-0,05	-0,10	-0,10	0,05	,744 ^a	-0,08	0,04
X29	-0,19	-0,03	0,18	-0,08	-0,02	-0,01	0,07	-0,10	0,02	-0,07	-0,06	0,03	-0,44	0,02	0,06	0,11	-0,09	-0,05	-0,21	-0,08	,721 ^a	-0,16	
X30	-0,12	0,11	-0,10	-0,04	-0,04	-0,17	0,02	0,08	-0,07	-0,04	-0,18	0,10	0,13	0,02	0,10	-0,03	-0,03	-0,09	0,02	0,04	-0,16	,699 ^a	

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Tabel 4.12 menjelaskan bahwa nilai MSA dari 2 kali proses reduksi telah memenuhi syarat, yaitu lebih besar dari 0,5. Atribut yang nilai MSA lebih dari 0,5 adalah X2,X4, X6, X7,X8, X9, X11, X12, X13, X14, X15, X16, X17, X19, X20, X21, X24, X25, X27, X28, X29, dan X30. Berdasar hasil dari reduksi kedua data primer diatas yaitu tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan, akan dikombinasikan dari masing-masing atribut (**Tabel 4.13**)

Tabel 4.13
Hasil Reduksi Tingkat Kepentingan Dan Tingkat Kepuasan Wisatawan

Kepentingan	Kepuasan
X1	X2
X2	X4
X3	X6
X5	X7
X6	X8
X7	X9
X9	X11
X12	X12
X14	X13
X20	X14
X21	X15
X23	X16
X24	X17
X26	X19
X27	X20
X28	X21
X29	X24
	X25
	X27
	X28
	X29
	X30

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Tabel 4.13 dapat disimpulkan bahwa atribut yang memiliki nilai KMO dan MSA lebih dari 0,5 pada tingkat kepentingan dan kepuasan adalah:

1. Atribut X2 (Keberadaan perahu wisata)
2. Atribut X6 (Bau/aroma dari tambak)
3. Atribut X7 (Limbah cair yang dihasilkan tambak)
4. Atribut X9 (Keteduhan lingkungan Pantai Lariti)
5. Atribut X14 (Terdapat peraturan tentang menjaga wisata Pantai Lariti (sapta pesona))
6. Atribut X20 (Kondisi dan letak tempat sampah)

7. Atribut X21 (Keberadaan pos keamanan)
8. Atribut X24 (kemudahan mendapatkan air bersih)
9. Atribut X27 (Kondisi jalan menuju objek wisata berdasarkan lebar dan perkerasan)
10. Atribut X28 (Keberadaan petunjuk jalan menuju Pantai Lariti)
11. Atribut X29 (Informasi tentang Pantai Lariti)

Atribut yang lolos pada kepentingan dan kepuasan akan diproses selanjutnya untuk meletakkan posisi masing-masing atribut ke dalam pengembangan kano untuk menentukan prioritas penanganan. Atribut-atribut yang nilai KMO dan MSA kurang dari 0,5 tidak dapat dianalisis lebih lanjut karena tingkat signifikansi kurang tidak dapat dilanjutkan untuk analisis selanjutnya.

1. Atribut X1 (Keberadaan hutan mangrove)

Wisata hutan mangrove adalah kegiatan yang baru di buka untuk kegiatan wisata dan masih belum banyak fasilitas, sehingga kurang diminati wisatawan. Berdasarkan hasil survei 100 wisatawan, terdapat 68 wisatawan yang merasa kurang puas (**Gambar 4.5**) sehingga data kepuasan wisatawan terdapat nilai yang rendah sehingga menyebabkan signifikansi $\leq 0,5$.

2. Atribut X3 (Laut terbelah)

Atraksi laut terbelah merupakan atraksi yang paling diminati oleh wisatawan. Berdasarkan hasil survei terhadap 100 wisatawan tidak ada yang menjawab kurang puas/kurang penting terhadap atraksi laut terbelah (**Gambar 4.7**). Data hasil survei atribut X3 cenderung hampir sama memiliki nilai tinggi sehingga nilai signifikansi tingkat kepuasan $\leq 0,5$.

3. Atribut X4 (Kondisi alam yang masih terjaga kualitasnya)

Jenis wisata yang ditawarkan Pantai Lariti adalah jenis wisata alam. Kondisi alam di Pantai Lariti masih terjaga kualitasnya. Berdasarkan hasil survei kepada 100 wisatawan terdapat 85 orang yang merasa puas dengan kondisi alam di Pantai Lariti (**Gambar 4.8**). Kurangnya nilai signifikansi atribut X4 karena data hasil survei menunjukkan wisatawan banyak merasa puas dan data hasil survei yang cenderung tinggi.

4. Atribut X5 (Atraksi wisata tidak dimiliki oleh daerah lain)

Atraksi wisata di Pantai Lariti ada 3 yaitu laut terbelah, hutan mangrove dan perahu wisata. Atraksi yang jarang dimiliki oleh lokasi wisata lain adalah laut terbelah. Berdasarkan hasil survei terdapat 98 responden yang merasa puas dari total 100

responden dan seluruhnya responden tidak ada yang menjawab tidak penting (**Gambar 4.9**). Artinya data hasil survei untuk atribut X5 cenderung tinggi dan merasa puas/penting sehingga nilai signifikansi $\leq 0,5$.

5. Atribut X8 (Aliran angin yang dirasakan saat berada di pantai)

Berdasarkan hasil survei terhadap 100 responden, terdapat 77 responden yang merasa puas dan 23 tidak puas (**Gambar 4.12**). Responden yang merasa tidak puas karena udara bercampur debu. Sehingga nilai signifikansi tingkat kepuasan diatas 0,5. Tingkat kepentingan dari 100 responden tidak ada yang merasa kurang puas sehingga nilai signifikansi $\leq 0,5$.

6. Atribut X10 (Keadaan temprature di Pantai Lariti)

Temperatur di Pantai Lariti berkisar antara 30-38 °C. Berdasarkan hasil survei kepada 100 responden terdapat 18 responden yang merasa puas dan sisanya merasa kurang puas. Hasil survei tingkat kepentingan dari 100 responden terdapat 23 yang merasa penting dan sisanya merasa kurang penting (**Gambar 4.14**). kondisi ini menyebabkan data hasil survei cenderung sama sehingga nilai signifikansi $\leq 0,5$.

7. Atribut X11 (Pengawasan terhadap pemandangan yang merusak)

Pengawasan yang dilakukan oleh pihak pengelola pantai berupa patroli. Patroli dilakukan biasanya dilakukan pengelola sambil menjaga lokasi parkir. Berdasarkan hasil survei 100 responden tidak ada yang merasa puas ataupun sangat puas terhadap atribut X11 (**Gambar 4.15**) sehingga data yang didapatkan cenderung sama dan menyebabkan nilai signifikansi $\leq 0,5$.

8. Atribut X13 (Terhindar dari gangguan perilaku masyarakat selama berwisata)

Upaya menjamin keamanan dan keselamatan wisatawan merupakan bagian dari tuntutan masyarakat agar sebuah destinasi wisata dapat terus menarik wisatawan. Berdasarkan hasil survei 100 responden terdapat 79 yang merasa puas dan 21 merasa kurang puas (**Gambar 4.17**). Data yang didapatkan dari kepuasan memiliki nilai signifikansi $\geq 0,5$. Data dari tingkat kepentingan $\leq 0,5$ dikarenakan hasil survei terdapat 99 responden merasa penting dan 1 reponden merasa kurang penting, sehingga data yang cenderung sama.

9. Atribut X15 (Letak dan kondisi toilet/WC)

Toilet di Pantai Lariti dibangun secara permanen dan jarak dari bibir pantai 20 meter. Berdasarkan hasil survei terdapat 58 responden merasa tidak puas dan 42 merasa puas (**Gambar 4.19**). Nilai signifikansi kepuasan $\geq 0,5$ karena data yang didapatkan

beragam. Nilai signifikansi kepentingan $\leq 0,5$ karena berdasarkan hasil survei 97 responden merasa penting dan 3 merasa kurang penting sehingga data yang didapatkan kurang beragam dan mempengaruhi nilai signifikansi.

10. Atribut X16 (Letak dan kondisi tempat parkir)

Lokasi parkir Pantai Lariti berdekatan dengan bibir pantai sehingga mempengaruhi kenyamanan wisatawan. Berdasarkan hasil survei terdapat 86 responden merasa tidak puas dari total 100 responden dan untuk kepentingan seluruh responden merasa penting (**Gambar 4.20**). nilai signifikansi kepuasan $\geq 0,5$ karena data yang lebih beragam dan nilai signifikansi kepentingan $\leq 0,5$ karena data yang cenderung sama.

11. Atribut X17 (Letak dan kondisi tempat ibadah)

Tempat ibadah berupa mushola terletak 20 meter dari bibir pantai dan dibangun secara permanen dengan luas 5x5 meter. Berdasarkan hasil survei terdapat 92 responden merasa puas dari total 100 responden, untuk kepentingan 96 responden merasa penting dan 4 merasa kurang penting (**Gambar 4.21**). data hasil survei yang cenderung sama dapat berpengaruh pada nilai signifikansi.

12. Atribut X18 (Kondisi dan pelayanan tempat makan)

Terdapat 20 rumah makan di Pantai Lariti yang menjual berbagai macam makanan dan minuman. Berdasarkan hasil survei terdapat 91 responden merasa puas dari total 100 responden, sedangkan tingkat kepentingan seluruh responden merasa atribut X18 penting (**Gambar 4.22**). data hasil survei atribut X18 yang cenderung sama dapat mempengaruhi nilai signifikansi.

13. Atribut X19 (Kondisi dan pelayanan fasilitas penginapan)

Terdapat 2 jenis penginapan di Pantai Lariti yaitu villa dan rumah singgah. Keberadaan penginapan dapat menjadi solusi bagi wisatawan yang berkunjung lebih dari 24 jam. Berdasarkan hasil survei terdapat 91 responden merasa puas dan seluruh responden merasa penting (**Gambar 4.23**). data hasil survei atribut X19 menunjukkan wisatawan merasa penting dan puas dengan adanya penginapan.

14. Atribut X22 (Keberadaan pos kesehatan)

Pos kesehatan di Pantai Lariti berfungsi ketika ada kecelakaan, sehingga dapat menjadi tempat memberikan pertolongan pertama. Berdasarkan hasil survei 96 responden merasa puas dan seluruh responden merasa penting (**Gambar 4.26**) sehingga data yang didapatkan cenderung sama dan menyebabkan nilai signifikansi $\leq 0,5$.

15. Atribut X23 (Jaringan telekomunikasi dan mengakses internet)
Lokasi Pantai Lariti yang berdekatan dengan ibukota kecamatan mempengaruhi jaringan telekomunikasi, sehingga dapat mengakses internet maupun melakukan panggilan telepon di lokasi pantai. Berdasarkan hasil survei terdapat 69 responden merasa puas dan 96 responden merasa puas (**Gambar 4.27**). Nilai signifikansi kepentingan $\geq 0,5$ karena data yang beragam sedangkan kepuasan $\leq 0,5$ karena cenderung rendah.
16. Atribut X25 (Kemudahan mendapatkan jaringan listrik)
Pantai Lariti sudah dialiri aliran listrik dari Desa Soro, yang digunakan untuk fasilitas wisata. Berdasarkan hasil survei terdapat 55 responden merasa puas dan 95 responden merasa penting (**Gambar 4.29**). nilai signifikansi kepentingan yang $\leq 0,5$ disebabkan data yang cenderung sama sedangkan kepuasan $\geq 0,5$ karena data lebih beragam dan berimbang.
17. Atribut X26 (Kendaraan yang dapat mengakses Pantai Lariti)
Kendaraan roda 2 dan roda 4 dapat digunakan untuk menuju lokasi pantai sehingga memudahkan wisatawan untuk berkunjung. Berdasarkan hasil survei 95 responden merasa puas dan 95 responden merasa penting (**Gambar 4.30**). data yang cenderung sama menyebabkan nilai signifikansi $\leq 0,5$.
18. Atribut X30 (Keberadaan pusat informasi)
Terdapat papan pusat informasi wisata di Pantai Lariti, tetapi belum ada informasi tertulis di papan informasi. Berdasarkan hasil survei terdapat 49 responden merasa puas dan 95 merasa penting (**Gambar 4.34**). nilai signifikansi kepuasan $\geq 0,5$ karena data lebih beragam sedangkan kepentingan cenderung sama sehingga nilai signifikansi $\leq 0,5$.

4.3 Model Kano

Model Kano merupakan suatu model analisis yang digunakan untuk mengkategorikan atribut-atribut dari produk atau jasa berdasarkan seberapa baik produk/jasa tersebut mampu memuaskan pelanggan. Model Kano akan mengelompokkan menjadi 12 atribut yang telah melalui analisis faktor sebelumnya. Atribut-atribut tersebut akan dikelompokkan berdasarkan pendapat/persepsi dari wisatawan terhadap kualitas penawaran wisata Pantai Lariti.

A. Hasil Model Kano Wisatawan Pantai Lariti

Kuesioner persepsi wisatawan terhadap penawaran wisata Pantai Lariti diberikan kepada 100 responden secara acak. Kuesioner terdiri dari lembar pertanyaan fungsional-disfungsional dan kepuasan-kepentingan. *Evaluation Table* merupakan langkah awal bagi pertanyaan-pertanyaan yang telah valid dan *reliable* untuk diolah ke dalam Model Kano dan jawabannya diolah sesuai dengan ketentuan *evaluation table* (**Tabel 3.7**).

Tabel 4.14

Kategori Kebutuhan Wisatawan Kawasan Wisata Pantai Lariti

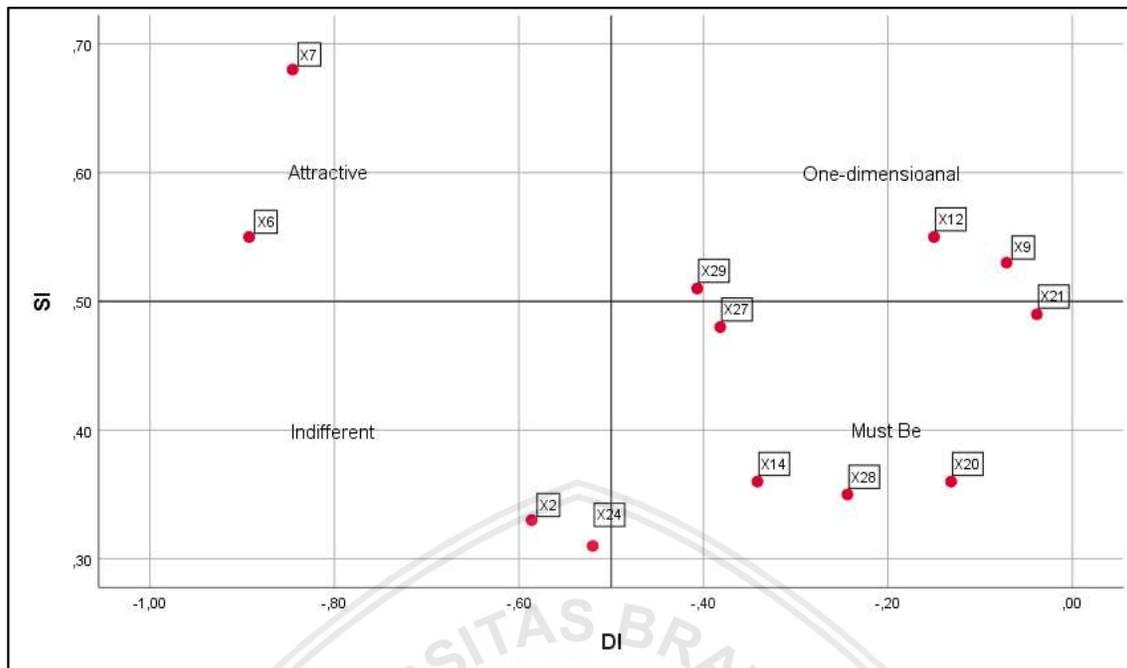
Atribut	A	M	O	R	Q	I	Total	Grade	SI(Y)	DI(X)
X2	23	24	10	0	0	43	100	I	0,33	-0,5862
X6	9	37	46	0	0	8	100	A	0,55	-0,8925
X7	14	28	54	0	0	4	100	A	0,68	-0,8454
X9	51	2	2	0	0	45	100	O	0,53	-0,0714
X12	50	4	5	0	0	41	100	O	0,55	-0,15
X14	26	4	10	0	0	60	100	M	0,36	-0,3415
X20	32	1	4	0	0	63	100	M	0,36	-0,1316
X21	49	2	0	0	0	49	100	M	0,49	-0,0385
X24	23	18	8	0	0	51	100	I	0,31	-0,52
X27	33	6	15	0	0	46	100	M	0,48	-0,3818
X28	30	5	5	0	0	60	100	M	0,35	-0,2439
X29	34	7	17	0	0	42	100	O	0,51	-0,4068

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Keterangan :

A: *Attractive* (menarik) B: *One Dimensional* (satu dimensi) M: *Must Be* (Harus ada) Q: *Questionable* (diragukan) R: *Reverse* (kebalikan) I: *Indifferent* (tidak berpengaruh)

Grade ditentukan dengan melihat nilai tertinggi masing-masing atribut. SI(Y) didapatkan dengan menggunakan **Formula 3.4** dan DI(X) didapatkan dengan menggunakan **Formula 3.5**. **Tabel 4.14** menjelaskan bahwa dari 12 atribut memiliki masing-masing nilai dari A, M, O, dan I yang menghasilkan *grade* akhir. *Grade I* berjumlah dua atribut yaitu atribut X2 dan X24. *Grade A* berjumlah dua atribut yaitu atribut X6 dan X7. *Grade O* berjumlah tiga atribut yaitu atribut X9, X12, dan X29. *Grade M* berjumlah lima atribut yaitu atribut X14, X20, X21, X27, dan X28. SI tertinggi adalah atribut X7 yang bernilai 0,68. DI tertinggi adalah atribut X6 yang bernilai -0,89. Berdasarkan **Tabel 4.14** kebutuhan wisatawan kawasan Wisata Pantai Lariti maka dapat dilanjutkan dengan menganalisis melalui kuadran *funcional* dan *disfuncional* (**Gambar 4.35**).



Gambar 4.35 Kuadran *Functional* dan *Disfunctional*

Berdasarkan Gambar 4.35 hasil dari kuadran *functional* dan *disfunctional* dapat diketahui bahwa pembagian atribut persepsi wisatawan Kawasan Pantai Lariti dibagi menjadi 4 kuadran. Penentuan kuadran masing-masing atribut menggunakan SPSS 21 dengan cara memasukan hasil perhitungan SI dan DI (Tabel 4.14)

Tabel 4.15
Pembagian Atribut dalam Komponen Presepsi Wisatawan

Komponen	Atribut
<i>Attractive</i>	Atribut X7 (Limbah cair yang dihasilkan tambak) Atribut X6 (Bau/aroma dari tambak)
<i>Indifferent</i>	Atribut X2 (Keberadaan perahu wisata) Atribut X24 (Kemudahan mendapatkan air bersih)
<i>One-Dimensional</i>	Atribut X9 (Keteduhan lingkungan Pantai Lariti) Atribut X12 (Terdapat himbauan untuk wisatawan) Atribut X29 (terdapat Informasi tentang Pantai Lariti)
<i>Must-be</i>	Atribut X14 (Terdapat peraturan tentang menjaga wisata Pantai Lariti bersama-sama) Atribut X20 (Kondisi dan letak tempat sampah) Atribut X21 (Keberadaan pos keamanan) Atribut X27 (Kondisi jalan menuju Pantai Lariti berdasarkan lebar dan perkerasan) Atribut X28 (Keberadaan petunjuk jalan menuju Pantai Lariti)

Sumber: Hasil Analisis, 2019

1. *Attractive*

Artinya kepuasan wisatawan akan meningkat tinggi dengan meningkatkan kinerja atribut, dalam penelitian adalah bau/aroma dari tambak (X6) dan limbah cair yang

dihasilkan tambak (X7). Penurunan kinerja atribut tidak akan menurunkan tingkat kepuasan wisatawan.

2. *Indifferent*

Artinya ada tidaknya kategori *indifferent* tidak akan terpengaruh terhadap kepuasan wisatawan yaitu kinerja dari keberadaan perahu wisata (X2) dan kemudahan mendapatkan air bersih (X24), tetapi kepuasan wisatawan tidak akan meningkat jauh di atas biasanya meskipun kinerja dari atribut tersebut tinggi.

3. *One Dimensional*

Menjelaskan bahwa tingkat kepuasan wisatawan berhubungan linear dengan kinerja tersebut, artinya semakin tinggi tingkat pemenuhannya, maka kepuasan pelanggan pun akan semakin tinggi, begitu pun sebaliknya, semakin rendah pemenuhannya maka kepuasan pelanggan akan semakin menurun, dalam penelitian adalah atribut keteduhan lingkungan Pantai Lariti (X9), atribut terdapat himbauan untuk wisatawan (X12), dan Informasi tentang Pantai Lariti (X29)

4. *Must-be*

Kategori *Must-be* menentukan faktor kompetitif, wisatawan akan menjadi tidak puas apabila kinerja dari atribut terdapat peraturan tentang menjaga wisata Pantai Lariti bersama-sama (X14), kondisi dan letak tempat sampah (X20), keberadaan pos keamanan (X21), kondisi jalan menuju objek wisata Pantai Lariti berdasarkan lebar dan perkerasan (X27) dan keberadaan petunjuk jalan menuju Pantai Lariti (X28), tetapi kepuasan wisatawan tidak akan meningkat jauh di atas biasanya meskipun kinerja dari atribut tersebut tinggi.

Setelah menghasilkan kuadran *functional* dan *disfunctional* yang mengkategorikan 12 atribut ke dalam 4 komponen, maka dilanjutkan dengan menghitung nilai *satisfaction-importance* kemudian di buat kan kuadran untuk menggambarkan tingkat kepuasan dan kepentingan yang kemudian dikelompokkan ke dalam 4 kategori (**Tabel 4.16**).

Tabel 4.16

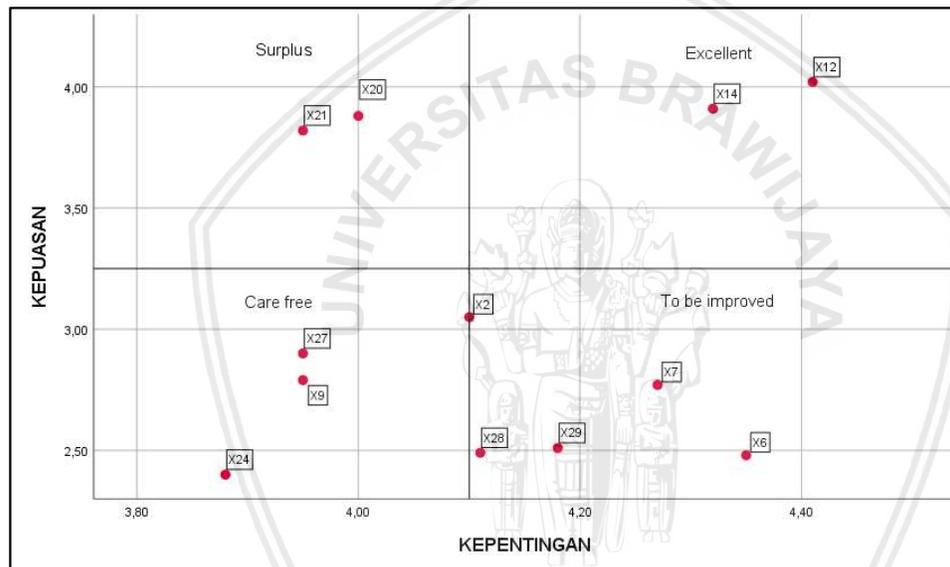
Nilai Kepuasan dan Kepentingan Kawasan Wisata Pantai Lariti

Atribut	Total Skor Kepuasan	Rata-Rata Nilai Kepuasan	Total Skor Kepentingan	Rata-Rata Nilai Kepentingan
X2	305	3,05	410	4,100
X6	248	2,48	435	4,350
X7	277	2,77	427	4,270
X9	279	2,79	395	3,950
X12	402	4,02	441	4,410
X14	391	3,91	432	4,320
X20	388	3,88	400	4,000

Atribut	Total Skor Kepuasan	Rata-Rata Nilai Kepuasan	Total Skor Kepentingan	Rata-Rata Nilai Kepentingan
X21	382	3,82	395	3,950
X24	240	2,4	388	3,880
X27	290	2,9	395	3,950
X28	249	2,49	411	4,110
X29	251	2,51	418	4,180
Rata-rata		3,085		4,1225

Sumber : Hasil Analisis, 2019

Tabel 4.16 menjelaskan bahwa rata-rata dari nilai kepuasan serta nilai kepentingan didapatkan dari total skor kepuasan masing-masing atribut dibagi dengan jumlah sampel penelitian berjumlah 100. Rata-rata tertinggi nilai kepuasan dan kepentingan selanjutnya akan dimasukkan ke SPSS versi 21.00 untuk mengetahui letak *grade* dari masing-masing atribut (**Gambar 4.36**).



Gambar 4.36 Diagram *Satisfaction-Important* Wisatawan Pantai Lariti
Sumber: Hasil Analisis menggunakan SPSS 21.0, 2019

Berdasarkan **Gambar 4.36** Diagram *Satisfaction-Important* wisatawan Pantai Lariti dapat dilihat bahwa atribut dalam komponen kano berdasarkan persepsi wisatawan dibagi menjadi 4 kuadran (**Tabel 4.17**).

Tabel 4.17
Pembagian Atribut Dalam Komponen Kano

Komponen	Atribut
<i>Care free</i>	Atribut X2 (Keberadaan perahu wisata) Atribut X9 (keteduhan lingkungan Pantai Lariti) Atribut X24 (kemudahan mendapatkan air bersih) Atribut X27 (Kondisi jalan menuju objek wisata Pantai Lariti berdasarkan perkerasan dan lebar)
<i>Surplus</i>	Atribut X20 (Kondisi dan letak tempat sampah) Atribut X21 (Keberadaan pos keamanan)
<i>Excellent</i>	Atribut X12 (Terdapat himbauan untuk wisatawan)

Komponen	Atribut
	Atribut X14 (terdapat peraturan tentang menjaga wisata Pantai Lariti bersama-sama)
<i>To be improved</i>	Atribut X6 (Bau/aroma dari tambak) Atribut X7 (Limbah cair yang dihasilkan tambak a) Atribut X28 (Keberadaan petunjuk jalan menuju Pantai Lariti) Atribut X29 (Informasi tentang Pantai Lariti)

Sumber : Hasil Analisis, 2019

1. *Care free*

Ada atau tidaknya atribut keberadaan perahu wisata (X2), keteduhan lingkungan pantai di siang hari saat berada di Pantai Lariti (X9), kemudahan mendapatkan air bersih (X24) dan kondisi jalan menuju objek wisata Pantai Lariti (X27) tidak akan berpengaruh kepada tingkat kepuasan wisatawan.

2. *Surplus*

Atribut kondisi dan letak tempat sampah (X20) dan atribut keberadaan pos keamanan (X21) berada pada kuadran *Surplus* yang artinya atribut tidak cukup penting namun tingkat kepuasan wisatawan akan meningkat jika atribut dioptimalkan.

3. *Excellent*

Atribut terdapat aturan untuk wisatawan (X12) dan terdapat peraturan tentang menjaga wisata Pantai Lariti bersama-sama (X14) berada pada kuadran *Excellent* yang artinya atribut sangat penting sehingga kinerja dari atribut harus ditingkatkan demi kepuasan wisatawan.

4. *To be improved*

Atribut aroma tambak tidak mengganggu kegiatan wisata (X6), limbah yang dihasilkan tambak tidak mempengaruhi kondisi lingkungan di sekitar lokasi wisata (X7), keberadaan petunjuk jalan membantu menuju Pantai Lariti (X28) dan informasi tentang Pantai Lariti didapatkan dengan sangat mudah (X29) berada pada kuadran *To be improved* artinya atribut penting untuk tingkat kepuasan wisatawan namun belum sesuai dengan harapan.

Tabel 4.18

Tabulasi Diagram Kano Wisatawan Pantai Lariti

Kode	Atribut	Kategori dalam Model Kano	Tingkat Kepentingan	Kategori dalam Pengembangan Kano (<i>Refined Kano's</i>)
X2	Keberadaan perahu wisata	<i>Indifferent</i>	rendah	<i>Care-free</i>
X6	Bau/aroma dari tambak udang	<i>Attractive</i>	tinggi	<i>Highly attractive</i>
X7	Limbah cair yang dihasilkan tambak	<i>Attractive</i>	tinggi	<i>Highly attractive</i>
X9	keteduhan lingkungan Pantai Lariti	<i>One dimensional</i>	rendah	<i>Low value-added</i>
X12	Terdapat himbauan untuk wisatawan	<i>One dimensional</i>	tinggi	<i>High value-added</i>

Kode	Atribut	Kategori dalam Model Kano	Tingkat Kepentingan	Kategori dalam Pengembangan Kano (<i>Refined Kano's</i>)
X14	Terdapat peraturan tentang menjaga wisata Pantai Lariti bersama-sama	<i>Must-be</i>	tinggi	<i>Critical</i>
X20	Kondisi dan letak tempat sampah	<i>Must-be</i>	rendah	<i>Necessary</i>
X21	Keberadaan pos keamanan	<i>Must-be</i>	rendah	<i>Necessary</i>
X24	kemudahan mendapatkan air bersih	<i>Indifferent</i>	rendah	<i>Care-free</i>
X27	Kondisi jalan menuju objek wisata Pantai Lariti	<i>Must-be</i>	rendah	<i>Necessary</i>
X28	Keberadaan petunjuk jalan menuju Pantai Lariti	<i>Must-be</i>	rendah	<i>Necessary</i>
X29	Informasi tentang Pantai Lariti	<i>One dimensional</i>	tinggi	<i>High value-added</i>

Sumber : Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan **Tabel 4.18** dapat diketahui bahwa hasil dari analisis Model Kano untuk masing-masing atribut penawaran wisata Pantai Lariti.

1. Atribut X2 (Keberadaan perahu wisata sekitar Pantai Lariti)

Berdasarkan hasil interpretasi model kano keberadaan perahu yang bisa digunakan untuk berkeliling sekitar Pantai Lariti berada pada model pengembangan *Care-free* yang berarti jika diperlukan, pengelola atau *stakeholder* tidak perlu menawarkan atribut-atribut X2 dalam pertimbangan biaya, sehingga atribut tidak terlalu penting. Kondisi eksisting perahu yang digunakan untuk berkeliling tidak terlalu diminati oleh wisatawan karena kurangnya pengelolaan. Perahu-perahu yang digunakan adalah perahu yang biasa dipakai nelayan untuk melaut mencari ikan sehingga perahu-perahunya dirasa kurang menarik oleh wisatawan, dan menurunkan minat wisatawan pada atribut keberadaan perahu wisata.

2. Atribut X6 (Bau/aroma dari tambak)

Berdasarkan intepretasi dari hasil Model Kano atribut X6 yaitu konsep pengembangan *Highly attractive*. Konsep *Highly attractive* pada dasarnya merupakan konsep yang baik bagi penyedia layanan untuk menarik pengguna atau wisatawan yang potensial, di mana pengembangannya sangat berpengaruh dalam meningkatkan jumlah pengunjung Pantai Lariti. Berdasarkan hasil survei, kondisi tambak udang cukup berpengaruh dalam tingkat kepuasan wisatawan, wisatawan banyak mengeluh aroma dari tambak yang tidak enak, aroma tambak muncul biasanya dirasakan ketika sedang melakukan pemberian pakan pada udang yang menimbulkan aroma tidak sedap, sehingga perlu dilakukan penganganan khusus untuk mengurangi pencemaran dari limbah tambak udang.

3. Atribut X7 (Limbah cair yang dihasilkan tambak).
Berdasarkan interpretasi dari hasil Model Kano atribut X7 memiliki konsep pengembangan *Highly attractive*. Konsep *Highly attractive* pada dasarnya merupakan konsep yang baik bagi penyedia layanan untuk menarik pengguna atau wisatawan yang potensial, di mana pengembangannya sangat berpengaruh dalam meningkatkan jumlah pengunjung Pantai Lariti. Berdasarkan hasil survei, kondisi tambak udang cukup berpengaruh dalam tingkat kepuasan wisatawan, wisatawan banyak mengeluh terkait warna dari air laut yang terkadang berubah menjadi coklat karena limbah dari tambak udang dibuang tidak jauh dari lokasi wisata Pantai Lariti.
4. Atribut X9 (keteduhan lingkungan Pantai Lariti)
Berdasarkan hasil interpretasi model kano keteduhan lingkungan pantai di siang hari saat berada di Pantai Lariti berada pada model pengembangan *Low value-added* yang berarti atribut X9 kurang memberikan kontribusi terhadap kepuasan wisatawan. Pengelola atau *stakeholder* tidak dapat mengabaikan atribut ini, pengelola tidak boleh memberikan terlalu sedikit atribut X9 kepada wisatawan karena akan membuat ketidakpuasan wisatawan. Kondisi eksisting keteduhan di Pantai Lariti pada siang hari dirasakan oleh wisatawan sangat kurang karena kurangnya pepohonan perindang yang dapat menjadi tempat berteduh. Pohon yang ada di Pantai Lariti hanya pohon bidara kecil dan beberapa pohon asam yang ketika kemarau daunnya sebagian berguguran.
5. Atribut X12 (Terdapat himbauan untuk wisatawan)
Berdasarkan hasil interpretasi model kano atribut terdapat himbauan untuk wisatawan (dilarang berenang, dilarang buang sampah sembarangan, dll) berada pada model pengembangan *High value-added* yang berarti atribut X12 memiliki kontribusi tinggi terhadap kepuasan wisatawan Pantai Lariti sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kepuasan dari wisatawan. Oleh karena itu pengelola atau *stakeholder* harus berupaya untuk memberikan atribut tersebut kepada wisatawan Pantai Lariti. Kondisi eksisting di Pantai Lariti belum terdapat aturan yang tertulis mengenai apa-apa saja yang harus di taati oleh wisatawan. Aturan yang berlaku biasanya hanya dari pengelola yang menegur wisatawan yang dirasa mereka bersalah dan melanggar aturan.

6. Atribut X14 (Terdapat peraturan tentang menjaga wisata Pantai Lariti bersama-sama)
Berdasarkan hasil interpretasi model kano atribut Terdapat peraturan tentang menjaga wisata Pantai Lariti bersama-sama berada pada model pengembangan *Critical* yang artinya atribut X14 sangat penting dan berpengaruh terhadap kepuasan wisatawan Pantai Lariti sehingga pengelola atau *stakeholder* harus memenuhi secara optimal atribut tersebut. Kondisi eksisting Pantai Lariti sudah terdapat beberapa tulisan untuk menjaga pantai secara bersama-sama seperti sapta pesona yaitu aman, tertib, bersih, indah dan kenangan.
7. Atribut X20 (Kondisi dan letak tempat sampah)
Berdasarkan intepretasi dari hasil Model Kano atribut X20 memiliki konsep pengembangan *Necessary* yang berarti pihak pengelola dapat memenuhi atribut X20 hanya pada tingkat diperlukannya atribut untuk menghindari pengguna yang merasa tidak puas sehingga dapat mempertahankan tingkat kepuasan dari wisatawan dan jumlah pengunjung tidak berkurang. Kondisi eksisting Pantai Lariti untuk jumlah tempat sampah yang masih kurang dan tempat sampah yang tidak terawat karena hanya terbuat dari drum bekas minyak. Sampah di Pantai Lariti banyak yang menumpuk juga di beberapa tempat karena kurangnya penyediaan tempat sampah.
8. Atribut X21 (Keberadaan pos keamanan)
Berdasarkan intepretasi dari hasil Model Kano atribut X21 memiliki konsep pengembangan *Necessary* yang berarti pihak pengelola dapat memenuhi atribut X21 hanya pada tingkat diperlukannya atribut untuk menghindari pengguna yang merasa tidak puas sehingga dapat mempertahankan tingkat kepuasan dari wisatawan dan jumlah pengunjung tidak berkurang. Kondisi eksisting Pantai Lariti untuk pos keamanannya belum ada di sekitar pantai, hanya ada di pintu masuk saja, kondisi pos keamanan menyebabkan kurangnya keamanan yang dirasakan wisatawan. Kedepannya diharapkan akan adanya pos keamanan yang dekat dengan lokasi wisata dan dapat mengontrol kegiatan wisatawan.
9. Atribut X24 (kemudahan mendapatkan air bersih)
Berdasarkan hasil interpretasi model kano kemudahan mendapatkan air bersih berada pada model pengembangan *Care-free* yang berarti jika diperlukan, pengelola atau *stakeholder* tidak perlu menawarkan atribut-atribut X24 dalam pertimbangan biaya, sehingga atribut tidak terlalu penting. Kondisi eksisting air bersih di Pantai Lariti bersumber dari desa terdekat yaitu Desa Soro, air dari Desa Soro dialirkan

menggunakan pipa hingga ke Pantai Lariti. Air bersih di Pantai Lariti terdapat di rumah makan dan ada juga yang digunakan untuk keperluan toilet mushola dan penginapan. Namun air akan sedikit berkurang pasokannya ketika musim kemarau.

10. Atribut X27 (Kondisi jalan menuju objek wisata Pantai Lariti berdasarkan lebar dan perkerasan)

Berdasarkan hasil interpretasi model kano Kondisi jalan menuju objek wisata Pantai Lariti berada pada model pengembangan *Necessary* yang berarti pihak pengelola dapat memenuhi atribut X27 hanya pada tingkat diperlukannya atribut untuk menghindari pengguna yang merasa tidak puas sehingga dapat mempertahankan tingkat kepuasan dari wisatawan dan jumlah pengunjung tidak berkurang. Kondisi eksisting jalan menuju Pantai Lariti sudah di beri perkerasan berupa aspal hotmill hingga ke bibir pantai namun wisatawan masih ada yang kurang puas karena merasa jalannya terlalu kecil hanya kurang dari 3 meter.

11. Atribut X28 (Keberadaan petunjuk jalan menuju Pantai Lariti)

Berdasarkan hasil interpretasi model kano keberadaan petunjuk jalan menuju Pantai Lariti berada pada model pengembangan *Necessary* yang berarti pihak pengelola dapat memenuhi atribut X28 hanya pada tingkat diperlukannya atribut untuk menghindari pengguna yang merasa tidak puas sehingga dapat mempertahankan tingkat kepuasan dari wisatawan dan jumlah pengunjung tidak berkurang. Keberadaan petunjuk jalan menuju Pantai Lariti sangat kurang pada kondisi eksisting. Petunjuk jalan hanya terdapat pada lokasi pantainya saja.

12. Atribut X29 (Informasi tentang Pantai Lariti)

Berdasarkan hasil interpretasi model kano atribut informasi tentang Pantai Lariti didapatkan dengan sangat mudah mendapatkan model pengembangan *High value-added* yang berarti atribut X29 memiliki kontribusi tinggi terhadap kepuasan wisatawan Pantai Lariti, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kepuasan dari wisatawan. Pengelola atau *stakeholder* harus berupaya untuk memberikan atribut tersebut kepada wisatawan Pantai Lariti. Berdasarkan hasil survei, untuk dapat menuju Pantai Lariti tidak terlalu sulit karena dapat menggunakan *smartphone* (*google maps*) untuk menunjukkan arah dan sudah banyak wisatawan yang membuat *review* tentang Pantai Lariti di aplikasi *google*.

4.4 Prioritas Penanganan Wisata Pantai Lariti

Penentuan prioritas 12 atribut pada Model Kano adalah dengan menggunakan keseluruhan dari Diagram *Satisfaction-Important* (S-I) dari wisatawan Kawasan Pantai Lariti. Diagram *Satisfaction-Important* (S-I) terdapat 4 kuadran dengan pengertian masing-masing kuadran yang berbeda, namun apabila terdapat kesamaan dari hasil Diagram *Satisfaction-Important* (S-I) dapat dilihat dari hasil Tabel Pengembangan Kano (**Gambar 3.3**).

- a. Daerah / kuadran I: *Excellent*
Sangat baik: Atribut yang terletak di kuadran I dianggap penting dan memberikan kepuasan kepada konsumen sehingga kinerja atribut dapat dilanjutkan.
- b. Daerah / kuadran II: *To be improved*
Ditingkatkan: atribut yang terletak di kuadran II dianggap penting bagi konsumen, namun pada penampilan/pertunjukan belum sesuai dengan harapan (kepuasan rendah) dan perlu segera dilakukan perbaikan untuk atribut yang ada.
- c. Daerah / kuadran III: *Surplus*
Berlebihan: Atribut yang terletak di kuadran III sangat tidak penting bagi konsumen, namun konsumen berpersepsi bahwa atribut cukup memuaskan. Pihak pengelola dapat menghilangkan atribut tanpa menimbulkan dampak negatif yang signifikan pada kepuasan pelanggan.
- d. Daerah / kuadran IV: *Care-free*
Perawatan-bebas: atribut yang terletak di kuadran IV memiliki tingkat kepuasan dan tingkat kepentingan yang rendah bagi konsumen dan tidak berdampak pada evaluasi.

Tabel 4.19
Urutan Prioritas Berdasarkan Tabel *Satisfaction-Important*

Kategori dalam Kano Model	Urutan Tingkat Kepentingan-Kepuasan
<i>To be Improved</i>	1
<i>Excellent</i>	2
<i>Surplus</i>	3
<i>Care-Free</i>	4

Sumber : Yang, 2005

Berdasarkan **Tabel 4.19** diketahui bahwa kategori *To be Improved* berada pada urutan prioritas 1 karena atribut yang berada pada kategori tersebut harus segera dilakukan perbaikan sehingga menjadi prioritas penanganan. Selanjutnya kategori *excellent* berada pada prioritas 2 karena sudah baik dan hanya perlu dilanjutkan. Kategori *surplus*

berada pada urutan prioritas ke 3 karena atribut yang ada di kategori *surplus* tidak terlalu penting sehingga tidak perlu dilakukan perbaikan. Kategori *care-free* berada pada prioritas ke 4 karena atribut yang ada di kategori *care-free* tidak berdampak pada perbaikan Pantai Lariti.

Tabel 4.20
Urutan Prioritas

Kode	Atribut	Kategori dalam <i>Satisfaction Important</i>	Prioritas
X2	Keberadaan perahu wisata	<i>Care free</i>	4
X6	Bau/aroma dari tambak udang	<i>To be improved</i>	1
X7	Limbah cair yang dihasilkan tambak	<i>To be improved</i>	1
X9	keteduhan lingkungan Pantai Lariti	<i>Care free</i>	4
X12	Terdapat himbauan untuk wisatawan	<i>Excellent</i>	2
X14	Terdapat peraturan tentang menjaga wisata Pantai Lariti	<i>Excellent</i>	2
X20	Kondisi dan letak tempat sampah	<i>Surplus</i>	3
X21	Keberadaan pos keamanan	<i>Surplus</i>	3
X24	kemudahan mendapatkan air bersih	<i>Care free</i>	4
X27	Kondisi jalan menuju objek wisata Pantai Lariti berdasarkan perkerasan dan lebar jalan	<i>Care free</i>	4
X28	Keberadaan petunjuk jalan menuju Pantai Lariti	<i>To be improved</i>	1
X29	Informasi tentang Pantai Lariti	<i>To be improved</i>	1

Sumber : Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan **Tabel 4.20** dapat diketahui bahwa urutan prioritas penanganan Pantai Lariti adalah:

1. Atribut X7 (Limbah cair yang dihasilkan tambak)
2. Atribut X6 (Bau/aroma dari tambak)
3. Atribut X29 (Informasi tentang Pantai Lariti)
4. Atribut X28 (Keberadaan petunjuk jalan menuju Pantai Lariti)
5. Atribut X12 (Terdapat himbauan untuk wisatawan)
6. Atribut X14 (Terdapat peraturan tentang menjaga wisata Pantai Lariti bersama-sama)
7. Atribut X20 (Kondisi dan letak tempat sampah)
8. Atribut X21 (Keberadaan pos keamanan)
9. Atribut X9 (Keteduhan lingkungan Pantai Lariti)
10. Atribut X27 (Kondisi jalan menuju objek wisata Pantai Lariti berdasarkan lebar dan perkerasan)
11. Atribut X24 (Kemudahan mendapatkan air bersih)
12. Atribut X2 (Keberadaan perahu wisata untuk berkeliling sekitar Pantai Lariti)

Urutan prioritas atribut yang memiliki nilai dan kategori yang sama pada diagram *Satisfaction-Important* (**Tabel 4.20**), selanjutnya dilihat pada tabel tabulasi diagram kano (**Tabel 4.18**). Ketika pada diagram tabulasi kano masih terdapat yang sama maka perlunya dibedakan untuk menentukan prioritas masing-masing atribut berdasarkan kondisi eksisting. Atribut yang memiliki nilai dan kategori yang sama adalah X6 dan X7. Atribut X7 lebih diprioritaskan karena limbah cair yang dihasilkan oleh tambak udang dibuang langsung ke laut dan berdekatan dengan lokasi wisata sehingga berpengaruh langsung dengan kegiatan wisata seperti berenang dan kegiatan menggunakan air laut lainnya. Atribut X6 aroma tidak sedap dari tambak tidak berpengaruh langsung kepada kegiatan wisata sehingga kurang diprioritaskan jika dibandingkan dengan atribut X7. Selanjutnya adalah X20 dan X21, atribut X20 lebih diprioritaskan karena banyaknya volume sampah yang dihasilkan oleh Pantai Lariti. Menumpuknya volume sampah disebabkan oleh banyaknya jumlah wisatawan dan terdapat kegiatan perdagangan dan jasa yang menghasilkan timbulan sampah yang banyak, sehingga harus segera di selesaikan. Selanjutnya X2 dan X24, atribut X24 lebih diprioritaskan karena kebutuhan Pantai Lariti akan air tawar bersih sangat penting untuk membantu kegiatan wisata. Pelaku wisata sangat bergantung pada air bersih seperti penggunaan toilet, penginapan dan kegiatan perdagangan jasa.

4.5 Rekomendasi Penanganan

Pertimbangan yang dilakukan dalam rencana pengembangan suatu objek wisata adalah bagaimana potensi dari aspek penawaran oleh suatu objek wisata. Upaya penanganan untuk objek wisata yang belum berkembang adalah suatu keharusan, sedangkan untuk objek wisata yang sudah berkembang namun memiliki ancaman penurunan permintaan harus segera dilakukan peremajaan maupun penataan ulang dari sistem pengelolaannya. Berdasarkan hasil dari analisis, Pantai Lariti adalah salah satu pantai yang sudah berkembang namun terdapat ancaman yang dapat menurunkan jumlah permintaan, oleh karena itu pihak-pihak terkait objek wisata Pantai Lariti perlu mengambil tindakan. Rekomendasi penanganan wisata Pantai Lariti Kabupaten Bima berdasarkan urutan prioritas penanganan (**Tabel 4.21**).

Tabel 4.21
Rekomendasi Penanganan

Atribut	Atribut	Kondisi Eksisting	Rekomendasi
X7	Limbah cair yang dihasilkan tambak	<ul style="list-style-type: none"> Banyaknya volume limbah yang dihasilkan oleh tambak berupa limbah cair Limbah cair yang dihasilkan tidak dilakukan pengolahan agar aman Limbah cair yang dihasilkan langsung di buang ke laut(Pantai Lariti) Limbah yang dihasilkan dapat merusak ekosistem laut Berdasarkan hasil survei jumlah wisatawan yang tidak puas terhadap keadaan ini adalah 85 responden dari total 100 responden. 	<ul style="list-style-type: none"> Pengelolaan limbah cair agar aman dan tidak merusak ekosistem laut (IPAL) Dibuatkan tempat pembuangan limbah sendiri dan tidak membuang lagi ke laut Diperlukan kajian ulang tentang keberadaan tambak di sekitar lokasi wisata pantai lariti karena jarak dari bibir pantai kurang dari 100 meter (Sepadan Pantai)
X6	Bau/aroma dari tambak	<ul style="list-style-type: none"> Aroma tidak sedap sering keluar dari tambak udang Aroma bersumber dari sisa pakan buatan, air bekas budidaya dan feses hewan yang dibudidaya Aroma tidak sedap mengganggu kegiatan wisata dibuktikan dari hasil survei dari 100 responden terdapat 67 responden yang tidak puas. 	<ul style="list-style-type: none"> Pemberian pakan udang dilakukan dengan pengawasan yang baik sehingga tidak menimbulkan sisa pakan yang menyebabkan aroma tidak sedap Kebersihan dari tambak harus terus terjaga Diperlukan kajian ulang tentang keberadaan tambak di sekitar lokasi wisata pantai lariti
X29	Informasi tentang Pantai Lariti	<ul style="list-style-type: none"> Papan informasi di Pantai Lariti tidak digunakan(kosong) Informasi tentang Lariti kurang lengkap dibuktikan dengan hasil survei dari 100 responden terdapat 47 responden yang tidak puas 	<ul style="list-style-type: none"> Papan informasi di pantai lariti harus diisi dengan informasi-informasi yang dapat membantu wisatawan secara tertulis dan lengkap Membuat website khusus memberikan informasi tentang pantai lariti di internet yang jelas dan terpercaya
X28	Keberadaan petunjuk jalan menuju Pantai Lariti	<ul style="list-style-type: none"> Papan informasi petunjuk jalan menuju lariti dibuat secara sederhana Minimnya petunjuk jalan menuju pantai dari jalan utama Ukuran dari petunjuk jalan yang kecil Berdasarkan hasil survei terdapat 47 responden yang tidak puas dari 100 responden 	<ul style="list-style-type: none"> Papan petunjuk jalan menuju pantai lariti dibuat banyak dan dapat terlihat oleh wisatawan yang ingin ke pantai lariti Diletakan pada jalan-jalan utama yang memiliki potensi menarik wisatawan lebih banyak
X12	Terdapat himbauan untuk wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> Belum terdapat himbauan-himbauan yang jelas dari pihak pengelola terkait hal-hal apa saja yang tidak boleh dilakukan di pantai lariti Terdapat 33 responden yang tidak puas dari 100 responden 	<ul style="list-style-type: none"> Dibutuhkan himbauan-himbauan yang tertulis dan tersebar merata di pantai lariti seperti dilarang berenang, dilarang merusak tumbuh-tumbuhan dan ekosistem laut lainnya sehingga menimbulkan rasa kondusif

Atribut	Atribut	Kondisi Eksisting	Rekomendasi
X14	Terdapat peraturan tentang menjaga wisata Pantai Lariti bersama-sama	<ul style="list-style-type: none"> Peraturan tentang menjaga Pantai lariti sudah tersedia seperti tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak fasilitas namun jumlah peraturan kurang disebar di seluruh pantai 	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah papan peraturan untuk menjaga Pantai Lariti bersama-sama perlu ditambah agar merata dan dapat dilihat oleh semua wisatawan
X20	Kondisi dan letak tempat sampah	<ul style="list-style-type: none"> Tempat sampah ada yang rusak Jumlah tempat sampah yang sedikit Persebaran tempat sampah yang tidak merata Banyak sampah yang berserakan 	<ul style="list-style-type: none"> Perawatan kondisi tempat sampah Penggantian tempat sampah yang telah rusak Penambahan tempat sampah baru pada beberapa tempat
X21	Keberadaan pos keamanan	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah pos keamanan kurang (hanya 1) Jauh dari bibir pantai 	<ul style="list-style-type: none"> Diperlukan pos keamanan dekat dengan bibir pantai yang banyak wisatawannya agar dapat memberikan rasa lebih aman bagi wisatawan
X9	keteduhan lingkungan Pantai Lariti	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah pepohonan yang kurang Tidak ada tempat berteduh (gazebo) 	<ul style="list-style-type: none"> Diperlukan penambahan tempat-tempat berteduh seperti gazebo-gazebo yang tersebar merata sehingga dapat memberikan keteduhan di Pantai Lariti
X27	Kondisi jalan menuju objek wisata Pantai Lariti berdasarkan lebar dan perkerasan	<ul style="list-style-type: none"> Jalan aspal hotmill Lebar kurang dari 3 meter Jarak dari aspal ke tanah yang terlalu tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> Diperlukan penambahan perkerasan pada bagian kiri dan kanan jalan sehingga ketika berpapasan antara kendaraan khususnya roda 4 tidak mengalami kesulitan Diperlukan pelebaran jalan agar kendaraan besar seperti bus pariwisata bisa masuk ke lokasi wisata.
X24	kemudahan mendapatkan air bersih	<ul style="list-style-type: none"> Air bersih dialirkan dari desa terdekat dan ditampung di penampungan sementara di pantai lariti Volume air tawar yang terbatas untuk kebutuhan wisatawan 	<ul style="list-style-type: none"> Diperlukan sumber air yang besar dan penampungan yang cukup untuk kegiatan wisata, khusus untuk pantai lariti dan dapat melayani kebutuhan dari wisatawan seperti bilas dan untuk penginapan
X2	Keberadaan perahu wisata untuk berkeliling sekitar Pantai Lariti	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi perahu yang kurang terawat Perahu yang digunakan adalah perahu nelayan untuk mencari ikan Kurangnya minat wisatawan terhadap perahu wisata terbukti berdasarkan hasil survei dari 100 responden terdapat 68 responden yang tidak puas 	<ul style="list-style-type: none"> Diperlukan perawatan dan pemeliharaan terhadap perahu wisata agar lebih menarik dan memberi rasa aman untuk wisatawan Memberikan inovasi baru yang dapat meningkatkan daya tarik wisatawan terhadap perahu wisata seperti snorkling dan dokumentasi dari pihak penyedia perahu untuk wisatawan

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pantai Lariti adalah salah satu pantai yang diproyeksikan oleh Pemerintah Kabupaten Bima sebagai destinasi wisata unggulan Kabupaten Bima. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Pantai Lariti adalah yang tertinggi jika dibandingkan dengan destinasi lain yang ada di Kabupaten Bima, kondisi ini harus berjalan linier dengan ketersediaan dan dukungan dari penawaran wisata. Terdapat masalah-masalah penawaran di Pantai Lariti yang dapat mengancam menurunnya jumlah kunjungan wisata ke Pantai Lariti, seperti keberadaan tambak udang, kurang optimalnya prasarana dan sarana pendukung dan tidak dikenalnya Pantai Lariti oleh wisatawan asing.

5.1.1 Persepsi Wisatawan Terhadap Penawaran Wisata Pantai Lariti

Persepsi wisatawan Pantai Lariti dipengaruhi oleh tingkat kepentingan dan kepuasan. Persepsi wisatawan diperoleh dari hasil survei menggunakan skala likert 1-5 (**Lampiran 3 dan 4**). Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa untuk tingkat kepentingan paling banyak responden menjawab penting dengan total 26 atribut dari 30 atribut penelitian. 26 atribut adalah X1, X2, X5, X6, X7, X8, X9, X10, X11, X12, X13, X15, X16, X17, X18, X19, X20, X21, X22, X23, X24, X26, X27, X28, X29, dan X30 (**Tabel 4.8**). Tingkat kepuasan paling banyak responden menjawab cukup puas dengan total 14 atribut dari total 30 atribut penelitian. 14 atribut adalah X1, X7, X8, X10, X11, X15, X16, X17, X23, X25, X27, X28, X29, dan X30 (**Tabel 4.7**).

5.1.2 Prioritas Penanganan dan Rekomendasi

Penentuan prioritas 12 atribut pada Model Kano adalah dengan melihat Diagram *Satisfaction-Important* (S-I) (**Gambar 4.35**). Atribut yang memiliki kesamaan pada tabel S-I maka akan dilihat pada tabel pengembangan Kano (**Tabel 4.17**). atribut yang telah ditentukan prioritas selanjutnya diberikan rekomendasi penanganan.

1. Limbah cair yang dihasilkan tambak tidak lagi dibuang ke laut dan dilakukan pengolahan agar aman.
2. Mengurangi bau/aroma tidak sedap dari tambak dengan mengevaluasi keberadaan tambak

3. Informasi tentang Pantai Lariti didapatkan dengan mudah
4. Menambahkan petunjuk jalan menuju Pantai Lariti agar memudahkan wisatawan
5. Terdapat himbauan untuk wisatawan secara tertulis
6. Terdapat peraturan tentang menjaga wisata Pantai Lariti bersama-sama
7. Menambahkan tempat sampah dan disebar merata di sekitar Pantai Lariti
8. Menambahkan pos keamanan dekat dengan bibir pantai
9. Menambahkan gazebo dan pohon peneduh di lingkungan Pantai Lariti
10. Memperlebar jalan menuju objek wisata Pantai Lariti
11. Menyediakan air tawar bersih khusus untuk wisatawan Pantai Lariti
12. Peremajaan perahu wisata untuk berkeliling sekitar Pantai Lariti.

Penentuan rekomendasi penanganan berdasarkan urutan prioritas, dengan membandingkan kondisi eksisting masing-masing atribut dengan rekomendasi yang berdasar pada hasil survei lapangan dan hasil analisis.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Pemerintah

Berdasarkan penelitian tentang prioritas penanganan aspek penawaran objek wisata Pantai Lariti, pemerintah/pengelola Pantai Lariti diharapkan dapat membuat suatu terobosan baru terkait atraksi wisata, memaksimalkan pelayanan terhadap para wisatawan, dan melengkapi amenities wisata di Pantai Lariti. Dengan melakukan perubahan dan memberikan terobosan baru diharapkan dapat meningkatkan jumlah wisatawan dan meningkatkan kepuasan para wisatawan.

5.2.2 Bagi Wisatawan

Wisatawan Pantai Lariti diharapkan mampu memanfaatkan fasilitas dan pelayanan di Kawasan Wisata Pantai Lariti. Wisatawan dapat menggunakan fasilitas yang ada dengan tetap menjaga kecondusifan dan menjaga lingkungan di sekitar Pantai Lariti. Diharapkan para wisatawan juga dapat bersosialisasi dengan para masyarakat sehingga terjadi harmonisasi antar elemen, harapannya Pantai Lariti menjadi objek wisata pilihan utama wisatawan yang nyaman dan tetap menjaga lingkungan.

5.2.3 Bagi Akademis

Penelitian tentang Prioritas Penanganan Aspek Penawaran Objek Wisata Pantai Lariti memiliki beberapa kelemahan. Penggunaan analisis Model Kano dapat menentukan prioritas penanganan untuk perbaikan dari segi permasalahan di lokasi wisata. Jika pembaca ingin

menentukan prioritas tidak hanya dari segi permasalahan maka analisis seperti *Costumer Satisfaction Index* (CSI) yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan konsumen berdasarkan tingkat kepentingan secara menyeluruh tidak hanya dari segi permasalahan, sehingga pembaca dapat menggunakan analisis selain model kano untuk menentukan prioritas. Penentuan prioritas pada penelitian Prioritas Penanganan Aspek Penawaran Objek Wisata Pantai Lariti menggunakan latar belakang masalah saja, tidak mempertimbangkan kebijakan dan konsep dari pihak pengelola Pantai Lariti. Kedepannya penelitian lebih lanjut dapat mempertimbangkan visi, misi, konsep pengembangan dan kebijakan terkait dengan lokasi studi.



"Halaman ini sengaja dikosongkan"



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhaji, Sulfi. 2016. *Pengaruh Atraksi, Aksesibilitas, Dan Fasilitas Terhadap Citra Objek Wisata Danau Tolire Besar Di Kota Ternate*. Jurnal Penelitian Humano, November: 7-2.
- Agustine, R., Alikodra, H.S. dan Iskandar, E., 2016. Analisis Penawaran Dan Permintaan Ekowisata Bekantan Di Hutan Rawa Gelam Tapin Kalimantan Selatan. *Media Konservasi*, 21(2), 143-151.
- Amran, T.G. Ekadeputra, P., 2010. "Pengukuran Kepuasan Pelanggan Menggunakan Metoda Kano dan *Root Cause Analysis* (Studi Kasus PLN Tangerang)". *Jurnal Teknik Industri*. ISSN: 1411-6340. 160-172.
- Akbar, R dan Kamil, H. 2017. *Development Of Sales Application Of Prepaid Electricity Voucher Based On Android Platform Using Quick Response Code (Qr Code)*. Jurnal Informatika Vol. 11, No. 2 Juli 2017.
- Ardiwidjaja, Roby (2016) *Pelestarian Warisan Budaya Bahari: Daya Tarik Kapal Tradisional Sebagai Kapal Wisata*. Jakarta. Kalpataru, Majalah Arkeologi Vol.. 25 No. 1.
- Arief Subyantoro. (2009). " Karakteristik Individu, Karakteristik Perkerjaan, Karakteristik Organisasi dan Kepuasan Kerja Pengurus yang Dimediasi oleh Motivasi Kerja (Studi pada pengurus KUD di kabupaten Sleman)". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*. Vol.11, No. 1, hal 11-19.
- Aris, Suprpto. *Analisis Penawaran Dan Permintaan Wisata Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata Di Keraton Surakarta Hadiningrat*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Appley, A.G & Solomon. 2010. *Orthopedi dan Fraktur Sistem Appley*. Jakarta: Widya Medika.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bima. 2018. *Kabupaten Bima dalam Angka 2018*. Bima: BPS.
- Badjoeri, M., G.S. Haryani, T. Widiyanto, W. Riyanto, I. Rusmana, N. H. Sadi dan V. Indarwati. 2006. *Pemanfaatan Bakteri Nitrifikasi dan Denitrifikasi untuk Bioremediasi Senyawa Metabolit Toksik di Tambak Udang. Laporan Tahunan*. Program Penelitian dan Pengembangan Iptek - Riset Kompetitif LIPI. DIPA Biro Perencanaan dan Keuangan LIPI dan Pusat Biologi LIPI, Bogor. Hal 46.
- Barus, A. dan Syukri. 2008. *Agroteknologi Tanaman Buah-buahan*. USU Press, Medan.
- Bilson Simamora. 2005. *Analisis Multivariat Pemasaran*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Bimo, Walgito. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Budiaji, W., 2013. *Skala Pengukuran Dan Jumlah Respon Skala Likert*. Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan, 2(2), pp.127-133.
- Clare, A. Gunn. 1988. *Tourism Planning. Second Edition*. Tylor & Francis, New York.

- Dirianzani, Leindra, Sugiono, dan Dewi Hardiningtyas. (2014), "Analisis Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik terhadap Kinerja Karyawan Borongan dengan Komitmen Organisasi sebagai Mediasi (Studi Kasus: Perusahaan Rokok Adi Bungsu Malang)", *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Sistem Industri*, Vol. 2, No. 5.
- Durrun Nafis, M., 2016. *Resort Alam Bukit Sekipan Tawangmangu* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ginting, Marthalena., dkk. 2015. *Analisis Supply Dan Demand Potensi Ekowisata Di Kawasan Danau Linting, Desa Sibunga Bunga Hilir, Kecamatan Stm Hulu, Kabupaten Deli Serdang*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Hakim, Luchman. 2014. *Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Daya Tarik Wisata Alam*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Hasan, Ali. 2015. *Tourism Marketing*. Yogyakarta: CAPS(Center for Academic Publishing Service).
- Hasan, Iqbal. 1999. *Pokok-Pokok Materi STATISTIKA 2 (Statistik Inferensif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- I Gede Pitana. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Jalaludin, Rakhmat. 2007. *Persepsi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Johan, Yar. 2011. *Pengembangan Wisata Bahari Dalam Pengelolaan Sumberdaya Pulau – Pulau Kecil Berbasis Ekologi: Studi Kasus Pulau Sebesi Provinsi Lampung*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Judisseno, Rimsky. 2017. *Aktifitas dan Kompleksitas Kepariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kanca (2009).,"Persepsi Wisatawan Mancanegara terhadap Pelayanan Informasi pada Tourist Information Centre Dinas Pariwisata Kota Denpasar."
- King, L. A. 2012. *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moh, Nazir. 1999, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mustakim, Ali, dkk. 2011. *Analisis Kualitas Layanan Dengan Metode KANO Berdasarkan Dimensi SERVQUAL Pada PT. AKR*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Nugraha, Wasistha. 2008. *Analisis Supply-Demand Atraksi Wisata Pantai Alam Indah (Pai) Tegal*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nuraeni, B.S., Ferdinand, A.T. dan Sufian, S. 2014. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Kunjung Ulang Wisatawan Museum Ranggawarsita Semarang*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Payangan, Otto. 2017. *Kajian Penawaran (supply) dan Permintaan (Demand) dalam Pariwisata*. Makasar: Politeknik Pariwisata Makassar.
- Pemerintah Indonesia. 2011. *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Pemerintah Indonesia. 2011. *Peraturan Pemerintah No. 50 tahun 2011 tentang RIPPARNAS*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 125. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- Pemerintah Indonesia. 2016. *Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*. Jakarta: Kementerian Pariwisata RI.
- Pemerintah Indonesia. 2016. *Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 75/Permen-Kp/2016*. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan RI.
- Pemerintah Indonesia. 2016. *Rancangan Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor /Permen-Kp/2016 Tentang Pedoman Umum Pembesaran Undang*. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan RI.
- Pemerintah Indonesia. 2018. *Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2018 Tentang Pelayanan Perizinan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik Sektor Pariwisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata RI.
- Pemerintah Indonesia. 2018. *Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata RI.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Bima. 2013. *Peraturan Daerah Kabupaten Bima No. 2 Tahun 2013 Tentang Rencana Zonasi dan Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*. Lembaran Daerah Kabupaten Bima Tahun 2014 Nomor 02. Bima: Sekretariat Daerah Kabupaten Bima.
- Pemerintah Daerah Provinsi NTB. 2013. *Peraturan Daerah Provinsi NTB No. 7 Tahun 2013 Tentang Pembangunan Pariwisata*. Lembaran Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2013 Nomor 7. Mataram: Sekretariat Daerah Provinsi NTB.
- Presiden Republik Indonesia. 2011. *Peraturan Presiden No. 32 Tahun 2011 Tentang MP3EI 2011-2015*. Jakarta: Sekretariat Kabinet RI.
- Purnawan, dkk. 2018. *Pra Rancangan Instalasi Pengolahan Air Limbah (Ipal) Tambak Udang Sistem Sequencing Batch Reactor Kapasitas 325 M³/Hari (Studi Kasus Kawasan Pesisir Pantai Kabupaten Kebumen Jawa Tengah)*. Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST). ISSN: 1979-911X. A259-A270.
- Purwanto. 2017. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Radiosunu. 2001. *Manajemen Pemasaran Suatu Pendekatan Analisis*. Yogyakarta: BPFE.
- Rahardian, D.A., 2017. *Hubungan Antara Persepsi Diri Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Menentukan Tujuan Studi (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)*.

- Rahmat, Pupu S. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Malang : Equilibrium Vol. 5 No. 9.
- Rangkuti, Freddy (2002), *Measuring Customer Satisfaction*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Richardy, Muhammad. 2014. *Analisis Kesesuaian Permintaan (Demand) Wisatawan Dan Penawaran (Supply) Obyek Wisata Pantai Walengkabola*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Risnita. 2012. *Pengembangan Skala Model Likert*. Jurnal Edu-Bio. Vol 3: 86-98
- Rutana, F, F. 2011. Studi Kesesuaian Ekosistem, Mangrove sebagai Objek Ekowisata di Pulau Kapota Taman Nasional Wakatobi Sulawesi Tenggara. Universitas Hasanuddin, Makasar
- Santoso, Singgih. 2012. *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Soekadji, R. G. 2000. *Anatomi Pariwisata Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Spillane, James. 1994. *Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasi di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suryadana, M. Liga & Octavia, Vanny 2015, *Pengantar Pemasaran Pariwisata*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Suwena, Widyatmaja, 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar : Udayana University Press
- Ugy, Soebiyantoro. *Pengaruh Ketersediaan Sarana Prasarana, Sarana Transportasi Terhadap Kepuasan Wisatawan*. Petra Christian University, Surabaya: *The Institute of Research & Community Outreach*.
- Umar, Husein, 2002, *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- UNEP dan (United Nations World Tourism Organization) UNWTO. 2005. *Making Tourism More Sustainable - A Guide for Policy Makers*, p.11-12.
- Wahab, Salah. 1975. *Tourism Management*. London : Tourism International Press.
- Wibisono, Dermawan. 2000. *Riset Bisnis*. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Widarjono, Agus. 2015. *Analisis Multivariat Terapan Dengan Program SPSS, AMOS, dan SMARTPLS*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Witomo, C.M. 2018. *Dampak Budi Daya Tambak Udang Terhadap Ekosistem Mangrove*. Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 4(2), pp.75-85.
- World Tourism Organization (WTO). 1999. *International Tourism A Global Perspective*, Madrid, Spain.
- Yang, C. C. 2005. *A Refined Kano's Model and It's Application*. Total Quality Management, 16(10), 1127-1137.
- Yusendra, M. 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Pemilihan Destinasi Wisata Bagi Wisatawan Domestik Nusantara*. Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.

